

TESIS

**PENGARUH KETIDAKUTUHAN ORANGTUA SECARA
FISIK TERHADAP KECERDASAN EMOSI (EI) PADA
ANAK-ANAK SLTP 2 SEDAYU GRESIK**



H. IRNANDA DEDI SUTOMO

090013967 - M

PROGRAM STUDI PSDM (KELUARGA DAN MASYARAKAT)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

TESIS

**PENGARUH KETIDAKUTUHAN ORANGTUA SECARA
FISIK TERHADAP KECERDASAN EMOSI (EI) PADA
ANAK-ANAK SLTP 2 SEDAYU GRESIK**



H. IRNANDA DEDI SUTOMO
090013967 - M

**PROGRAM STUDI PSDM (KELUARGA DAN MASYARAKAT)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

**PENGARUH KETIDAKUTUHAN ORANGTUA SECARA
FISIK TERHADAP KECERDASAN EMOSI (EI) PADA
ANAK-ANAK SLTP 2 SEDAYU GRESIK**

TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga



H. IRNANDA DEDI SUTOMO
090013967 - M

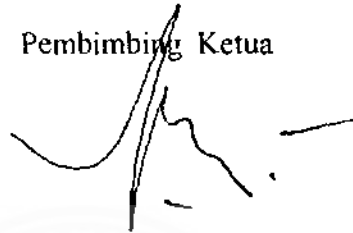
**PROGRAM STUDI PSDM (KELUARGA DAN MASYARAKAT)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 5 JULI 2002

Oleh:

Pembimbing Ketua



Dr. Sunarjo, dr., M.S., M.Sc.

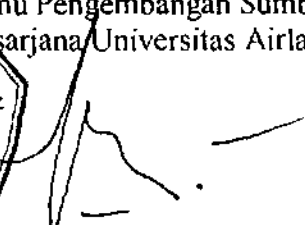
Pembimbing



Dr. Fendy Suharyadi, Drs.Psi., M.Sc.

Mengetahui,

a.n. Ketua Program Studi Ilmu Pengembangan Sumber Daya Manusia
Program Pascasarjana Universitas Airlangga



Dr. Sunarjo, dr., M.S., M.Sc.

LEMBAR PERSETUJUAN

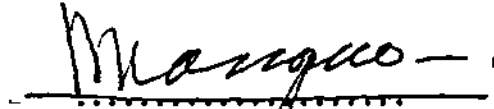
Telah diuji pada
tanggal 5 Juli 2002

PANITIA PENGUJI TESIS

1. Prof. H. Haryono Suyono, M.A., Ph.D. (Ketua)



2. Prof. H. Edy Pranowo S., dr., M.P.H.



3. Dr. Sunarjo, dr., M.S., M.Sc.



4. Dr. Fendy Suhariadi, Drs. Psi., M.T.



5. H. Kuntoro, dr., M.P.H., Dr.PH.



6. Ino Yuwono, Drs. Psi., M.A.

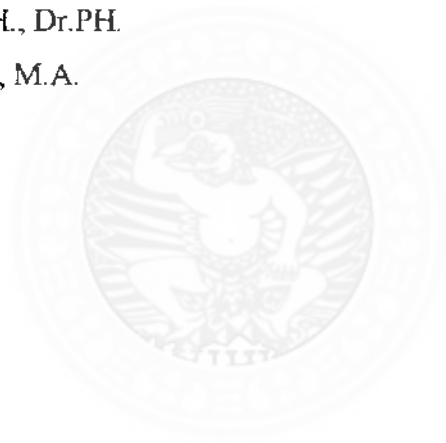


PENETAPAN PANITIA PENGUJI TESIS

Telah diuji pada
tanggal 5 Juli 2002

PANITIA PENGUJI TESIS

1. Dr. Sunarjo, dr., M.S., M.Sc.
2. Dr. Fendy Suharyadi, Drs. Psi., M.T.
3. Prof. Haryono Suyono, M.A., Ph.D.
4. Prof. H. Edy Pranowo S., dr., M.P.H.
5. H. Kuntoro, dr., M.P.H., Dr.PH.
6. Ino Yuwono, Drs. Psi., M.A.



UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Dengan mengucapkan puji dan rasa syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis dengan judul “Pengaruh Ketidakutuhan Orangtua Secara Fisik Terhadap Kecerdasan Emosi (Ei) Pada Anak-Anak SLTP 2 Sedayu Gresik” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memenuhi dan memperoleh derajat Sarjana Strata Dua (S2) pada program studi Magister Sains Program Pascasarjana Universitas Airlangga (Unair) Surabaya.

Disadari bahwa seluruh rangkaian kegiatan penyusunan tesis ini, kami telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Sehubungan dengan itu kami, menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada para pembimbing / para dosen pascasarjana Unair. Ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat, masing-masing:

1. Rektor Universitas Airlangga Surabaya, Prof. Dr. Med. Puruhito, dr. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister di Universitas Airlangga Surabaya
2. Prof. DR. H. Muhammad Amin, dr., SpP (K), selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, yang juga Om saya, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti pendidikan program Magister
3. Prof. Dr. Laba Mahaputra, selaku Asisten Direktur I Pascasarjana
4. Dr. Sunarjo, dr., M.S., M.Sc., selaku Asisten Direktur II Pascasarjana dan pembimbing ketua. Terima kasih atas ketulusannya membantu saya.
5. Prof. H. Haryono Suyono, M.A., Ph.D., selaku ketua Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia
6. Prof. Dr. Sri Kardjati, dr., M.Sc., selaku ketua minat keluarga dan masyarakat PSDM
7. Bapak-bapak Tim Penilai proposal dan tesis yang telah memudahkan saya:
 - Prof. Haryono Suyono, M.A., Ph.D.
 - Prof. H. Edy Pranowo S., dr., M.P.H.

- Dr. Sunarjo, dr., M.S., M.Sc.
 - H. Kuntoro, dr., M.P.H., Dr.PH.
 - Ino Yuwono, Drs. Psi., M.A.
 - Dr. Fendy Suharyadi, Drs. Psi., M.T.
8. Prof. Dr. Umar Kasan, dr., SpBS (K), ayah saya beserta ibu, yang selalu memberikan dukungan tanpa henti
 9. Letjen. TNI (Purn.) Sumardi, M.Sc., ayah mertua saya beserta ibu
 10. Dr. Ir. Agus Abdul Manan (Alm.), ayah angkat saya beserta ibu
 11. Prof. Dr. Soedijono, dr., SpTHT, mantan direktur pascasarjana.
 12. Hj. Retno Wahyuningrum, S.Psi., istri saya tercinta
 13. H. Joko Marsudi, dr., M.S., SpPK (K), direktur II Rumah Sakit Delta Surya, **yang juga Om saya**, terima kasih atas dukungannya
 14. Muhammad Sutomo, dr., SpJK (K), kepala staf medik fungsional jantung – FK Unair, **yang juga Om saya**, terima kasih atas dukungannya
 15. H. Djajuk Natsir, S.H., M.M., kepala urusan dalam negeri RI, sekretariat negara RI, **yang juga Om saya**, terima kasih atas dukungannya
 16. Prof. Dr. Hanafi Muljoharjono, mantan Dekan Psikologi Unair
 17. Prof. Dr. Zainuddin, Apt., Dekan Psikologi Unair
 18. Prof. Dr.PG. Konthen, dr., terima kasih atas bantuannya
 19. Prof. Dr. H. Askandar Tjokroprawiro, dr., SpPD.
 20. Prof. Dr. Wahyudi, S.H., dekan Fakultas Sastra
 21. Prof. Dr. Soeroso Imam Djazuli, S.E., mantan dekan FE/dewan pakar
 22. Prof. Dr. Soetandyo Wignyosoebroto, M.P.A., anggota komnas HAM
 23. Prof. Dr. Imam Syakir, S.E., guru besar Universitas Airlangga
 24. Prof. Dr. Ramlan Surbakti, M.A., wakil ketua KPU/guru besar Unair
 25. Prof. Dr. Mahmud Ibnu Zain, A.P.U., mantan bupati Mojokerto/dewan pakar
 26. Prof. Dr. Pitono Suparto, mantan asdir Pascasarjana Unair
 27. Om Ahmad Nur Chasan, Direktur Bank Jatim
 28. Tante Sri Rahayu, M.B.A., terima kasih atas *supportnya*

29. Para dosen-dosen : Dr. Tjiptohadi Sawarjuwono, Dr. L. Dyson, Dr. Roem Rowi, Ahmadi, M.S., Wirawan, S.U., Veronika M.Sed., Emy Susanti, M.A., SS Andarini, S.U., Dr. drg. Ruslan Efendy., Yusuf Irianto, M.Com
30. Drg. Umi Adib dan bpk. Adib, M.A., terima kasih atas perawatan gigi saya
31. Saudara-saudara saya, dr Aditya - dr Evi, dr Neimy - drBoyke, Tedy Apriawan (FK-UA), Dimas Panca Andhika, Yan Pribadi (FK-UA), Satrio (SMUN 5) dan Riana Wulandari
32. M. Basuni, M.M., kepala TU pascasarjana Universitas Airlangga
33. Teman-teman saya, Nurul, S.Psi., Barkah, M.Si, Miftah, S.S., Mulyono, Nanang Mawardi (FH Unmer), Ayung, M.Si., Pak Fitriyadi, M.Si, Pak Kosim, Eko, S.Psi, Happy, S.Psi, Ir. Rizal Latief, Kristin (FH Unmer), Paino, dan Agus Prianto
34. Bapak dan Ibu Guru SLTP 2 Sedayu, Gresik, yang telah membantu penelitian ini
35. Agus Turchan, dr., SpBS.
36. M. Fauzi, S.H., notaris, terima kasih atas sarannya
37. Dan kepada rekan-rekan lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Pada tesis ini, kami tetap mengakui bahwa materi dan pembahasan maupun penyajiannya sangat terbatas. Harapan kami semoga dalam penyusunan tesis ini dapat bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan pembangunan, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya kami ucapkan *Wabillahi Taufiq Walhidayah, Wassalamu'aikum warahmatullahi wabarakatu.*

Surabaya, 5 Juli 2002
Penulis

H. IRNANDA DEDI SUTOMO, S.Psi

RINGKASAN

Peningkatan kualitas sumber daya keluarga memerlukan campur tangan semua pihak, seperti pemerintah, LSM, lembaga pendidikan, dan keluarga. Keluarga sebagai salah satu bentuk kelompok masyarakat terkecil, merupakan wadah awal bagi seseorang untuk memulai perkembangan kemampuannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat awal bagi seseorang untuk dididik, ditanamkan watak, dan kemampuan dasar. Seorang anak memulai belajar dari lingkungan keluarga ini, sebelum kemudian akan mengembangkan kemampuannya pada lingkungan-lingkungan lain di luar keluarga.

Salah satu peran penting keluarga adalah pada kecerdasan emosi anak. Anak yang bisa merasakan kehadiran kedua orangtua secara fisik akan memperoleh lingkungan yang kondusif bagi kecerdasan emosinya. Pada anak yang tidak bisa merasakan kehadiran orangtua secara fisik akan mengalami hambatan pada kecerdasan emosinya.

Kecerdasan emosi yang terganggu pada anak dengan orangtua tidak hadir secara fisik berakibat pada kualitas SDM yang terbentuk. Anak akan kesulitan untuk mengembangkan kualitas SDM-nya, sehingga kemampuan dan keahlian anak ketika dewasa kelak kurang berkembang dibandingkan anak dengan kehadiran orangtua secara fisik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari ketidakutuhan orangtua secara fisik pada kecerdasan emosi anak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai peran penting keutuhan orangtua secara fisik terhadap kecerdasan emosi anak, sehingga penanganan terhadap anak-anak dengan orangtua tidak utuh secara fisik akan dapat dilakukan dengan benar.

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif yang dilakukan di SLTP 2 Sedayu, Kabupaten Gresik. Jumlah populasi secara keseluruhan dari SLTP ini adalah

200 orang. Sampel diambil dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Dari teknik ini didapatkan jumlah sampel sebanyak 118 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang menggunakan skala Likert. Dari data yang terkumpul, dilakukan penilaian jawaban responden dan perekaman jawaban responden di komputer. Selanjutnya, data yang sudah direkam dianalisis validitas dan reliabilitasnya.

Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan anava 1 jalur. Dari pengujian didapatkan hasil bahwa ada perbedaan kecerdasan emosi antara anak dengan orangtua utuh secara fisik dan yang tidak utuh secara fisik, dimana anak dengan orangtua utuh secara fisik mempunyai kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada anak dengan orangtua tidak utuh secara fisik ($t = 6,337$, dan $p = 0,000$).

Dengan terbuktinya hipotesis penelitian, berarti anak dengan orangtua hadir secara fisik akan bisa berkembang lebih optimal kecerdasan emosinya, sehingga kualitas SDM anak akan bisa meningkat.

Dari hasil tersebut, ada beberapa saran yang bisa diberikan, yaitu: (1) orangtua harus memberikan perhatian yang serius pada kecerdasan emosi anak dan tetap mendampingi anak secara fisik langsung, serta memberikan bimbingan supaya kualitas SDM anak akan bertambah baik, (2) bagi keluarga yang sudah tidak utuh secara fisik, peran *extended family* sangatlah dibutuhkan sebisa mungkin untuk menggantikan posisi dan figur orangtua, sehingga perkembangan kualitas SDM anak tetap dapat optimal, (3) peranan lingkungan di sekitar anak yang mempunyai orangtua tidak bisa hadir secara fisik sangat besar bagi kecerdasan emosi anak.

ABSTRACT

Family has important functions in developing human resources. One of the important functions is to develop emotional intelligence. This research is conducted to know whether physically family wholeness has influence toward emotional intelligence.

The population of this research is 200 students of SLTP 2 Sedayu, Gresik. The sampling technique in this research is simple random sampling. It takes 118 student as respondent. To collect data from the respondents, researcher uses questionnaire. Then, the validity and reliability of the collected data are tested before further analysis.

To get the conclusion, t-test and one-way analysis of variance are used to analyze the collected data. From the result, the researcher concludes that physically family wholeness has influence toward emotional intelligence. Respondents with physically family wholeness have higher level of emotional intelligence than respondents without physically family wholeness (shown by t value = 6,337, p = 0,000).

Keywords: physically family wholeness and emotional intelligence

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
PRASYARAT GELAR	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
PENETAPAN PANITIA PENGUJI TESIS	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
RINGKASAN	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	7
1.3 TUJUAN PENELITIAN	7
1.4 MANFAAT PENELITIAN	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 KECERDASAN EMOSIONAL	9
2.1.1 Pengertian Kecerdasan	9
2.1.2 Kecerdasan Emosional (<i>EI</i>)	10
2.2 KETIDAKUTUHAN ORANGTUA	24
2.2.1 Keluarga	24
2.2.2 Peran Keluarga	25
2.2.3 Hambatan-hambatan Peran Utama Orangtua	28

2.2.4	Keutuhan dan Ketidakutuhan Orangtua Secara Fisik.....	30
2.2.5	Kebutuhan-kebutuhan Anak Jika Orangtua Tidak Bisa Hadir Secara Fisik.....	36
BAB 3	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	39
3.1	KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN.....	39
3.2	HIPOTESIS PENELITIAN.....	42
BAB 4	METODE PENELITIAN.....	43
4.1	RANCANGAN PENELITIAN.....	43
4.2	LOKASI PENELITIAN.....	43
4.3	POPULASI DAN PENARIKAN SAMPEL.....	43
4.3.1	Populasi.....	43
4.3.2	Sampel.....	44
4.4	VARIABEL PENELITIAN.....	46
4.5	DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN.....	47
4.6	PROSEDUR PENGUMPULAN DATA.....	48
4.6.1	Jenis dan Sumber Data.....	48
4.6.2	Cara pengumpulan data.....	48
4.7	CARA PENGOLAHAN DATA.....	49
BAB 5	HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....	53
5.1	Gambaran Umum Lokasi.....	53
5.2	Gambaran Umum Responden Penelitian.....	54
5.2.1	Kehadiran/ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik.....	55
5.2.2	Penyebab Kondisi Orangtua Responden yang Tidak Hadir Secara Fisik.....	56
5.2.3	Pengasuh dari Responden yang Orangtua Tidak Hadir Secara Fisik.....	56
5.2.4	Usia Responden.....	57

5.2.5	Jenis Kelamin Responden.....	58
5.2.6	Tingkatan Kelas Responden	59
5.2.7	Usia Ketika Ditinggal Orangtua	60
5.2.8	Kehadiran/ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik Ditinjau dari Penyebab dan Tempat Tinggal Responden ..	61
5.2.9	Kecerdasan Emosi	66
5.3	Analisis dan Hasil Penelitian.....	69
5.3.1	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	69
5.3.2	Uji Prasyarat	71
5.3.3	Pengujian Hipotesis	74
5.3.3.1	Perbandingan nilai kecerdasan emosi antara responden yang memiliki orangtua utuh secara fisik dengan responden yang tidak memiliki orangtua secara fisik dalam interaksi sehari-hari (umum).....	75
5.3.3.2	Perbandingan nilai kecerdasan emosi antara responden yang memiliki orangtua utuh secara fisik dengan responden yang tidak memiliki orangtua secara fisik dalam interaksi sehari-hari berdasarkan kondisi orangtua meninggal, sibuk bekerja (sebagai TKI/TKW), dan bercerai	75
5.3.3.3	Perbandingan nilai kecerdasan emosi antara responden yang memiliki orangtua utuh secara fisik dengan	

responden yang tidak memiliki orangtua secara fisik dalam interaksi sehari-hari berdasarkan tempat tinggal responden.....	78
BAB 6 PEMBAHASAN.....	82
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
7.1 Kesimpulan.....	93
7.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	97



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Distribusi Responden Berdasarkan Kehadiran / ketidakhadiran Orangtua Secara fisik di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002	55
Tabel 5.2	Keterangan Penyebab Kondisi Orangtua Responden yang Tidak Hadir Secara Fisik di SLTPN 2 Sedayu - Gresik tahun 2002.....	56
Tabel 5.3	Distribusi Responden dengan Orangtua Tidak Hadir Secara Fisik Berdasarkan Tempat Tinggal di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	57
Tabel 5.4	Distribusi Responden Berdasarkan Usia di SLPTN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	58
Tabel 5.5	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	59
Tabel 5.6	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kelas di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	60
Tabel 5.7	Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ketika Orangtua Tidak Hadir Secara Fisik di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	61
Tabel 5.8	Tabel Silang Antara Kondisi Orangtua dengan Kehadiran / Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	62
Tabel 5.9	Tabel Silang Antara Tempat Tinggal Responden dengan Kehadiran / Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	64
Tabel 5.10	Tabel Silang Antara Kondisi Orangtua dengan Tempat Tinggal Responden di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	66
Tabel 5.11	Distribusi Nilai Kecerdasan Emosi Responden Di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	67
Tabel 5.12	Kecerdasan Emosi Responden Berdasarkan Kehadiran / Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik Di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	67

Tabel 5.13	Kecerdasan Emosi Responden Berdasarkan Kondisi Orangtua Di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	68
Tabel 5.14	Kecerdasan Emosi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal Di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002.....	69
Tabel 5.15	Nilai p (<i>probability of error</i>).....	72
Tabel 5.14	Kecerdasan Emosi Responden Berdasarkan Kondisi Kesehatan Di SLTPN 2 Sedayu - Gresik tahun 2002.....	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Konseptual	39
---------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya keluarga memerlukan campur tangan semua pihak, seperti pemerintah, LSM, lembaga pendidikan, dan keluarga. Keluarga sebagai salah satu bentuk kelompok masyarakat terkecil, merupakan wadah awal bagi seseorang untuk memulai perkembangan kemampuannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat awal bagi seseorang untuk dididik, ditanamkan watak, dan kemampuan dasar. Seorang anak memulai belajar dari lingkungan keluarga ini, sebelum kemudian akan mengembangkan kemampuannya pada lingkungan-lingkungan lain di luar keluarga.

Peran dan fungsi penting keluarga tidak diragukan lagi. Seorang bayi yang baru lahir hanya akan mengenal orang-orang terdekat yang berada dalam lingkungan keluarga. Orang-orang terdekat ini, ayah, ibu, dan saudara-saudaranya, merupakan tempat belajar pertama kalinya untuk mengenal kehidupan. Anak tersebut mulai diajarkan mengenal orangtua, saudara-saudara, dan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Setelah seorang anak beranjak ke taraf usia yang lebih besar, seorang anak belajar bagaimana cara bersosialisasi atau bergaul dengan orang lain. Dengan mulai bergaul bersama orang-orang di dalam keluarga, anak akan mengerti



bagaimana dia harus bersikap ketika berhubungan dengan orang lain, apa saja yang patut untuk dilakukan, dan apa saja yang kurang patut dilakukan. Pada lingkungan keluarga ini, anak-anak juga belajar mengenai norma-norma yang berlaku dalam keluarga, norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, norma-norma susila, dan norma-norma agama. Anak-anak dikenalkan dan dibekali agar ketika bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas, anak-anak bisa menempatkan diri dengan baik (Soekanto, 1992 : 1). Perkembangan anak yang besar di keluarga kaya akan berbeda dengan keluarga miskin. Anak dari keluarga kaya mempunyai kesempatan dan fasilitas yang lebih luas untuk belajar dibandingkan dengan anak dari keluarga yang kurang mampu. Faktor pendidikan dari orangtua juga mempengaruhi perkembangan anak. Orangtua dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya daripada orangtua dengan tingkat pendidikan yang rendah. Budaya tidak bisa dilupakan pengaruhnya pada perkembangan anak. Pada budaya tertentu, seorang anak bisa saja tidak diperkenankan untuk menempuh pendidikan yang terlalu tinggi karena tuntutan untuk bekerja membantu orangtua lebih besar. Kondisi ritual atau agama dalam suatu keluarga akan mempengaruhi juga bagaimana perkembangan anak.

Peran keluarga, yang dijalankan oleh orang tua, juga terlihat dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dan kebutuhan hidup seseorang. Keluarga merupakan tempat dimana seseorang bisa mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan mental. Seorang anak yang belum bisa mencari uang sendiri akan mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisiologis tersebut dari orangtua. Orangtua dalam

suatu keluarga bahkan memenuhi keperluan anak-anaknya tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisiologis semata, melainkan pada kebutuhan-kebutuhan lain, seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang dan cinta, penghargaan, dan aktualisasi. Pada pemenuhan kebutuhan rasa aman, orangtua akan berusaha untuk melindungi dan memberikan kedamaian bagi anak-anaknya melalui keserasian antara ketertiban dan ketentraman, dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar rumah/keluarga (Soekanto, 1992 : 78). Orangtua berusaha menenangkan ketakutan-ketakutan anak dan memberikan penjelasan bagaimana anak-anak harus menghadapi ketakutan tersebut, dengan demikian, anak akan bisa memperoleh rasa aman dari orangtuanya. Kebutuhan terhadap rasa cinta dan kasih sayang diberikan pula oleh orangtua dalam keluarga. Orangtua memberikan rasa sayangnya kepada anak dengan tulus dan tanpa pamrih, sehingga dari hal ini anak bisa belajar untuk menyayangi dan mencintai orang lain sesuai dengan cara yang diajarkan oleh orangtuanya. Anak bisa juga belajar mengenai bagaimana cara menghargai orang lain dari keluarga. Di dalam keluarga, seorang anak bisa belajar menghargai orang lain dari hal yang sederhana, seperti menyenangkan orang lain, dan pujian tulus yang diberikan kepada seseorang yang meraih prestasi.

Dalam pelaksanaan peran penting keluarga, banyak hambatan yang dihadapi, sehingga peran tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Hambatan yang membuat peran keluarga menjadi kurang berfungsi biasanya datang dari internal keluarga itu sendiri. Misalnya saja, pada keluarga yang kurang harmonis dan sering timbul pertengkaran, fungsi-fungsi yang seharusnya dijalankan oleh keluarga tidak akan

dapat berjalan dengan baik. Orangtua yang seharusnya dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya tidak akan bisa memerankan fungsinya. Orangtua akan ribut dengan urusannya sendiri dan kurang memperhatikan kebutuhan dari anaknya. Pada akhirnya, anak merasa kurang diperhatikan dan pendidikan yang seharusnya diberikan oleh orangtua kepada anak tidak akan dapat berjalan dengan baik. Anak akan mengambil referensi dari orang lain di luar keluarga (Soekanto, 1992 : 71).

Hambatan terhadap fungsi keluarga tersebut akan semakin besar ketika permasalahan dan pertengkaran yang dilakukan oleh orangtua berujung pada perceraian. Adanya perceraian akan membuat anak kehilangan kasih sayang dari satu, atau bahkan, dari kedua orangtuanya. Anak bisa saja akan dijadikan rebutan oleh kedua orangtua, atau anak akan ditelantarkan oleh keduanya. Kedua hal tersebut sama buruknya bagi perkembangan anak. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang biasanya cenderung menjadi anak yang pemberontak (Soekanto, 1992 : 58). Anak-anak juga seringkali berubah menjadi malas belajar dan nakal. Kenakalan tersebut ditujukan untuk memperoleh perhatian dari orang lain untuk menutupi kebutuhan kasih sayang yang hilang dari orangtuanya (Ahmadi, 1999 : 249).

Fungsi keluarga bisa juga terhambat kalau kedua orangtua mempunyai kesibukan yang luar biasa, sampai-sampai waktu untuk mendidik anak tidak ada. Keluarga yang seperti ini biasanya akan membiarkan anak-anaknya untuk hidup sendiri, atau menyerahkan pengasuhan pada keluarga (saudara)/pembantu. Anak tidak mempunyai figur orangtua seperti lazimnya anak-anak lain yang mempunyai keluarga

utuh. Kondisi semacam ini membuat keluarga akan sulit menjalankan fungsinya, karena bentuk keluarga sendiri kurang jelas.

Anak-anak yang ditinggal mati oleh orangtuanya, mengalami nasib yang tidak kalah buruknya dengan kondisi keluarga yang mengalami perceraian atau keluarga dengan kedua orangtua yang sangat sibuk. Anak-anak ini tidak bisa merasakan lagi sebuah keluarga dan merasakan manfaat dari keluarga. Seringkali nasib mereka harus berakhir di panti asuhan-panti asuhan. Banyaknya jumlah anak yang berada di panti asuhan, penanganan yang diberikan kepada anak-anak bersifat massal, artinya perhatian yang diberikan untuk anak-anak secara perorangan jarang diberikan. Pada kondisi yang seperti ini, sulit bagi seorang anak di panti asuhan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup. Anak-anak akan merasa diacuhkan. Perkembangan rasa aman dan kebutuhan akan kasih sayang relatif kurang bisa dipenuhi (Soekanto, 1992 : 44).

Hambatan-hambatan di atas, menyebabkan ketidakutuhan orangtua secara fisik bisa terjadi. Orangtua yang bercerai, mempunyai kesibukan yang luar biasa, dan orangtua yang meninggal berakibat kepada tidak bisa hadirnya orangtua secara fisik dalam interaksi dengan anak-anaknya. Ketidakutuhan orangtua secara fisik tersebut dapat menjadikan fungsi keluarga kurang bisa berjalan dengan baik dan dapat membawa dampak yang cukup serius pada perkembangan anak. Perkembangan anak yang terpengaruh oleh hambatan ketidakutuhan orangtua adalah kecerdasan emosional. Anak dengan orangtua tidak utuh secara fisik banyak mengalami hambatan dalam mengembangkan kecerdasannya emosionalnya. Ketidakutuhan

orangtua dapat secara fisik menyebabkan anak menjadi malas belajar (Ahmadi, 1999 : 249). Pendidikan awal bagi anak yang seharusnya didapat dari orangtua tidak bisa terlaksana. Anak-anak akan menjadi terlambat untuk memulai belajar atau tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orangtua (Soekanto, 1992 : 41). Peran orangtua dalam memotivasi anak pada saat anak merasa malas belajar menjadi tidak ada. Kegiatan belajar anak menjadi kurang terkontrol. Jika ketidakutuhan terjadi pada saat anak-anak menginjak usia remaja, maka individu tersebut akan mengalami guncangan atau trauma psikologis yang cukup berat. Pelarian dari masalah ketidakutuhan orangtua tersebut sama-sama berdampak pada berkurang intensitas anak untuk belajar. Data penelitian dari Gottschalat di Leipzig tahun 1950 menemukan hasil bahwa 70,8% dari anak-anak yang sulit dididik yang ia selidiki, berasal dari keluarga yang tidak teratur, tidak utuh, atau mengalami tekanan hidup yang terlampau berat, serta *broken home* (Soekanto, 1992 : 41).

Kecerdasan emosional anak juga akan menjadi terganggu jika peran dan fungsi keluarga menemui hambatan (tidak berjalan). Anak belajar bersosialisasi, menggunakan perasaannya secara tepat, dan belajar menyayangi orang lain, didapatkan dari keluarga. Anak yang keluarganya tidak utuh, kondisi emosionalnya seringkali terganggu. Anak menjadi kesulitan untuk mengungkapkan emosinya dengan kadar atau cara yang tepat. Jika hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, kecerdasan emosi anak akan terganggu. Tahapan emosi anak sulit beranjak ke tingkat yang lebih tinggi. Anak-anak mempunyai kecenderungan berperilaku emosional dan kurang terkontrol (Goleman, 2000).

Dari data yang diuraikan di atas, terlihat bahwa ketidaklengkapan orangtua membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan anak, khususnya kecerdasan emosional. Dampak tersebut jika meluas, akan menyebabkan rangkaian permasalahan sosial yang cukup berbahaya, seperti kenakalan remaja, tingginya angka kriminalitas, dan yang lebih parah lagi adalah, menurunnya kualitas sumber daya manusia.

Hal-hal tersebut di atas memberikan alasan yang kuat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ketidaklengkapan orangtua secara fisik bagi kecerdasan emosional anak.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini akan dirumuskan menjadi bentuk pertanyaan sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh antara ketidakutuhan orangtua secara fisik dengan kecerdasan emosional anak?”

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk menguji pengaruh ketidakutuhan orangtua secara fisik dengan kecerdasan emosional anak

2. Tujuan Khusus

- Untuk mengukur kecerdasan emosional anak dari keluarga tidak utuh secara fisik
- Untuk membandingkan dengan kecerdasan emosional dari keluarga yang utuh secara fisik.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- Sebagai informasi ilmiah mengenai ada tidaknya hubungan antara ketidakutuhan orangtua secara fisik dengan kecerdasan emosional.
- Memberikan gambaran mengenai manfaat keutuhan orangtua secara fisik dan kecerdasan emosional bagi peningkatan SDM di Indonesia.
- Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- Jika penelitian ini dapat membuktikan adanya pengaruh tersebut, maka hasil penelitian bisa digunakan untuk memberikan penanganan pada anak-anak yang mempunyai orangtua kurang lengkap secara fisik.
- Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai data untuk mengembangkan peran dan fungsi keluarga dalam peningkatan kecerdasan emosional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KETIDAKUTUHAN ORANGTUA

2.1.1. Keluarga

Pemahaman mengenai keluarga sering dibedakan menurut pendekatannya. Pendekatan struktural fungsional memandang keluarga sebagai grup kecil yang memiliki ciri tertentu (struktur dan fungsi) untuk memelihara kelangsungan hidup (Cooley, dalam Soemardjan, 1993). Pendekatan antropologi memandang keluarga memiliki arti yang berbeda sesuai adat istiadat setempat. Secara umum, memiliki ciri relatif sama: terbentuk dari ikatan perkawinan yang diakui masyarakat, darah dan adopsi sesuai adat, merupakan unit orang yang berinteraksi, diidentifikasi sebagai sistem penamaan kekerabatan. Keluarga jika dilihat sebagai suatu pranata, adalah kelompok kerabat yang terstruktur yang fungsinya untuk berkembang biak dan sosialisasi anak-anak dipersiapkan untuk menjadi individu-individu warga masyarakat yang berguna (Jay & Geertz, dalam Suparlan : 1992).

Di dalam masyarakat pasti akan dijumpai keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga batih merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri, beserta anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih tersebut

lazimnya disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dari masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Di dalam keluarga batih ini, seseorang mengalami proses sosialisasi yang pertama kalinya, dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, menaati, dan menghargai nilai-nilai yang berlaku. Untuk selanjutnya keluarga batih akan disebut sebagai keluarga saja. Disamping keluarga batih, ada juga keluarga luas (*extended family*). Keluarga luas ini merupakan keluarga yang berada di luar keluarga batih, yang biasanya terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara-saudara (Soekanto, 1992 : 1-2).

2.1.2. Peran Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana seorang anak yang baru lahir menerima pendidikan dan pengasuhan, sehingga pada saatnya kelak anak tersebut dapat hidup dengan mandiri menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya. Di dalam keluarga terjadi interaksi antara orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua berfungsi sebagai pembimbing dan pendidik bagi anak.

Pendidikan dan pengasuhan anak di keluarga ini merupakan saat-saat awal yang cukup kritis. Erikson mengatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat dimana kebaikan dan sifat buruk kita berkembang dan mewujudkan diri. Jika pada masa ini anak-anak kurang mendapatkan bimbingan yang tepat, anak akan menjadi

nakal dan kurang bisa mengembangkan sifat-sifat baiknya. Begitu pula sebaliknya, jika orangtua dapat mengarahkan anak dengan baik maka sifat-sifat baik dalam diri anak akan dapat muncul dan berkembang. Apa yang dipelajari oleh seorang anak bergantung pada bagaimana orangtua memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian, dan cinta kasih. Sekali ia belajar, maka pelajaran yang dia dapat tersebut akan mewarnai persepsinya ketika berinteraksi dengan masyarakat (Hurlock, 1993 : 25-27). Seorang anak yang diajarkan mengenai cara berinteraksi dengan orang lain dalam suasana yang penuh cinta kasih akan dapat bergaul dengan cara-cara yang baik, sedangkan anak yang diajarkan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain haruslah selalu waspada dan hati-hati akan membentuk anak yang penuh curiga. Pemenuhan kebutuhan fisiologis akan dapat menjaga kondisi kesehatan anak, sehingga anak tidak mudah sakit dan kekurangan gizi. Kondisi fisik anak yang sehat akan menunjang perkembangan kemampuan-kemampuan lainnya, seperti perkembangan kecerdasan dan pertumbuhan fisik, yang akan sangat berguna ketika dewasa kelak. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang akan dapat membawa anak pada pribadi yang terbuka dan berorientasi kepada orang lain.

Peran orangtua dalam masa-masa sosialisasi anak seperti dalam uraian di atas merupakan salah satu tugas orangtua. Verkuyl (dalam Ahmadi, 1999 : 245) mengemukakan beberapa tugas orangtua, sebagai berikut:

1. Mengurus keperluan materiil anak-anaknya

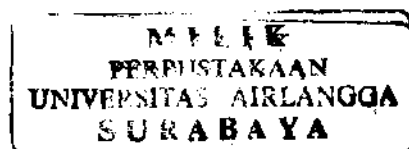
Keperluan materiil seperti makan, minum, kebutuhan akan pakaian, dan rumah merupakan hal-hal yang harus dapat dipenuhi oleh keluarga. Keluarga menyediakan pemenuhan kebutuhan materiil ini agar anak-anak dapat berkembang secara optimal. Jika kebutuhan-kebutuhan materiil ini tidak terpenuhi, maka berarti tugas keluarga dikatakan belum berjalan secara baik. Keluarga akan kesulitan untuk menjalankan fungsinya jika kebutuhan-kebutuhan materiil, terutama kebutuhan dasar, tidak/belum terpenuhi.

2. Menciptakan suatu "home" bagi anak-anaknya

Rumah tidak hanya sekedar tempat berteduh bagi anak-anak, rumah harus juga berfungsi sebagai tempat beraktifitas, tempat berinteraksi, dan tempat berbagi suka duka antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga lainnya. Setiap orang harus bisa merasa mempunyai ikatan satu sama lain. Jika fungsi ini tercapai, maka suasana rumah yang nyaman untuk tempati akan tercapai.

3. Tugas untuk mendidik anak-anaknya

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, keluarga sangat berperan untuk membentuk suasana pendidikan yang kondusif bagi perkembangan anak. Keluarga mempunyai peran agar anak-anak dapat mempersiapkan diri dengan baik sebelum mereka menjadi dewasa.



4. Memelihara fisik dan psikis anggota keluarganya

Anggota keluarga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus bisa dipenuhi oleh keluarga. Kebutuhan yang bersifat fisik sangat terkait dengan pemenuhan keperluan materiil. Jika keperluan materiil dapat dipenuhi, maka fisik anggota keluarga akan dapat terjaga dengan baik. Kebutuhan psikis anggota keluarga dapat terpelihara dengan baik jika hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya dapat terjalin dengan baik. Jika suasana dalam keluarga tenang dan tidak banyak pertengkaran, maka kondisi psikis anggota keluarga juga akan dapat terjaga dengan baik.

Terpenuhinya tugas-tugas keluarga tersebut akan sangat penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Perkembangan anak akan dapat berlangsung secara optimal. Anak akan dapat lebih siap menghadapi masa dewasanya kelak. Jika tugas-tugas keluarga tersebut tidak terpenuhi, maka sulit bagi anak untuk dapat berkembang dengan baik. Anak akan menghadapi hambatan-hambatan dalam proses perkembangannya karena bekal yang seharusnya didapat dari keluarga tidak dapat dipenuhi dengan baik.

2.1.3. Hambatan-hambatan Peran Utama Orangtua

Peran penting orangtua tidak selalu berjalan mulus tanpa adanya hambatan. Tugas-tugas yang dijalankan oleh orangtua seringkali dihadang oleh

permasalahan-permasalahan yang cukup sulit dihadapi, dan pada akhirnya akan berakibat pada tidak dapat terlaksananya tugas-tugas orangtua tersebut.

Setiap orang tentunya mempunyai cita-cita ideal, bahwa nantinya setelah menikah dan membentuk suatu keluarga, akan mampu berjalan dengan baik. Tidak ada orang yang mempunyai cita-cita untuk hidup sengsara setelah berkeluarga. Namun kenyataan yang terjadi adalah, banyaknya orangtua-orangtua yang sulit untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, dan kebutuhan akan tempat tinggal harus dipenuhi dengan upaya yang keras. Upaya yang keras ini seringkali juga memaksa kedua orangtua untuk bekerja, sehingga perhatian yang seharusnya ditujukan untuk anak sulit terpenuhi. Kesibukan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar ini biasanya sangat menyita waktu. Dilema yang terjadi pada situasi seperti ini adalah, jika kedua orangtua tidak bekerja keras, maka kebutuhan materiil atau kebutuhan dasar akan sulit terpenuhi, dan ketika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi maka perkembangan anak akan dapat terhambat. Namun, jika kedua orangtua bekerja keras sekali, bahkan waktu untuk mengurus anak menjadi kurang, dampak yang terjadi adalah anak menjadi kurang perhatian dan kurang kasih sayang. Dan ketika anak mengalami hal ini, efek yang terjadi berikutnya adalah anak akan menjadi kurang peka terhadap perasaan kasih sayang. Anak kurang bisa untuk menumbuhkan perasaan sayang terhadap lingkungannya (Guhardja, 1993 : 57). Dilema

semacam inilah yang sering dialami oleh keluarga-keluarga baru atau keluarga-keluarga yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah.

Hambatan lain yang terjadi ketika ingin melaksanakan tugas-tugas orangtua adalah terhambatnya komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi yang kurang dijalin dengan baik akan mengakibatkan renggangnya hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang kurang baik ini bisa dikarenakan empat hal (Rakhmat, 2000 : 126 -128), yaitu:

1. Tidak adanya keakraban dalam berkomunikasi
2. Adanya kontrol yang terlalu dominan dari salah satu pihak yang berkomunikasi
3. Kurangnya respon dari anggota-anggota keluarga yang terlibat komunikasi
4. Tidak adanya keserasian emosional ketika komunikasi berjalan

Dengan kurang baiknya komunikasi ini, akan sulit untuk menciptakan suasana nyaman di rumah. Setiap anggota keluarga merasa kurang nyaman dalam berkomunikasi satu sama lain. Suasana rumah bisa menjadi hambar dan akan mempersulit orangtua dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal ini akan banyak terjadi pada orangtua yang terlalu sibuk, bekerja di luar negeri (sebagai TKI), atau salah satu orangtua meninggal.

2.1.4. Keutuhan dan Ketidakutuhan Orangtua Secara Fisik

Hambatan-hambatan yang muncul ketika melaksanakan tugas-tugas keluarga mempunyai dampak yang berbeda pada orangtua utuh dan orangtua tidak utuh secara fisik.

1. Orangtua Utuh Secara Fisik

Orangtua utuh secara fisik adalah sebuah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga, seperti ayah, ibu, dan anak-anak, yang terlibat dalam interaksi sehari-hari. Orangtua utuh secara fisik mempunyai arti berkumpulnya kedua orangtua dengan anggota keluarga dan timbul adanya keterikatan psikis. Orangtua yang utuh secara fisik memiliki kebulatan perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orangtua (Ahmadi, 1999 : 248).

Pada orangtua utuh secara fisik, hambatan-hambatan dalam melaksanakan tugas keluarga dapat dihadapi secara bersama-sama. Kedua orangtua masih bisa saling berbagi tugas untuk memberikan perhatian pada anak dan pekerjaan. Meskipun orangtua utuh secara fisik bukanlah suatu jaminan bahwa tugas-tugas keluarga akan dapat berjalan dengan baik, tetapi jika dibandingkan dengan orangtua yang tidak utuh secara fisik, orangtua utuh masih bisa dikatakan lebih beruntung. Anak-anak yang memiliki orangtua utuh secara fisik masih dapat mempunyai figur orangtua yang lengkap. Figur orangtua sangat diperlukan anak sebagai contoh atas tindakan-tindakannya. Anak-anak membutuhkan contoh nyata yang bisa mereka amati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya contoh dari orangtua, anak akan bisa mengarahkan perilakunya agar sesuai dengan tuntutan dari lingkungan sosialnya. Anak-anak juga dapat memperoleh figur kepemimpinan dari ayah. Anak tahu bagaimana seseorang menjalankan

fungsinya mengatur keluarga. Dari figur ibu, anak-anak bisa mendapatkan figur yang bisa memelihara dan mengasuh mereka. Anak-anak bisa belajar mengenai kesabaran dan pengorbanan. Dari figur keduanya, anak-anak bisa mendapatkan adanya contoh mengenai kebersamaan.

Pada orangtua utuh secara fisik, kehadiran orangtua yang konsisten dapat membuat anak-anak menaati peraturan-peraturan yang menuju pada pemenuhan tugas-tugas keluarga. Orangtua dapat mengarahkan anak-anak agar menjalankan aturan-aturan yang dibuat, memberikan hukuman yang wajar jika perilaku mereka tidak sesuai, dan memberikan penghargaan jika perilaku mereka bisa sesuai dengan aturan.

Kasih sayang orangtua yang bisa didapatkan oleh anak-anak pada orangtua utuh secara fisik akan lebih banyak daripada orangtua tidak utuh secara fisik. Anak-anak bisa mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Hal ini dapat menimbulkan kepribadian yang terbuka pada diri anak. Anak akan lebih mudah untuk memberikan sikap kasih sayang yang sama terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Orangtua Tidak Utuh Secara Fisik

Orangtua tidak utuh secara fisik adalah sebuah keluarga yang salah satu atau kedua orangtua tidak hadir dalam interaksi keluarga. Ketidakhadiran orangtua ini bisa disebabkan karena salah satu atau kedua orangtua meninggal dunia, terjadi perceraian dalam keluarga, dan salah satu

atau keduanya sibuk. Pada orangtua yang tidak utuh secara fisik, tugas-tugas keluarga lebih sulit untuk dijalankan.

Orangtua tidak utuh secara fisik yang disebabkan oleh meninggalnya salah satu orangtua, membuat kehadiran orangtua yang dapat berinteraksi secara langsung dengan anak hanya salah seorang saja. Hal ini membuat orangtua tunggal yang ada harus bekerja ekstra keras untuk menghidupi keluarganya. Waktu yang tersita untuk bekerja menghidupi keluarga membuat hambatan-hambatan dalam menjalankan tugas keluarga membesar. Kesulitan-kesulitan itu harus ditanggung sendiri, terutama jika anak-anaknya masih kecil. Masalah akan semakin besar ketika kedua orangtua meninggal. Tidak ada orangtua yang bisa membiayai kehidupan anak-anak dalam suatu keluarga.

Pada orangtua tidak utuh secara fisik yang disebabkan karena orangtua bercerai mempunyai dampak yang lebih berat lagi. Anak-anak mengalami trauma akibat perceraian tersebut. Peristiwa tersebut akan membekas dalam ingatan mereka dan membuat perkembangan psikis mereka menjadi lebih labil.

Pada orangtua yang sibuk, baik salah satu atau kedua-duanya, orangtua tidak akan bisa hadir secara fisik dalam interaksi dengan anggota keluarga. Orangtua tidak akan mempunyai waktu yang cukup untuk dapat berinteraksi secara langsung. Kalau orangtua yang sibuk sampai kesulitan untuk mempunyai waktu bersama keluarga hanya salah satu saja (ayah / ibu),

maka meskipun cukup berat, orangtua yang satunya masih bisa melakukan tugas-tugas keluarga untuk menutupi hilangnya peran pasangannya. Jika kedua orang tua sudah sangat sibuk sehingga sulit meluangkan waktu bersama keluarga, maka tugas keluarga akan sulit untuk terlaksana. Anak akan kehilangan figur yang dapat memberikan pengayoman (Ahmadi, 1999 : 249). Meskipun dengan berkembangnya teknologi seperti saat ini memungkinkan adanya interaksi jarak jauh, seperti melalui internet, *handphone*, dan telepon, kehadiran orangtua secara fisik tetap dibutuhkan. Anak butuh figur orangtua dan kasih sayang yang diterimanya dalam interaksi sehari-hari. Figur orangtua tidak sama dengan *image* (bayangan / gambaran) mengenai orangtua. *Image* mengenai orangtua bisa saja didapatkan tanpa perlu adanya kehadiran orangtua. Dari cerita-cerita yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya, seperti kakek/nenek, dan dari interaksi jarak jauh menggunakan teknologi seperti di atas, mungkin saja bisa terbentuk *image* mengenai orangtua, tetapi *image* tersebut bukanlah sebuah figur atau sosok nyata yang bisa dilihat, dicontoh, dan ditiru oleh anak-anak.

Dampak-dampak yang timbul akibat tidak utuhnya orangtua secara fisik ini bagi anak cukup berat. Anak-anak tidak mempunyai figur lengkap untuk dijadikan contoh. Tidak ada figur yang dapat membimbing dan mengarahkan anak-anak menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Anak juga kehilangan orang yang bisa membantu menyelesaikan

permasalahan-permasalahannya. Banyak permasalahan yang butuh campur tangan orangtua ketika anak masih kecil (Soekanto, 1992 : 6, 51). Kurangnya figur ini bisa membuat anak mengalihkan figur ke orang lain di luar rumah. Meskipun ada keluarga luas (*extended family*) seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau keluarga lainnya, yang bisa membantu orangtua untuk mengasuh anak, tetapi figur orangtua akan sulit untuk digantikan oleh figur-figur lainnya. Orangtua juga bisa memberikan kasih sayang dengan lebih tulus karena anak yang diasuh adalah darah dagingnya sendiri. Figur orangtua dalam memberikan panutan sangat penting (Ahmadi, 1999 : 250).

Pada orangtua tidak utuh secara fisik, kasih sayang yang diterima oleh anak akan berkurang. Kasih sayang yang seharusnya diberikan penuh oleh orangtua menjadi terbatas bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini menimbulkan pribadi anak yang pemberontak dan eksentrik. Anak yang kekurangan kasih sayang dari orangtua tidak utuh secara fisik mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi nakal. R. Stury melaporkan pada tahun 1938 bahwa 63% dari anak-anak nakal dan gagal sekolah berasal dari orangtua tidak utuh. Kemudian, laporan dari IKIP Bandung tahun 1960 di Tangerang menunjukkan bahwa 50% anak nakal berasal dari orangtua tidak utuh (Ahmadi, 1999 : 261). Anak menjadi nakal karena ingin memperoleh perhatian dari orang lain yang selama ini kurang/tidak ia dapatkan dari orangtua.

Pendidikan anak dari orangtua tidak utuh secara fisik kurang berjalan lancar. Suasana belajar yang kondusif jarang bisa terjadi. Padahal, untuk bisa belajar anak butuh ketenangan jiwa dan batin yang tidak tertekan. Orangtua yang seharusnya mempunyai peran mendampingi anak-anaknya ketika belajar, tidak ada lagi. Orangtua tunggal akan cukup sibuk dengan urusan lainnya, sedangkan anak yang tidak mempunyai orangtua tidak akan punya pendamping yang mengarahkan belajarnya. Ketika motivasi belajar anak turun, tidak ada orangtua yang berusaha untuk menyemangati. Prestasi belajar anak tidak ada yang mengontrol, sehingga anak akan menjadi malas belajar. Penelitian Gottschalat di Leipzig pada tahun 1950 menunjukkan bukti bahwa 70,8% dari anak-anak yang sulit dididik berasal dari orangtua-orangtua yang tidak utuh (Ahmadi, 1999 : 261).

2.1.5. Kebutuhan-kebutuhan Anak Jika Orangtua Tidak Bisa Hadir Secara Fisik

Anak yang tentunya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orangtuanya. Pada anak-anak yang orangtua yang bisa hadir secara fisik dalam interaksi sehari-harinya ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis tertentu yang khusus dan spesifik. Kebutuhan-kebutuhan psikologis tersebut menyiratkan adanya keinginan yang selama ini tidak terpenuhi selama tidak adanya orangtua yang mendampingi secara

langsung. Kebutuhan-kebutuhan psikologis tersebut adalah (Hartini, 2000 : 77) :

1. Kebutuhan untuk mendapatkan teman-teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis dengan anak-anak panti asuhan tersebut. Kebutuhan ini cukup menonjol, yang berarti menunjukkan bahwa hal ini belum terpenuhi dengan baik di panti asuhan.
2. Kebutuhan untuk mendapatkan dorongan dan dukungan dari lingkungannya agar motivasi berprestasinya dapat berkembang dengan baik. Tanpa adanya motivasi berprestasi yang cukup, maka individu tidak akan mempunyai keinginan yang memadai untuk dapat mengembangkan potensi dan bakatnya secara optimal. Tingginya kebutuhan ini menunjukkan bahwa selama ini lingkungan di panti asuhan kurang memberikan motivasi kepada mereka agar mampu meraih prestasi sebaik-baiknya.
3. Kebutuhan untuk dapat diterima lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan panti asuhan mereka belum mendapatkan pengganti fungsi keluarga yang sebenarnya, sehingga mereka belum dapat diterima apa adanya dan dibiarkan berkembang sesuai dengan potensinya sendiri.
4. Kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya, dimana mereka dapat mengutarakan semua permasalahan kepada orang

yang dipercaya dan tidak harus mengambil keputusan sendiri. Hal ini kiranya mencerminkan bahwa lingkungan dalam panti asuhan mereka belum menemukan orang yang dapat dijadikan panutan dan orang yang dijadikan teman berkomunikasi yang baik.

5. Kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tata cara/aturan-aturan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa aturan dan tata cara yang ada dalam kehidupan panti asuhan tersebut terlalu kaku dan kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial para penghuninya.
6. Adanya kebutuhan untuk mandiri sekaligus mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik, terutama dari anak-anak perempuan, menunjukkan bahwa anak-anak perempuan lebih tergantung dan kurang mempunyai motivasi untuk mampu mandiri.

2.2 KECERDASAN EMOSIONAL

2.2.1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan mempunyai banyak arti dan beragam makna. Kecerdasan bisa berarti kualitas bawaan sejak lahir, sebagai hal yang berbeda dari kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman individual (*Encyclopedia Britannica*, dalam Adler, 2001 : 14). Definisi ini dikuatkan oleh pendapat dari Herbert Spencer. Dia juga menambahkan bahwa intelegensi berbeda dengan kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar. Kecerdasan



dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia, namun peningkatan ini bukanlah serta merta. Peningkatan ini harus dilakukan melalui latihan-latihan ketrampilan, kondisi fisik dan psikis yang sehat, serta kondisi lingkungan yang mendukung.

Kecerdasan pada awalnya selalu identik dengan *Intelligence Quotient (IQ)*, angka kecerdasan yang didapat dari sebagian fungsi intelegensi. Perkembangan berikutnya adalah diungkapkannya penemuan-penemuan baru mengenai kecerdasan-kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional (*EI*) dan kecerdasan spiritual (*SI*). Ketiga tipe kecerdasan tersebut mempunyai karakteristik yang khas dan sama-sama mempunyai peran penting bagi manusia.

2.2.2. Kecerdasan Emosional (*EI*)

Emosi dalam *Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu, atau setiap keadaan mental yang hebat/meluap-luap”. Definisi emosi yang lebih detail diberikan oleh Daniel Goleman. Goleman mendefinisikan emosi sebagai dorongan seseorang untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Kata emosi berasal dari *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam

emosi (Goleman, 2000 : 7). Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan fisiologis dan psikologis (Goleman, 2000 : 411). Emosi berbeda dengan motivasi. Motivasi berkaitan dengan kekuatan yang mengarahkan perilaku mendatang, sedangkan emosi berkaitan dengan perasaan yang dialami melalui rangkaian perjalanan hidup kita. Emosi dapat memotivasi perilaku seseorang (Feldman, 1994 : 295.) Definisi dari Goleman ini yang akan dipakai dalam mendefinisikan emosi.

Secara umum, emosi dapat dikelompokkan menjadi empat buah, dengan penjelasan sebagai berikut (Goleman, 2000: 8-9) :

- Takut

Perasaan takut yang dialami oleh individu bisa membuat individu bereaksi seperti wajah menjadi pucat dan tubuh terasa kaku. Sirkuit-sirkuit di pusat-pusat emosi otak memicu terproduksi hormon-hormon yang membuat tubuh waspada, membuat awas, dan siap bertindak, serta perhatian tertuju pada ancaman yang dihadapi, agar reaksi yang muncul semakin baik.

- Marah

Reaksi yang muncul dari rasa marah ini bisa bermacam-macam. Orang yang mengalami rasa marah mempunyai detak jantung yang lebih cepat dan hormon seperti adrenalin membangkitkan energi yang cukup kuat untuk bertindak dahsyat.

- Sedih

Salah satu fungsi pokok rasa sedih ini adalah untuk menolong menyesuaikan diri akibat kehilangan sesuatu yang menyedihkan, seperti kematian sahabat atau kekecewaan besar. Kesedihan menurunkan energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari, terutama kegiatan perintang waktu dan kesenangan. Dan bila kesedihan itu semakin dalam dan mendekati depresi, kesedihan akan memperlambat metabolisme tubuh.

- Senang

Rasa senang yang timbul dapat meningkatkan kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan meningkatkan energi yang ada, dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan.

Rasa-rasa emosi yang ada tersebut merupakan perasaan yang wajar yang timbul pada diri seseorang. Perasaan-perasaan tersebut cukup umum terjadi, dengan ungkapan ekspresi yang cenderung sama. Macam-macam emosi yang timbul ini akan digunakan sebagai indikator untuk menilai, apakah emosi-emosi yang dimiliki oleh seseorang itu dapat selaras dengan cara pengekspresiannya.

1. Perkembangan Emosi

Emosi seseorang dapat berkembang dan mengalami perubahan. Kejadian-kejadian selama hidup seseorang akan membuat seseorang

menjadi belajar mengenai bagaimana harus bersikap atau berperilaku dalam suatu situasi tertentu. Orang belajar bagaimana menyesuaikan tindakannya agar bisa sesuai dengan kondisi yang ada. Pembelajaran emosi tidak hanya didapat dari hal-hal verbal yang diucapkan oleh orang lain atau dalam percakapan sehari-hari, namun juga melalui perilaku-perilaku nonverbal yang muncul dalam pergaulan sehari-hari. Perkembangan emosi pertama kali didapat dari dalam rumah/di kehidupan keluarga. Goleman menyebutkan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama seseorang untuk mempelajari emosi. Dalam lingkungan yang akrab ini, orang belajar tentang bagaimana merasakan perasaan kita sendiri, dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita. Didalam keluarga ini pula kita berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut (Goleman, 2000 : 268).

Hurlock (1985 : 86) mengatakan bahwa perkembangan emosi dari seorang individu sampai dia mencapai kecerdasan emosi, merupakan tahapan yang panjang. Tahap-tahap perkembangan emosi ini dia lalui mulai dari lahir sampai dengan masa dewasa. Pada masa waktu lahir, perkembangan emosinya tampak masih dalam bentuk yang sederhana, bahkan hampir tidak terbedakan sama sekali. Dengan bertambahnya usia, berbagai reaksi emosional pada bayi mulai terbentuk. Ada dua ciri khusus dari emosi masa bayi. Pertama, emosi bayi sangat berbeda dengan emosi

masa remaja dan dewasa, dan kadang-kadang dari anak yang lebih tua. Emosi bayi disertai oleh reaksi perilaku yang terlampau hebat bagi rangsangan yang menimbulkannya, terutama dalam hal marah dan takut. Emosi-emosi tersebut singkat saja, tetapi kuat, sering muncul tetapi bersifat sementara dan berubah menjadi emosi lain kalau perhatian bayi dialihkan. Kedua, emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi bila dibandingkan dengan masa-masa lain. Hal ini dikarenakan terbatasnya kemampuan intelektual bayi, sehingga mereka mudah dan cepat bereaksi terhadap rangsangan yang pada waktu itu membangkitkan reaksi emosional.

Pada masa kanak-kanak, emosi yang sering muncul adalah rasa marah, ketakutan pada situasi asing, dan iri hati yang kurang masuk akal (Hurlock, 1985 : 114-115). Emosi yang tinggi lebih disebabkan masalah psikologis daripada masalah fisiologis. Orangtua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal tertentu saja, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi dan ia cenderung menolak larangan orangtua. Di sini kehadiran orangtua secara fisik diperlukan guna membimbing anak dan mengarahkan emosi anak.

Ketika menginjak usia remaja, ketegangan emosi remaja meningkat akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Ketegangan emosi pada masa ini cukup khas, yang didapatkan remaja dari kondisi sosial yang mengelilinginya. Tekanan lingkungan dan menghadapi kondisi yang baru membuat emosi remaja menjadi tinggi. Pada masa inilah remaja mengalami

ketidakstabilan emosi. Individu yang memasuki masa ini menjadi mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak (Hurlock, 1985 : 212-213).

Alder dalam bukunya, *Boost your intelligence*, mengatakan bahwa emosi seseorang bisa ditingkatkan, sama halnya dengan IQ. Keterampilan-keterampilan seseorang dalam menyelesaikan masalah, bertindak dalam suatu situasi tertentu, dapat ditingkatkan melalui keterampilan-keterampilan. Permasalahan-permasalahan tertentu yang disebutkan Alder yang bisa lebih ditangani setelah adanya perkembangan emosi adalah antara lain: mengatasi stres, mengendalikan dorongan hati, dan mengelola suasana hati (Alder, 2001 : 118-119).

2. Kecerdasan Emosi

Berkaitan dengan kecerdasan emosi, Hurlock (1985 : 213) mengatakan bahwa orang yang mempunyai emosi cerdas adalah individu yang mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian terhadap emosinya, termasuk cara pengungkapan dan cara mengatasi emosi. Individu tidak akan 'meledakkan' emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kecerdasan emosi lainnya adalah bahwa individu menilai situasi kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir terlebih dahulu. Dengan

demikian, individu yang cerdas secara emosi akan mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, individu yang emosinya cerdas memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati lainnya.

Kecerdasan emosi (*EI*) tidak sama dengan angka kecerdasan emosi atau biasa disebut *EQ*. *EI* merupakan suatu kemampuan yang bukan bersifat bawaan sejak lahir, namun dapat dipelajari dan dikembangkan secara terus menerus melalui pengalaman dan proses belajar. *EI* mengacu pada istilah kecerdasan emosi, sedangkan *EQ* mengacu pada hasil dari tes kecerdasan emosi. Namun demikian, kedua istilah ini dikenal mengacu pada hal yang sama, yaitu menunjukkan pada kecerdasan emosi.

Untuk dapat mencapai kecerdasan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat memberikan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan pelbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaaan, dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial, sebagian oleh tingkat kesukaannya pada "orang sasaran" (yaitu orang yang menjadi tempat individu mencurahkan pelbagai kesulitannya), dan tingkat penerimaan orang sasaran itu.

Dalam buku tentang *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman mengutip pernyataan Aristoteles yang mengungkapkan sesuatu mengenai emosi, yaitu:

"Stiapapun bisa marah -- marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik -- bukanlah hal mudah."

Pernyataan itu dikutip dari buku *The Nicomachean Ethics*. Dalam buku tersebut Aristoteles membahas tentang bagaimana menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Emosi, bila dilatih dengan baik, akan bisa memiliki kebijaksanaan dan akan membimbing pemikiran, nilai, serta kelangsungan hidup kita. Sebaliknya, emosi bisa saja menjadi tidak terkendalikan. Permasalahan sebenarnya, menurut Aristoteles, bukanlah pada emosionalitas, tapi bagaimana keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikannya (Goleman, 2000 : xv-xvi). Dari ungkapan tersebut, cara mengekspresikan perasaan dari orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan pada orang yang tepat
- b. Kadar pengekspreasiannya sesuai
- c. Waktu penyampaian tepat
- d. Tujuan penyampaian benar
- e. Cara penyampaian yang baik.

Pendapat dari Aristoteles tersebut selaras dengan pendapat dari Hurlock. Seseorang yang bisa mengendalikan emosinya dengan cara mengungkapkan/mengekspresikan emosi tersebut kepada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik, adalah orang yang telah mampu mengendalikan emosinya. Dengan demikian, orang yang telah mengendalikan emosinya seperti itu, berarti dia telah memiliki kecerdasan emosi tinggi. Pendapat inilah yang akan dipakai untuk mendefinisikan tentang kecerdasan emosi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan emosional

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional seseorang (Alder, 2001 : 80-87), yaitu:

1. Lingkungan anak, dimana seseorang tinggal akan menentukan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Orang yang berkembang di lingkungan kurang baik akan cenderung bersikap keras dan mengembangkan emosi negatif.
2. Pendidikan anak, semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin dapat menambah kemampuan orang tersebut untuk mengelola emosi yang dimilikinya.
3. Ketidakutuhan orangtua dari anak secara fisik, ketidakutuhan ini mengakibatkan anak tidak mempunyai figur yang dapat dijadikan

sebagai contoh atau panutan bagi pengembangan kecerdasan emosionalnya. Padahal, figur atau contoh yang baik sangat dibutuhkan oleh seorang anak, terutama pada masa-masa awalnya, agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola emosinya.

4. Kesehatan anak, kondisi kesehatan yang kurang baik dapat menyebabkan seseorang kurang bisa mengembangkan kemampuan-kemampuannya secara optimal. Salah satu kemampuan yang terpengaruh akibat kondisi kesehatan yang kurang baik adalah pengembangan kecerdasan emosional.
5. Perubahan pribadi anak, seseorang selalu mengalami perubahan-perubahan selama hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut ada yang bersifat gradual atau perlahan-lahan dan ada yang cepat atau mendadak. Perubahan pribadi yang cepat atau mendadak bisa menimpa seseorang yang mengalami musibah besar atau rasa traumatik yang cukup dalam. Perubahan pribadi ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola emosi yang dimilikinya. Jika perubahan pribadi tersebut membuat seseorang semakin mampu mengelola emosinya, maka perkembangan kecerdasan emosinya akan semakin baik. Begitu pula jika terjadi sebaliknya.

4. Dampak Negatif rendahnya Kecerdasan Emosi

Orang yang mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasan emosinya akan membawa dampak negatif, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Dampak negatif ini bisa terlihat pada kehidupan sehari-hari. Saat ini, tawuran atau pertengkaran antar remaja, terutama para pelajar, cukup marak. Berita-berita mengenai pertengkaran itu sudah sering muncul di surat kabar. Para pelajar, yang harusnya secara pengetahuan lebih bagus karena mengikuti pendidikan yang terkurikulum, ternyata justru sering menjadi sumber kerawanan bagi masyarakat di sekitarnya. Pelajar-pelajar sekolah di Jakarta merupakan contoh yang sangat jelas mengenai kekerasan yang ada di kalangan pelajar. Kekerasan yang terjadi ini tidak hanya merupakan kecenderungan masa muda yang ingin bebas, tetapi sudah menunjukkan adanya gejala buta emosi (Goleman, 2000 : 328). Gejala buta emosi ini menunjukkan adanya kekurangan kontrol dan penanganan dalam hal emosi. Orangtua akan lebih khawatir mengenai nilai pelajaran dan ujian anak mereka daripada menguatkirkan perkembangan emosi anak.

Pertengkaran antar pelajar yang terjadi tidak hanya merugikan pelajar-pelajar yang terlibat sendiri, namun orang lain akan juga terkena dampaknya. Ketika terjadi perkelahian, masyarakat lain yang tidak tahu menahu juga akan turut merasa ketakutan. Kegiatan-kegiatan bisnis dan perekonomian di sekitar tempat terjadinya perkelahian otomatis akan

berhenti. Kecemasan dan rasa takut serta berkurangnya rasa aman akan terjadi secara lebih luas lagi di masyarakat.

Tanda-tanda terjadinya kemerosotan emosi yang terjadi dan menyebar secara luas di masyarakat ada beberapa (Goleman, 2000 : 330), yaitu:

1. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial

Orang-orang yang mengalami kemerosotan emosi atau kecerdasan emosinya rendah akan lebih suka untuk menyendiri dan kurang bersemangat. Mereka kurang suka bergaul dengan orang lain di sekitarnya. Kecenderungan berikutnya yang terjadi adalah munculnya rasa egois dan tidak mau diganggu oleh urusan-urusan orang lain. Mereka ini lebih senang untuk mengurus masalahnya sendiri.

Dalam jangka panjang, kalau hal ini tetap dan terus terjadi, akan mengakibatkan urusan-urusan kemasyarakatan dan sosial tidak berfungsi. Orang akan kurang tertarik terhadap masalah yang dihadapi oleh orang lainnya. Pada bidang pengembangan SDM, permasalahan ini akan membuat hambatan yang cukup besar. Orang akan lebih tertarik untuk memperhatikan pengembangan dirinya sendiri. Suasana kerja tim akan sulit untuk diwujudkan.

2. Cemas dan depresi

Orang yang mempunyai kecerdasan emosi rendah akan merasa mudah cemas dan takut. Orang-orang ini sering merasa tidak aman dan gelisah

ketika menghadapi kondisi sekitarnya. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari cepat membuat cemas bahkan sampai merasa depresi. Kehidupan orang-orang yang mempunyai kecerdasan emosi rendah seperti ini akan sulit untuk berkembang menjadi SDM yang handal. Orang tersebut tidak cukup *capable* jika dihadapkan pada permasalahan yang berat. Kecemasan dan ketakutannya akan menyulitkan dirinya dan orang lain.

3. Memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir

Orang yang tingkat emosinya kurang baik akan mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian atau duduk tenang. Seringkali orang-orang seperti ini bertindak tanpa berpikir panjang. Ketika akan memulai pekerjaan atau memikirkan sesuatu, orang tersebut akan kesulitan untuk berkonsentrasi, sehingga hasil pemikirannya pun kurang bisa diandalkan untuk dapat memecahkan permasalahan.

Dengan sulitnya orang yang mempunyai kecerdasan emosi kurang baik, maka beban pekerjaan yang dia terima tidak akan bisa optimal. Ketika pekerjaan yang dihadapi banyak, kecemasannya akan muncul karena kurang bisa untuk berkonsentrasi pada pekerjaan.

4. Nakal atau agresif

Pada individu yang mengalami perkembangan kecerdasan emosi kurang baik, kecenderungan untuk bersikap nakal dan agresif cukup tinggi. Mereka ini sering sekali terlibat dalam pertengkaran dan berbuat kasar kepada orang lain. Tindakan yang dilakukan seringkali membuat keributan dengan orang lain. Orang-orang seperti ini mempunyai sifat keras kepala dan suasana hatinya cenderung berubah-ubah. Pendapat-pendapat yang dipunyai tidak bisa dibantah dan diubah, meskipun hal itu kurang benar.

Orang-orang dengan karakteristik seperti ini akan sulit untuk bekerja dalam satu tim. Kecenderungan untuk bersikap destruktif akan dapat membuat tim kerja yang diikuti kurang berjalan dengan lancar. Sifat keras kepala dan kurang mau menerima pendapat orang lain akan menyulitkan bagi rekan-rekan bekerjanya. SDM semacam ini akan sulit untuk diarahkan dan dibina.

Masalah-masalah tersebut di atas jika dilihat secara terpisah mungkin tidak terlihat terlalu besar, tetapi jika dilihat sebagai suatu kelompok permasalahan, maka hal tersebut merupakan barometer suatu perubahan besaar. Masalah-masalah itu saling terkait dan akan meracuni pengalaman masa kanak-kanak. Anak-anak yang sekarang sudah harus hidup dalam lingkungan yang kurang baik untuk perkembangan emosional, akan

merasakan dampak yang lebih berat di tahun-tahun dewasanya kelak. Mereka lebih sulit untuk menghadapi tantangan kemerosotan perkembangan emosional.

Adanya dampak buruk semacam itulah yang harus dijadikan perhatian bagi banyak pihak. Perlunya memasukkan kurikulum mengenai pengembangan kecerdasan emosional dalam sekolah-sekolah mungkin akan bisa untuk mencegah atau memberikan ketrampilan yang cukup bagi anak-anak untuk menangani emosinya dengan lebih baik.

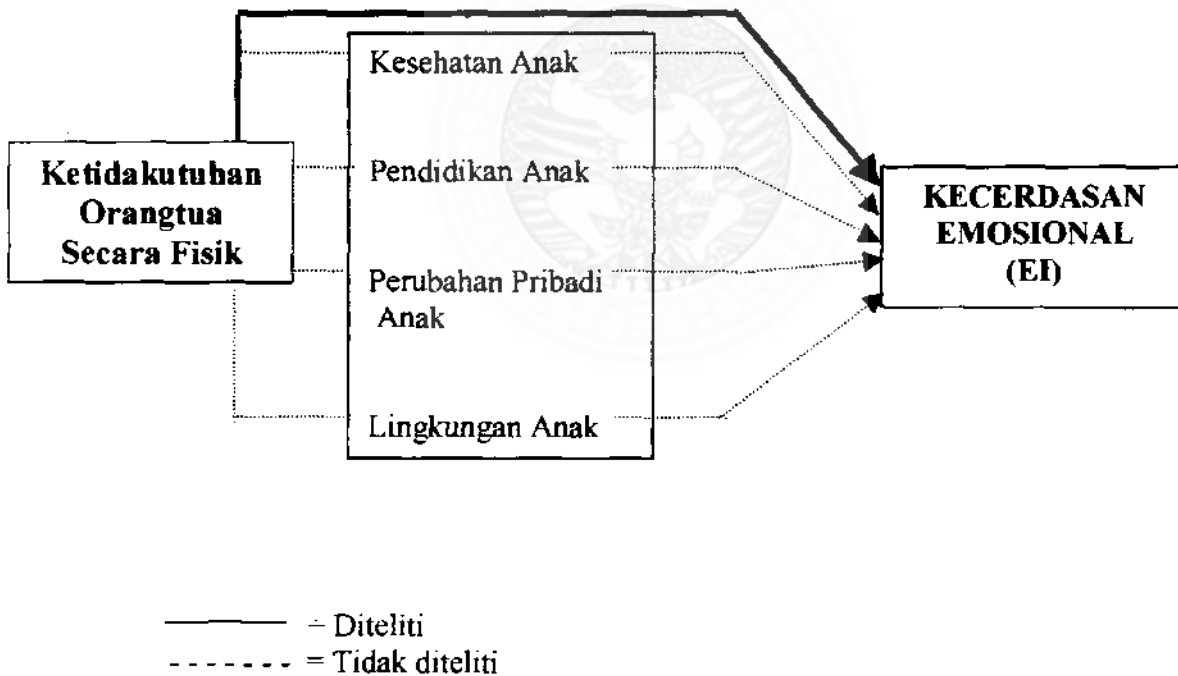
Pembinaan-pembinaan dan pembuatan sistem di luar jalur pendidikan formal juga diperlukan. Pembinaan yang paling besar pengaruhnya bagi peningkatan kecerdasan emosi anak adalah di dalam keluarga. Dari lingkungan kecil inilah seorang anak bisa dilindungi dan dipersiapkan agar kelak dapat bisa mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, atau paling tidak mempunyai ketrampilan yang cukup agar bisa meningkatkan kecerdasan emosinya secara mandiri.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

Berdasarkan uraian pada Bab II, maka kerangka konseptual penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual

Kecerdasan emosional anak (*EF*) dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa variabel yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah ketidakutuhan orangtua dari anak secara fisik, pendidikan anak, kesehatan anak, lingkungan anak, dan perubahan pribadi anak. Faktor pendidikan mempunyai peranan penting bagi kecerdasan emosi anak. Pendidikan yang memadai akan membuat anak mempunyai cukup bekal untuk mengelola emosinya dengan baik. Kesehatan juga berpengaruh pada kecerdasan emosi. Anak dengan kondisi kesehatan yang buruk akan kesulitan untuk mengembangkan kecerdasan emosi, sebaliknya, anak dengan kondisi kesehatan yang baik akan dapat berkembang dengan optimal. Kondisi lingkungan sekitar anak menentukan apakah kecerdasan emosi anak bisa berkembang dengan baik atau tidak. Lingkungan ini bisa di dalam rumah, di sekolah, atau di luar rumah (dengan teman sepermainan). Lingkungan yang baik akan dapat memberikan rangsangan bagi anak untuk bisa berkembang secara baik pula, termasuk dalam hal kecerdasan emosinya. Perubahan pribadi juga mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Anak yang pernah mengalami suatu permasalahan berat, yang berakibat pada terjadinya perubahan pada pribadinya, kecerdasan emosinya akan terpengaruh. Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah variabel ketidakutuhan orangtua secara fisik.

Keluarga, yang mempunyai peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia (*SDM*) agar dapat mempunyai kualitas yang baik, seringkali kurang dapat menjalankan fungsinya. Salah satu sebab yang membuat keluarga

kurang dapat menjalankan fungsinya adalah ketidakutuhan orangtua secara fisik. Yang dimaksud dengan ketidakutuhan orangtua secara fisik adalah salah satu atau kedua orangtua tidak dapat hadir dalam interaksi keluarga. Ketidakhadiran ini bisa disebabkan karena salah satu atau kedua orangtua sibuk, meninggal, atau bercerai (Ahmadi, 1999 : 248). Orangtua tidak utuh lebih sulit untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Kalau pada orangtua utuh kedua orangtua bisa saling bantu untuk melaksanakan fungsi keluarga, keluarga dengan *single parent* harus bekerja lebih keras agar fungsi keluarga dapat terlaksana. Sulitnya menjalankan fungsi keluarga akan sangat terasa pada keluarga yang sudah tidak mempunyai orangtua, sehingga yang tertinggal hanyalah anak-anaknya saja. Meskipun peran orangtua bisa digantikan oleh orang lain, seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau saudara lainnya, namun tetap saja kehadiran orangtua secara fisik lebih dibutuhkan.

Anak yang tinggal dengan orangtua akan mempunyai kecerdasan emosi yang lebih baik daripada anak yang tidak tinggal dengan orangtua. Anak yang tinggal dengan *extended family*, seperti kakek/nenek dan paman/bibi/saudara lain, kecerdasan emosi tidak akan bisa berkembang seoptimal anak yang tinggal dengan orangtua sendiri. Orangtua memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya sendiri. Orangtua yang utuh secara fisik memiliki kebulatan perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orangtua (Ahmadi, 1999 : 248).

Anak dengan kondisi orangtua yang tidak utuh secara fisik, seperti disebabkan karena orangtua meninggal, bercerai, atau sibuk bekerja sampai tidak bisa bertemu rutin dengan anak (sebagai TKI/TKW), kecerdasan emosi kurang berkembang optimal jika dibandingkan dengan anak yang didampingi oleh orangtua dalam interaksi sehari-hari

3.2 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Hipotesis Mayor

Ada pengaruh antara ketidakutuhan orangtua secara fisik dengan kecerdasan emosional pada anak SLTP 2 Sedayu Gresik

2. Hipotesis Minor

- a. Ada pengaruh antara kondisi orangtua (meninggal, sibuk bekerja/sebagai TKI/TKW, dan bercerai) dengan kecerdasan emosi anak SLTP 2 Sedayu Gresik
- b. Ada pengaruh antara tempat tinggal responden (tinggal dengan kakek/nenek, paman/bibi/saudara lain, atau dengan orangtua) dengan kecerdasan emosi anak SLTP 2 Sedayu Gresik

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *exposefacto research* karena bertujuan untuk mengungkap atau menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, serta membandingkan antara dua kelompok yang sudah terjadi, yaitu kelompok anak dari orangtua yang utuh dengan yang tidak utuh secara fisik. Dari pola pengambilan datanya, penelitian ini termasuk dalam penelitian *cross sectional*, karena pengambilan data dilakukan satu kali saja (Kerlinger, 2000).

4.2 LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di SLTP 2 Sedayu, Gresik. Alasan diadakannya penelitian di daerah tersebut adalah karena di daerah tersebut cukup banyak dijumpai ketidakhadiran orangtua secara fisik, yang disebabkan karena meninggal, bercerai, atau sibuk bekerja.

4.3 POPULASI DAN PENARIKAN SAMPEL

4.3.1 Populasi

Sebagai populasi adalah anak-anak yang salah satu atau kedua orangtuanya tidak bisa hadir secara fisik yang disebabkan karena meninggal,

bercerai, atau sibuk bekerja, yang bersekolah di SLTP 2 Sedayu. Jumlah populasi untuk sebuah SLTP yang dipakai sebagai tempat penelitian sekitar 200 orang.

4.3.2 Sampel

Sebagai sampel adalah anak-anak yang masih bersekolah di SLTP 2 Sedayu. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Dari seluruh jumlah anggota populasi yang ada diambil sejumlah sampel secara acak. Pengambilan acak memungkinkan setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama diambil sebagai sampel penelitian.

Penentuan besarnya sampel yang diambil pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengambilan sampelnya (*simple random sampling*).

$$n = \frac{\left(Z_{(1-0.5\alpha)} \sqrt{pq} + Z_{(1-\beta)} \sqrt{p_1q_1 + p_2q_2} \right)^2}{(p_1 - p_2)^2}$$

dimana :

- n : Ukuran sampel
- Z : Angka normal baku (untuk alpha 5 % maka Z = 1,96, untuk beta 10% maka Z = 1,28)
- p₁ : Proporsi nilai EI pada sampel yang orangtua tidak utuh secara fisik di SLTP 2 Sedayu, Gresik, karena proporsi belum diketahui, jadi memakai 0,5.
- p₂ : Proporsi nilai EI untuk kelompok kontrol dari hasil penelitian sebelumnya = 0,72. (Sugiarto, 2001 : 46-51)
- q₁ : adalah 1-p₁=0,5
- q₂ : adalah 1-p₂=0,28
- p : (p₁ + p₂) / 2
- q : (q₁ + q₂) / 2

Jika dimasukkan ke dalam rumus, maka besar sampel adalah

$$n = \frac{\left(1.96\sqrt{0.61 \times 0.39} + 1.28\sqrt{(0.5 \times 0.5) + (0.72 \times 0.28)}\right)^2}{(0.5 - 0.72)^2}$$

$$n = \frac{\left(1.96\sqrt{0.2379} + 1.28\sqrt{0.4516}\right)^2}{(-0.22)^2}$$

$$n = \frac{(1.96 \times 0.4877 + 1.28 \times 0.6720)^2}{0.0484}$$

$$n = \frac{(0.9559 + 0.8602)^2}{0.0484}$$

$$n = \frac{(1.8161)^2}{0.0484}$$

$$n = \frac{3.2982}{0.0484}$$

$$n = 68.1446 = 68$$

Jadi, dari perhitungan rumus ini, jumlah minimum sampel yang boleh diambil dalam penelitian ini adalah 68 orang, tetapi karena adanya perkembangan lain, seperti adanya biaya, adanya waktu, dan adanya tenaga, maka diambil sampel lebih besar, dan setelah diacak dari jumlah populasi 200 anak, peneliti mengambil sampel 118 anak.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Obyek yang dijadikan sampel penelitian dari siswa SLTP didata dan didaftar untuk menentukan obyek mana yang sesuai dengan kriteria.

Kriteria untuk obyek penelitian adalah siswa-siswa yang mempunyai orangtua tidak utuh secara fisik, sedangkan untuk kelompok pembanding diambil dari siswa-siswa yang mempunyai orangtua utuh secara fisik. Jumlah total populasi ada 200 orang.

- b. Setelah nama-nama obyek penelitian didaftar, dilakukan proses pengambilan sampel dengan cara diacak atau diundi. Dari proses ini diambil 118 orang sebagai responden.
- c. Sampel-sampel yang terpilih dari proses pengundian tersebut diberikan pertanyaan dari kuisisioner oleh peneliti.

4.4 VARIABEL PENELITIAN

1. Variabel tergantung (Y) adalah kecerdasan emosi (EI)
2. Variabel bebas (X) adalah ketidakutuhan orangtua secara fisik
3. Variabel kontrol adalah pendidikan anak, kesehatan anak, dan lingkungan anak.
4. Variabel perancu (pengganggu) adalah perubahan pribadi anak

Penggunaan variabel kontrol dimaksudkan untuk sebisa mungkin menciptakan kondisi yang sama pada penelitian ini. Pendidikan anak disamakan, yaitu diambil dari anak-anak SLTP. Lingkungan anak pun disamakan, yaitu di SLTPN 2 Sedayu. Kondisi kesehatan pun anak tidak jauh berbeda. Variabel perancu merupakan variabel yang tidak bisa dikontrol dalam penelitian ini, sehingga efeknya dalam mempengaruhi hasil penelitian tidak bisa diketahui.

4.5 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

1. Kecerdasan Emosi (EI)

Yang dimaksud dengan kecerdasan emosi (EI) adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dengan cara mengungkapkan/mengekspresikan emosi tersebut kepada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik. Pengukuran variabel ini adalah melalui kuisisioner tentang kecerdasan emosi. Semakin tinggi skor yang didapat responden, berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosinya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah:

- a. Cara pengungkapan emosi
- b. Kadar pengungkapan emosi
- c. Pemilihan waktu untuk pengungkapan emosi
- d. Tujuan pengungkapan emosi
- e. Obyek yang dituju dari pengungkapan emosi

2. Ketidakutuhan Orangtua Secara Fisik

Yang dimaksud dengan ketidakutuhan orangtua secara fisik adalah tidak hadirnya satu atau kedua orang tua dalam interaksi di keluarga yang disebabkan karena orangtua bercerai, meninggal, atau mempunyai kesibukan.

4.6 PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

4.6.1 Jenis dan Sumber Data

1. **Data Primer**, adalah data yang diperoleh berdasar pengamatan, wawancara dengan guru dan responden yaitu anak-anak SLTP 2 Sedayu Gresik.
2. **Data Sekunder**, adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tentang keberadaan responden di sekolah, perkembangan perilaku, fasilitas yang ada di sekolah, pola pendidikan yang diterima responden, dan perhatian yang diberikan guru.

4.6.2 Cara pengumpulan data

Pengumpulan data untuk variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran Kuisisioner
 - a. Kuisisioner yang disebarakan menggunakan skala Likert. Kuisisioner ini mengukur tingkat EQ responden dengan cara memberikan penilaian terhadap pernyataan-pernyataan yang ada di dalam kuisisioner. Nilai skala yang digunakan empat buah, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).
 - b. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner ditanyakan oleh peneliti kepada responden sampel penelitian yang telah terpilih dari proses sebelumnya.

- c. Setelah jawaban dari responden sampel penelitian diperoleh, jawaban dikumpulkan dan diproses untuk pengolahan data berikutnya

4.7 CARA PENGOLAHAN DATA

Data yang telah terkumpul dari jawaban-jawaban responden pada kuisioner *dicoding* atau diberikan penilaian. Untuk butir-butir pertanyaan yang *favorable*, jawaban SS diberi nilai 4, S diberi nilai 3, TS diberi nilai 2, dan STS diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable*, jawaban SS diberi nilai 1, S diberi nilai 2, TS diberi nilai 3, dan STS diberi nilai 4. Setelah proses pemberian nilai selesai, data-data tersebut ditabulasi untuk kemudian dimasukkan atau direkam ke dalam komputer untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data menggunakan anava 1-jalur dan uji-t (*t-test*). Uji ini merupakan uji perbedaan yang diperlukan untuk membandingkan kecerdasan emosi antara responden yang mempunyai orangtua tidak utuh secara fisik dan responden yang mempunyai orangtua utuh secara fisik. Anava 1-jalur digunakan untuk perbandingan kecerdasan emosional antar responden dengan orangtua tidak utuh secara fisik (variasinya terdiri dari orangtua yang cerai, meninggal, dan sibuk) dan antara kecerdasan emosi responden yang tinggalnya berbeda (dengan orangtua, kakek/nenek, paman/bibi/saudara lain), sedangkan uji-t digunakan untuk membandingkan kecerdasan emosi antara responden dari keluarga tidak utuh secara fisik dan responden dari keluarga utuh secara fisik. Anava satu jalur digunakan karena dalam setiap perbandingan kecerdasan

emosi, hanya ada satu variabel jalur yang dibandingkan, yaitu kecerdasan emosi ditinjau dari kondisi orangtua (cerai, meninggal, dan sibuk) dan kecerdasan emosi ditinjau dari tempat tinggal responden (orangtua, kakek/nenek, paman/bibi/saudara lain). Uji t digunakan untuk membandingkan perbedaan dua kelompok.

Dengan membandingkan data ini, didapat kesimpulan mengenai pengaruh ketidakutuhan orangtua secara fisik terhadap kecerdasan emosi anak. Jika hasil perbandingannya nanti menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada anak dari orangtua yang utuh secara fisik lebih besar, berarti ketidakutuhan orangtua secara fisik memang berpengaruh pada kecerdasan emosinya. Jika ternyata tidak ada perbedaan, atau bahkan kecerdasan emosi dari responden yang mempunyai orangtua tidak utuh secara fisik, maka berarti ketidakutuhan orangtua secara fisik tidak berpengaruh pada kecerdasan emosi. Ada faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi kecerdasan emosi daripada ketidakutuhan keluarga.

Analisis data dengan Anava 1-jalur, dan uji-t, ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 10.0. Sebelum melakukan uji untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuisioner dan uji prasyarat.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner

Uji validitas dilakukan untuk melihat apakah butir-butir yang disusun dalam kuisisioner benar-benar mampu mengukur konstruk yang ingin diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah kuisisioner yang digunakan mempunyai konsistensi yang tinggi.

Uji validitas yang digunakan adalah *construct validity* atau validitas konstruk. Validitas konstruk ini digunakan karena ingin diketahui faktor-faktor atau konstruk apakah yang menimbulkan keragaman hasil yang didapatkan responden. Dari validitas ini dapat diketahui perbedaan-perbedaan individual dalam hal skor tes (Kerlinger, 2000 : 736-737).

Untuk menguji konsistensi butir-butir pertanyaan, maka menggunakan pendekatan *Internal Consistency*, yaitu dengan menguji antara skor item dengan skor total. Validitas ini ditentukan dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Rumus untuk uji validitas adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r = korelasi product moment
- N = jumlah subyek penelitian
- X = skor tiap item
- Y = skor total item

Uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach. Rumus untuk uji keandalan adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{1}{n} \left(1 - \frac{\sum V_i}{V_t} \right)$$

Keterangan:

r = korelasi keandalan alpha

$\sum V_i$ = jumlah variansi bagian 1

V_t = variansi

2. Uji Prasyarat

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t mempunyai beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu uji normalitas sebaran dan homogenitas variansi (Santoso, 2000:148).



BAB 5

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi

Kabupaten Gresik mempunyai luas wilayah 1.192 kilometer persegi, terletak di antara 7' – 8' Lintang Selatan dan 112' – 113' bujur timur. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 – 12 meter di atas permukaan air laut. Hampir sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang Kecamatan Kebomas, sebagian Kecamatan Gresik, Kecamatan Manyar, Kecamatan Bungah, dan Kecamatan Ujung Pangkah, sedangkan Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura berada di Pulau Bawean.

Kabupaten Gresik sekarang dipimpin oleh Bupati K.H. Robbah Maksum, Drs. dan Wakil Bupati H. Samhari, Ir.

Penelitian mengenai kecerdasan emosi (*EI*) ini diadakan di SLTP Negeri 2 Sidayu. Sekolah ini berada di Wilayah Pembantu Bupati di Sidayu. Letak kecamatan Sidayu berjarak 25 km dari ibukota kabupaten, sedangkan jika dilihat jaraknya dari ibukota propinsi (Surabaya), kecamatan Sidayu bisa ditempuh dalam satu jam perjalanan.

Kecamatan Sidayu mempunyai luas wilayah 47,13 km persegi. Jumlah desa di kecamatan ini sebanyak 21 buah. Wilayah ini, dari data jumlah penduduk kecamatan Sidayu pada akhir Desember 1999, didiami sebanyak 31.576 jiwa dari 6.382 KK.

Kepadatan penduduk mencapai 669,98 jiwa/km persegi dan rata-rata jumlah penduduk per keluarga adalah 5 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk yang ada, sebanyak 15.508 jiwa (49,11%) penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan sisanya 16.068 (50,89%) adalah perempuan.

Kecamatan Sidayu, sebagaimana wilayah kecamatan lain di Gresik, menunjukkan sebagai lingkungan dengan tradisi agama yang kuat. Dari 31.576 total penduduk, sebagian besar (hampir 100%) adalah pemeluk agama Islam. Selain pemeluk agama Islam, pemeluk agama kristen protestan ada 2 orang, pemeluk agama kristen katolik ada 1 orang, dan pemeluk agama budha ada 1 orang. Jumlah masjid ada 24 buah, langgar 49 buah, dan musholla 37 buah.

Ditinjau dari segi pendidikan umum, jumlah SD di wilayah kecamatan Sidayu ini ada 23 buah, SLTP ada 5 buah, dan jumlah SLTA ada 3 buah. Jumlah murid yang belajar di tingkat SD ada 2.962 siswa, tingkat SLTP ada 1.101, dan tingkat SLTA ada 1369 siswa. Untuk pendidikan keagamaan, Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD) ada sebanyak 21 buah, Madrasah Tsanawiyah (setingkat SLTP) ada sebanyak 4 buah, dan Madrasah Aliyah (setingkat SLTA) sebanyak 3 buah (Data BPS Gresik, 1999).

5.2 Gambaran Umum Responden Penelitian

Dari keseluruhan jumlah populasi sebanyak 200 orang siswa SLTP Negeri 2 Sidayu, 118 diantaranya diambil sebagai sampel penelitian dengan cara acak sederhana (*simple random sampling*) menggunakan sistem undian. Pada Tabel

5.1 di bawah ini, ditunjukkan jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian berdasarkan kehadiran/ketidakhadiran orangtua secara fisik.

5.2.1 Kehadiran/ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik

Dari data terlihat bahwa yang merasakan adanya kehadiran orangtua secara fisik ada 57,63% sedangkan yang tidak merasakan kehadiran orangtua secara fisik ada 42,37% responden.

Tabel 5.1

**Distribusi Responden Berdasarkan Kehadiran / ketidakhadiran
Orangtua Secara fisik di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002**

Kategori	Jumlah	Persentase
Merasakan kehadiran orangtua secara fisik	68	57,63
Merasakan ketidakhadiran orangtua secara fisik	50	42,37
Jumlah	118	100,00

5.2.2 Penyebab Kondisi Orangtua Responden yang Tidak Hadir Secara Fisik

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 50 orang responden yang orangtua tidak bisa hadir secara fisik, kebanyakan dikarenakan orangtua mereka bekerja sebagai TKI/TKW ke luar negeri. Ada 35 responden yang memiliki orangtua bekerja di luar negeri (29,66%). Sementara itu, 9 orang responden orangtuanya sudah meninggal (7,63%) dan responden yang orangtuanya bercerai ada 6 orang (5,08%).

Tabel 5.2

Keterangan Penyebab Kondisi Orangtua Responden yang Tidak Hadir Secara Fisik di SLTPN 2 Sedayu - Gresik tahun 2002

Kategori	Jumlah	Persentase
Meninggal	9	18,00
TKI/TKW	35	70,00
Bercerai	6	12,00
Jumlah	50	100,00

5.2.3 Pengasuh dari Responden yang Orangtua Tidak Hadir Secara Fisik

Pada Tabel 5.3 dapat dilihat data mengenai keterangan tempat tinggal responden. Pada 50 responden yang orangtua tidak bisa hadir secara fisik, terbanyak tinggal dengan kakek/neneknya, yaitu sejumlah 21 orang (17,80%).

Kemudian, 18 responden lainnya tinggal dengan Paman, Bibi, atau saudara lainnya (15,25%), sisanya tinggal dengan salah satu dari kedua orangtuanya, yaitu tinggal dengan ibu sebanyak 7 orang (5,93%) dan tinggal dengan Ayah sebanyak 4 orang (3,39%).

Tabel 5.3

Distribusi Responden dengan Orangtua Tidak Hadir Secara Fisik Berdasarkan Tempat Tinggal di SLTPN 2 Sedayu - Gresik tahun 2002

Kategori	Jumlah	Persentase
Dengan Kakek/Nenek	21	42,00
Paman/Bibi/Saudara lain	18	36,00
Ayah	4	8,00
Ibu	7	14,00
Jumlah	50	100,00

5.2.4 Usia Responden

Data dari Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian mempunyai usia 16 tahun (33,90%). Responden yang berusia 17 tahun hanya berjumlah 3 (2,54%). Pada responden yang orangtua tidak bisa hadir secara fisik, terbanyak pada usia 16 tahun (17,8%), sedangkan pada responden yang orangtua bisa hadir secara fisik, terbanyak pada usia 14 tahun (22%).

Tabel 5.4

Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Kehadiran/ketidakhadiran Secara Fisik Orangtua di SLPTN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002

Usia	Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik		Total
	Tidak hadir	Hadir	
14 tahun	11 (9.3%)	26 (22.0%)	37 (31.4%)
15 tahun	15 (12.7%)	23 (19.5%)	38 (32.2%)
16 tahun	21 (17.8%)	19 (16.1%)	40 (33.9%)
17 tahun	3 (2.5%)		3 (2.5%)
Total	50 (42.4%)	68 (57.6%)	118 (100.0%)

5.2.5 Jenis Kelamin Responden

Dari 118 responden yang ada keseluruhan, jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki ada 72 orang (61,02%) dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan ada 46 orang (39,98%). Pada responden dengan orangtua hadir secara fisik, terbanyak berjumlah laki-laki (29,7%), sedangkan pada responden dengan orangtua tidak hadir secara fisik, jumlah laki-laki sebanyak 37 orang (31,4%).

Tabel 5.5

**Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kehadiran /
Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002**

Jenis Kelamin	Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik		Total
	Tidak hadir	Hadir	
Laki-laki	37 (31.4%)	35 (29.7%)	72 (61.0%)
Perempuan	13 (11.0%)	33 (28.0%)	46 (39.0%)
Total	50 (42.4%)	68 (57.6%)	118 (100.0%)

5.2.6 Tingkatan Kelas Responden

Pada Tabel 5.6, terlihat bahwa sebaran jumlah responden berdasarkan tingkat kelas hampir merata, terbanyak adalah di kelas 3, yaitu sejumlah 42 orang (35,60%), sedangkan kelas satu dan dua sama-sama berjumlah 38 orang (32,20%). Responden dengan orangtua tidak hadir secara fisik terbanyak di kelas 3 (19,5%), dan responden dengan orangtua hadir secara fisik terbanyak di kelas 1 (22%).

Tabel 5.6

**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kelas dan Kehadiran /
Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002**

Kelas	Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik		Total
	Tidak hadir	Hadir	
Kelas 1	12 (10.2%)	26 (22.0%)	38 (32.2%)
Kelas 2	15 (12.7%)	23 (19.5%)	38 (32.2%)
Kelas 3	23 (19.5%)	19 (16.1%)	42 (35.6%)
Total	50 (42.4%)	68 (57.6%)	118 (100.0%)

5.2.7 Usia Ketika Ditinggal Orangtua

Responden yang tidak bisa merasakan kehadiran orangtua secara fisik kebanyakan ditinggal orangtua ketika berusia 6 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (12,7%) dan yang paling sedikit adalah responden yang ditinggal orangtua ketika berusia 9 tahun (1,7%). Ada 10 responden (8,5%) yang tidak tahu kapan tepatnya ditinggal orangtua.

Tabel 5.7

**Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ketika Orangtua Tidak Hadir
Secara Fisik di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002**

Mulai Ditinggal	Frekuensi	Persen
Tidak tahu	10	8.5
6 tahun	15	12.7
7 tahun	12	10.2
8 tahun	8	6.8
9 tahun	2	1.7
5 tahun	3	2.5
Tidak ditinggal	68	57.6
Total	118	100.0

**5.2.8 Kehadiran/ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik Ditinjau dari
Penyebab dan Tempat Tinggal Responden**

- Tabel Silang Antara Kondisi Orangtua dengan Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik

Pada variabel ketidakhadiran orangtua secara fisik, didapatkan data keterangan orangtua seperti pada tabel di bawah ini. Dari 50 orang responden yang orangtuanya tidak bisa hadir secara fisik dalam interaksi kehidupan sehari-hari, sebanyak 35 orang responden (29,7%) mengatakan bahwa orangtuanya bekerja sebagai TKI/TKW (tenaga kerja Indonesia/tenaga kerja wanita) di luar negeri. Tingkat kehadiran orangtua yang bekerja sebagai TKI/TKW di luar negeri ini sangat jarang, biasanya satu atau dua tahun sekali baru bisa kembali untuk menjenguk responden. Pada tahun-tahun awal orangtua bekerja sebagai TKI/TKW, orangtua tidak bisa pulang sama sekali

karena belum diperbolehkan. Sektor pekerjaan yang dilakukan oleh orangtua responden di luar negeri sebagian besar sebagai pembantu rumah tangga, atau buruh-buruh pabrik dan pekerja kasar.

Pada Tabel 5.8 juga dapat terlihat bahwa responden yang tidak bisa merasakan kehadiran orangtua secara fisik dikarenakan orangtua meninggal ada 9 orang responden (7,6%) dan yang dikarenakan orangtua bercerai ada 6 orang (5,1%). Jumlah responden yang bisa merasakan kehadiran orangtua secara fisik dalam hubungan sehari-hari ada 68 orang (57,6%).

Tabel 5.8

Tabel Silang Antara Kondisi Orangtua dengan Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002

Keterangan Orangtua	Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik		Total
	Tidak hadir	Hadir	
Meninggal	9 (7.6%)		9 (7.6%)
TKI/TKW	35 (29.7%)		35 (29.7%)
Bercerai	6 (5.1%)		6 (5.1%)
Lengkap		68 (57.6%)	68 (57.6%)
Total	50 (42.4%)	68 (57.6%)	118 (100.0%)

- Tabel Silang Antara Tempat Tinggal Responden dengan Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik

Pada Tabel 5.9 dapat dilihat tabulasi silang antara tempat tinggal responden dengan kehadiran/ketidakhadiran orangtua secara fisik. Ternyata, dari 50 orang responden yang tidak bisa merasakan kehadiran orangtua secara fisik, 21 orang di antaranya tinggal dengan kakek/nenek (17,8%). Alasan yang dikemukakan oleh responden kebanyakan adalah karena mereka merasa lebih dekat dengan kakek/nenek daripada dengan saudara lainnya. Selain itu, responden beralasan ingin menemani sekaligus membantu kakek/neneknya yang sudah tua.

Responden yang tinggal dengan paman, bibi, atau saudara lainnya juga cukup banyak, yaitu ada 18 orang (15,3%), sedangkan yang tinggal bersama dengan orangtua (salah satu, ayah atau ibu saja) ada 11 orang (9,3%). Sisanya, ada 68 orang responden yang tinggal bersama kedua orangtuanya karena kedua orangtua masih bisa hadir secara fisik dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 5.9

**Tabel Silang Antara Tempat Tinggal Responden dengan Kehadiran /
Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002**

Tinggal	Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik		Total
	Tidak hadir	Hadir	
Kakek/Nenek	21 (17.8%)		21 (17.8%)
Paman/Bibi/Saudara lain	18 (15.3%)		18 (15.3%)
Ayah	4 (3.4%)		4 (3.4%)
Ibu	7 (5.9%)		7 (5.9%)
Kedua orangtua		68 (57.6%)	68 (57.6%)
Total	50 (42.4%)	68 (57.6%)	118 (100.0%)

- Tabel Silang Antara Kondisi Orangtua dengan Tempat Tinggal Responden

Tabel 5.10 menunjukkan data tabulasi silang antara keterangan orangtua dengan tempat tinggal responden. Pada responden yang ditinggal oleh orangtuanya bekerja sebagai TKI/TKW, sebagian besar tempat tinggalnya adalah bersama kakek/neneknya (13,6%). Hal ini dikarenakan biasanya orangtua responden kedua-duanya pergi bekerja sebagai TKI/TKW. Kondisi ini juga terjadi pada responden yang tinggal bersama dengan paman, bibi, atau saudara lainnya (11,9%). Responden yang ditinggal bekerja oleh salah satu orangtuanya saja menjadi TKI/TKW ke luar negeri ada 5 orang (4,2%). Dari 5 orang tersebut, 2 orang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKI, sehingga harus

tinggal dengan ayahnya saja (1,7%), dan 3 orang ditinggal ayahnya bekerja sebagai TKI, sehingga harus hidup bersama ibunya saja (2,5%).

Orangtua responden yang meninggal kedua-duanya ada 6 orang (5,1%). Dari keenam orang tersebut, masing-masing tiga orang tinggal bersama dengan kakek/neneknya (2,5%), dan tiga orang lagi tinggal bersama dengan paman/bibi, atau saudara lainnya (2,5%). Responden yang orangtuanya meninggal salah satu ada tiga orang (2,5%), terdiri dari satu orang yang ibunya meninggal (0,8%), sehingga harus tinggal dengan ayahnya saja, dan dua orang (1,7%) yang ditinggal mati oleh ayahnya, sehingga harus hidup dengan ibunya saja.

Dari 6 orang responden yang orangtuanya bercerai (5,1%), dua orang tinggal bersama dengan kakek/neneknyanya (1,7%), satu orang (0,8%) tinggal bersama dengan paman/bibi/saudara lainnya, satu orang tinggal bersama ayahnya (0,8%), dan dua orang lainnya tinggal bersama dengan ibunya (1,7%).

Terlihat pula dari tabel, semua responden yang masih mempunyai orangtua lengkap (bisa hadir secara fisik) tinggal bersama orangtuanya masing-masing (57,6%).

Tabel 5.10

**Tabel Silang Antara Kondisi Orangtua dengan Tempat Tinggal
Responden di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002**

Keterangan Orangtua	Tinggal					Total
	Kakek/Nenek	Paman/Bibi/ Saudara lain	Avah	Ibu	Kedua orangtua	
Meninggal	3 (2.5%)	3 (2.5%)	1 (0.8%)	2 (1.7%)		9 (7.6%)
TKI/TKW	16 (13.6%)	14 (11.9%)	2 (1.7%)	3 (2.5%)		35 (29.7%)
Bercerai	2 (1.7%)	1 (0.8%)	1 (0.8%)	2 (1.7%)		6 (5.1%)
Lengkap					68 57.6%	68 (57.6%)
Total	21 (17.8%)	18 (15.3%)	4 (3.4%)	7 (5.9%)	68 (57.6%)	118 (100.0%)

5.2.9 Kecerdasan Emosi

Dari hasil angket mengenai kecerdasan emosi, didapatkan nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 151 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 75. Dari rentang nilai tersebut kemudian dibuat data seperti pada Tabel 5.10. Dari 118 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tergolong rendah. Ada 58 orang responden yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi (49,15%). Jumlah ini hampir separuh dari keseluruhan responden. Berikutnya yang terbanyak kedua adalah responden dengan kategori kecerdasan emosi rendah, yaitu sejumlah 32 orang (27,12%), ada yang mempunyai kecerdasan emosi sangat rendah ada lima responden (4,24%).

Tabel 5.11
Distribusi Nilai Kecerdasan Emosi Responden
Di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002

Kategori	Interval Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat rendah	<95	5	4,24
Rendah	95 - <115	32	27,12
Tinggi	115 - <135	58	49,15
Sangat tinggi	≥135	23	19,49
Jumlah		118	100,00

- Kecerdasan emosi ditinjau dari hadir tidaknya orangtua secara fisik

Pada tabel 5.12 terlihat bahwa kecerdasan emosi responden dengan orangtua hadir secara fisik yang tinggi dan sangat tinggi adalah 57 orang (48,31%), sedangkan pada responden dengan orangtua tidak hadir secara fisik adalah yang tinggi sejumlah 24 orang (20,3%).

Tabel 5.12
Kecerdasan Emosi Responden Berdasarkan Kehadiran / Ketidakhadiran
Orangtua Secara Fisik Di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002

Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik	Kecerdasan Emosi				Total
	Sangat rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi	
Tidak hadir	4 (3,4%)	22 (18,6%)	24 (20,3%)		50 (42,4%)
Hadir	1 (0,8%)	10 (8,5%)	34 (28,8%)	23 (19,5%)	68 (57,6%)
Total	5 (4,2%)	32 (27,1%)	58 (49,2%)	23 (19,5%)	118 (100,0%)

- Kecerdasan emosi ditinjau dari kondisi orangtua responden

Dari 50 orang responden dengan orangtua tidak hadir secara fisik, terbanyak mempunyai kecerdasan emosi rendah dengan kondisi orangtua bekerja sebagai TKI/TKW (14,4%). Pada responden yang orangtua bisa hadir secara fisik, terbanyak mempunyai kecerdasan emosi tinggi (28,8%).

Tabel 5.13

**Kecerdasan Emosi Responden Berdasarkan Kondisi Orangtua
Di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002**

Keterangan Orangtua	Kecerdasan Emosi				Total
	Sangat rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi	
Meninggal	2 (1,7%)	3 (2,5%)	4 (3,4%)		9 (7,6%)
TKI/TKW	1 (0,8%)	17 (14,4%)	17 (14,4%)		35 (29,7%)
Bercerai	1 (0,8%)	2 (1,7%)	3 (2,5%)		6 (5,1%)
Lengkap	1 (0,8%)	10 (8,5%)	34 (28,8%)	23 (19,5%)	68 (57,6%)
Total	5 (4,2%)	32 (27,1%)	58 (49,2%)	23 (19,5%)	118 (100,0%)

- Kecerdasan emosi ditinjau dari tempat tinggal responden

Responden dengan orangtua tidak hadir secara fisik terbanyak mempunyai kecerdasan emosi rendah dan tinggal dengan kakek/nenek dan paman/bibi/saudara lain (8,5%).

Tabel 5.14
Kecerdasan Emosi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal
Di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002

Tinggal	Kecerdasan Emosi				Total
	Sangat rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi	
Kakek/Nenek	3 (2,5%)	10 (8,5%)	8 (6,8%)		21 (17,8%)
Paman/Bibi/Saudara lain	1 (0,8%)	10 (8,5%)	7 (5,9%)		18 (15,3%)
Ayah			4 (3,4%)		4 (3,4%)
Ibu		2 1,7%	5 (4,2%)		7 (5,9%)
Kedua orangtua	1 (0,8%)	10 (8,5%)	34 (28,8%)	23 (19,5%)	68 (57,6%)
Total	5 (4,2%)	32 (27,1%)	58 (49,2%)	23 (19,5%)	118 (100,0%)

5.3 Analisis dan Hasil Penelitian

5.3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas ini dilakukan untuk menguji apakah butir-butir dalam angket yang digunakan bisa benar-benar tepat untuk mengukur variabel penelitian. Uji validitas ini menggunakan teknik korelasi *product moment*, yaitu dengan cara mengkorelasikan antara skor tiap butir dengan skor total semua butir pada angket. Syarat suatu butir dikatakan sah ada 3, yaitu:

- a. Korelasinya harus positif
- b. Nilai r (koefisien korelasi) hitung harus lebih besar atau sama dengan r Tabel, atau

c. Nilai $p \leq 0,05$ (kalau menggunakan taraf signifikansi 5%)

Angket yang diuji validitas ini adalah angket kecerdasan emosi yang disebarakan ke responden langsung, sehingga uji validitas ini menggunakan uji coba terpakai. Responden seluruhnya berjumlah 118 orang yang diambil dari sampel penelitian sebenarnya.

Berdasarkan hasil uji validitas, ternyata dari semua butir angket kecerdasan emosi (50 butir) ada beberapa butir yang dikatakan gugur. Butir-butir yang gugur ini adalah butir-butir nomor 21, 30, 32, 33, dan 47. Kelima butir tersebut dinyatakan gugur karena memiliki nilai r yang lebih kecil daripada nilai r tabel (r tabel untuk $N=118$ *one tail* = 0,152). Butir lainnya, yaitu butir nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, dan 50, dikatakan sah (valid). Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran uji validitas.

Setelah dilakukan pengujian validitas, butir-butir yang valid pada angket kecerdasan emosi diuji reliabilitasnya. Berdasarkan pengujian uji reliabilitas, didapatkan bahwa angket kecerdasan emosi dinilai reliabel, atau hasil pengukurannya mempunyai konsistensi yang tinggi jika dipakai untuk mengukur hal yang sama di masa yang akan datang. Nilai alpha (koefisien reliabilitas alpha) adalah 0,9028. Penentuan reliabel / tidaknya suatu angket syaratnya sama dengan penentuan validitas, yaitu:

a. korelasinya harus positif

- b. Nilai r (koefisien korelasi) hitung harus lebih besar atau sama dengan r Tabel, atau
- c. Nilai $p \leq 0,05$ (kalau menggunakan taraf signifikansi 5%)

Karena angket terbukti valid dan reliabel, maka berarti angket tersebut bisa digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosi.

5.3.2 Uji Prasyarat

Setelah data dari responden telah didapatkan ($N=118$), langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis berdasarkan jawaban-jawaban responden tersebut. Karena pengujian hipotesis menggunakan analisis varians, maka diperlukan uji prasyarat terlebih dahulu untuk melihat apakah data yang ada bisa dianalisis dengan menggunakan analisis varians atau tidak. Uji prasyarat yang diperlukan untuk analisis varians adalah:

1. Uji Normalitas Sebaran
2. Uji homogenitas variansi

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk melihat apakah sebaran data variabel dependen normal atau tidak. Asumsi ini diperlukan karena dalam populasi yang luas, variabel yang sedang dianalisis mengikuti hukum sebaran normal baku dari Gauss. Sebaran itu jika digambarkan dengan grafik poligon akan menyerupai bentuk bel/genta (Hadi, 2000 : 100).

Pengujian normalitas sebaran ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Tes/uji ini pada dasarnya membandingkan apakah ada perbedaan antara belahan kiri dari suatu sebaran data (di bawah rata-rata) dan belahan kanan (di atas rata-rata). Jika ada perbedaan, berarti belahan kiri tidak sama dengan belahan kanan, dengan demikian sebaran datanya tidak normal, sebaliknya jika ternyata tidak ada perbedaan antara belahan kiri dan belahan kanan, maka berarti belahan kiri sama dengan belahan kanan, dengan demikian sebaran datanya berarti normal.

Untuk menentukan ada perbedaan pada belahan kiri dan belahan kanan dari suatu distribusi data, maka standar yang digunakan adalah nilai *p* (*probability of error*). Jika nilai $p \leq 0,05$ (taraf signifikansi 5%), maka berarti perbedaan yang terjadi signifikan. Jika $p > 0,05$, maka berarti tidak ada perbedaan antara belahan kiri dan belahan kanan dari suatu distribusi data. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.17 di bawah ini.

Tabel 5.16
Nilai *p* (*probability of error*)

Nilai <i>p</i>	Jumlah
$p \leq 0,01$	Sangat signifikan
$0,01 < p \leq 0,05$	Signifikan
$p > 0,05$	Tidak signifikan

Sumber : Hadi, S. (2000). *Manual SPS Paket Midi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Berdasarkan pengujian normalitas sebaran dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* didapatkan nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,716$ dan $p = 0,685$. Karena nilai $p > 0,05$, berarti tidak ada perbedaan antara belahan kiri dan belahan kanan dari distribusi data responden. Dengan tidak adanya perbedaan, maka berarti sebaran data responden dikatakan normal.

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran, uji prasyarat berikutnya adalah uji homogenitas variansi. Uji ini ditujukan untuk melihat apakah variansi-variansi nilai yang ada pada kelompok-kelompok yang akan diperbandingkan sama (homogen) atau tidak (heterogen).

Karena pengujian hipotesis penelitian nantinya dipecah menjadi tiga rincian, yaitu berdasarkan kehadiran/ketidakhadiran orangtua secara fisik (umum), berdasarkan keterangan kondisi orangtua responden, dan berdasarkan tempat tinggal responden, maka uji homogenitas variansi dilakukan tiga kali.

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas variansi dengan menggunakan *Levene's statistic* didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Untuk perbandingan kecerdasan emosi berdasarkan kehadiran / ketidakhadiran orangtua secara fisik, didapat nilai *Levene* sebesar 1,500 dengan $p = 0,223$. Karena nilai $p > 0,05$ (sesuai tabel 5.17) maka berarti tidak ada perbedaan variansi dalam kelompok-kelompok yang dibandingkan.
- b. Untuk perbandingan kecerdasan emosi berdasarkan keterangan kondisi orangtua responden, didapat nilai *Levene* sebesar 1,679 dengan $p = 0,175$.

Karena nilai $p > 0,05$ (sesuai tabel 5.17) maka berarti tidak ada perbedaan varians dalam kelompok-kelompok yang dibandingkan.

- c. Untuk perbandingan kecerdasan emosi berdasarkan tempat tinggal responden, didapat nilai *Levene* sebesar 1,497 dengan $p = 0,208$. Karena nilai $p > 0,05$ (sesuai tabel 5.17) maka berarti tidak ada perbedaan varians dalam kelompok-kelompok yang dibandingkan.

Dengan hasil seperti tersebut di atas, berarti tidak terjadi varians yang heterogen, semua varians homogen.

5.3.3 Pengujian Hipotesis

Dengan terpenuhinya semua uji prasyarat yang ada, berarti penggunaan analisis varians untuk menguji hipotesis dapat dilakukan. Kaidah-kaidah yang digunakan untuk menyatakan pengujian suatu hipotesis mempunyai pengaruh atau tidak adalah nilai p (*probability of error*). Standarnya sama dengan yang tertera pada tabel 5.17.

Hipotesis : Ada pengaruh antara ketidakutuhan orangtua secara fisik dengan kecerdasan emosional pada anak SLTP 2 Sedayu Gresik

Untuk melihat apakah ada pengaruh ketidakutuhan orangtua secara fisik terhadap kecerdasan emosi, dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

5.3.3.1 Perbandingan nilai kecerdasan emosi antara responden yang memiliki orangtua utuh secara fisik dengan responden yang tidak memiliki orangtua secara fisik dalam interaksi sehari-hari (umum)

Nilai *mean* (rata-rata) kecerdasan emosi untuk responden dengan orangtua utuh secara fisik = 127,28, sedangkan nilai rata-rata kecerdasan emosi untuk responden dengan orangtua tidak utuh secara fisik = 111,38.

Hasil pengujian t menunjukkan nilai sebesar 6,337 dengan $p = 0,000$, berarti ada perbedaan kecerdasan emosional yang sangat signifikan antara responden yang memiliki orangtua utuh secara fisik dengan responden yang tidak memiliki orangtua utuh secara fisik.

5.3.3.2 Perbandingan nilai kecerdasan emosi antara responden yang memiliki orangtua utuh secara fisik dengan responden yang tidak memiliki orangtua secara fisik dalam interaksi sehari-hari berdasarkan kondisi orangtua meninggal, sibuk bekerja (sebagai TKI/TKW), dan bercerai

Hasil pengujian analisis varians (anava) menunjukkan hasil F sebesar 13,644 dengan $p = 0,000$, berarti ada perbedaan kecerdasan emosional yang sangat signifikan antara responden yang memiliki orangtua utuh secara fisik dengan responden yang tidak memiliki orangtua utuh secara fisik yang dikarenakan orangtua meninggal, berkerja sebagai TKI/TKW, dan bercerai.

Perincian perbedaan dari masing-masing kelompok dapat dilihat sebagai berikut:

- Responden (orangtua lengkap) – responden (orangtua meninggal)

Perbedaan nilai rata-rata kecerdasan emosi adalah sebesar 18,72 dengan $p = 0,000$, berarti ada perbedaan kecerdasan emosi yang sangat signifikan antara responden (orangtua lengkap) dengan responden (orangtua meninggal). Responden dengan orangtua lengkap mempunyai kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada responden yang orangtuanya meninggal dunia.

- Responden (orangtua lengkap) – responden (orangtua bekerja TKI/TKW)

Perbedaan nilai rata-rata kecerdasan emosi adalah sebesar 14,59 dengan $p = 0,000$, berarti ada perbedaan kecerdasan emosi yang sangat signifikan antara responden (orangtua lengkap) dengan responden (orangtua bekerja TKI/TKW). Responden dengan orangtua lengkap mempunyai kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada responden yang orangtuanya bekerja sebagai TKI/TKW.

- Responden (orangtua lengkap) – responden (orangtua bercerai)

Perbedaan nilai rata-rata kecerdasan emosi adalah sebesar 19,28 dengan $p = 0,001$, berarti ada perbedaan kecerdasan emosi yang sangat signifikan antara responden (orangtua lengkap) dengan responden (orangtua bercerai). Responden dengan orangtua lengkap mempunyai kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada responden yang orangtuanya bercerai.

- Responden (orangtua meninggal) – responden (orangtua bekerja TKI/TKW)

Perbedaan nilai rata-rata kecerdasan emosi adalah sebesar $-4,13$ dengan $p = 0,415$, berarti tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara responden (orangtua meninggal) dengan responden (orangtua bekerja TKI/TKW). Responden dengan orangtua meninggal mempunyai kecerdasan emosi yang tidak berbeda dengan responden yang orangtuanya bekerja sebagai TKI/TKW.

- Responden (orangtua meninggal) – responden (orangtua bercerai)

Perbedaan nilai rata-rata kecerdasan emosi adalah sebesar $0,5556$ dengan $p = 0,938$, berarti tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara responden (orangtua meninggal) dengan responden (orangtua bercerai). Responden dengan orangtua meninggal mempunyai kecerdasan emosi yang tidak berbeda dengan responden yang orangtuanya bercerai.

- Responden (orangtua bekerja TKI/TKW) – responden (orangtua bercerai)

Perbedaan nilai rata-rata kecerdasan emosi adalah sebesar $4,6875$ dengan $p = 0,435$, berarti tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara responden (orangtua bekerja TKI/TKW) dengan responden (orangtua bercerai). Responden dengan orangtua bekerja TKI/TKW mempunyai kecerdasan emosi yang tidak berbeda dengan responden yang orangtuanya bercerai.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah responden yang memiliki orangtua utuh secara fisik mempunyai kecerdasan emosi yang lebih tinggi

daripada responden yang orangtuanya tidak bisa hadir secara fisik dalam interaksi sehari-hari, baik itu karena orangtua meninggal, bekerja sebagai TKI/TKW, maupun orangtua bercerai. Dalam perbandingan kecerdasan emosi antar responden yang tidak bisa merasakan kehadiran orangtua secara fisik, ternyata tidak menunjukkan adanya perbedaan.

5.3.3.3 Perbandingan nilai kecerdasan emosi antara responden yang memiliki orangtua utuh secara fisik dengan responden yang tidak memiliki orangtua secara fisik dalam interaksi sehari-hari berdasarkan tempat tinggal responden

Hasil pengujian analisis varians (anava) menunjukkan hasil F sebesar 11,505 dengan $p = 0,000$, berarti secara umum ada perbedaan kecerdasan emosional yang sangat signifikan antara responden yang memiliki orangtua utuh secara fisik (tinggal dengan kedua orangtua) dengan responden yang tidak memiliki orangtua utuh secara fisik (tinggal dengan kakek/nenek, paman/bibi/saudara lain, ayah saja, atau ibu saja). Perincian perbedaan dari masing-masing kelompok dapat dilihat sebagai berikut:

- Responden (tinggal dengan kedua ortu) – responden (tinggal dengan kakek/nenek)

Dengan perbedaan *mean* sebesar 19,95 dan $p = 0,000$, berarti ada perbedaan yang sangat signifikan, dimana kecerdasan emosi responden

yang tinggal dengan orangtua lebih tinggi daripada responden yang tinggal dengan kakek/nenek.

- Responden (tinggal dengan kedua ortu) – responden (tinggal dengan Paman/bibi/saudara lain)

Dengan perbedaan *mean* sebesar 15,56 dan $p = 0,000$, berarti ada perbedaan yang sangat signifikan, dimana kecerdasan emosi responden yang tinggal dengan orangtua lebih tinggi daripada responden yang tinggal dengan paman/bibi/saudara lain

- Responden (tinggal dengan kedua ortu) – responden (tinggal dengan Ayah saja)

Dengan perbedaan *mean* sebesar 8,03 dan $p = 0,245$, berarti tidak ada perbedaan, dengan demikian, kecerdasan emosi responden yang tinggal dengan orangtua sama dengan responden yang tinggal dengan ayah saja.

- Responden (tinggal dengan kedua ortu) – responden (tinggal dengan Ibu saja)

Dengan perbedaan *mean* sebesar 9,14 dan $p = 0,087$, berarti tidak ada perbedaan, dengan demikian, kecerdasan emosi responden yang tinggal dengan orangtua sama dengan responden yang tinggal dengan ibu saja.

- Responden (Kakek/Nenek) – responden (tinggal dengan paman/bibi/saudara lain)

Dengan perbedaan *mean* sebesar -4,39 dan $p = 0,308$, berarti tidak ada perbedaan, dengan demikian, kecerdasan emosi responden yang tinggal

dengan kakek/nenek sama dengan responden yang tinggal dengan paman/bibi/saudara lain.

- Responden (ayah saja) – responden (tinggal dengan ibu saja)

Dengan perbedaan *mean* sebesar 1,11 dan $p = 0,895$, berarti tidak ada perbedaan, dengan demikian, kecerdasan emosi responden yang tinggal dengan ayah saja sama dengan responden yang tinggal dengan ibu saja.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah responden yang memiliki orangtua utuh secara fisik (tinggal dengan kedua orangtua) mempunyai kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada responden yang kedua orangtuanya tidak bisa hadir secara fisik dalam interaksi sehari-hari, seperti tinggal bersama kakek/nenek atau tinggal bersama paman/bibi/saudara lain. Responden yang tinggal dengan ayah saja atau ibu saja ternyata menunjukkan kecerdasan emosi yang tidak berbeda dengan responden yang tinggal dengan kedua orangtua utuh secara fisik.

BAB 6

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh antara ketidakutuhan orangtua secara fisik dengan kecerdasan emosional pada anak SLTP 2 Sedayu Gresik” dilakukan melalui tiga tinjauan, yaitu:

1. Ketidakutuhan orangtua secara fisik ditinjau dari hadir tidaknya orangtua dalam interaksi sehari-hari. Dari tinjauan ini akan memunculkan perbandingan kecerdasan emosi antara responden yang orangtuanya bisa hadir secara fisik dan responden yang orangtuanya tidak bisa hadir secara fisik. Tinjauan ini merupakan tinjauan utama dari penelitian ini.
2. Ketidakutuhan orangtua secara fisik ditinjau dari keterangan kondisi orangtua. Orangtua yang tidak bisa hadir secara fisik disebabkan oleh beberapa hal yang berbeda dalam sampel penelitian, yaitu ada yang dikarenakan orangtua meninggal, ada yang orangtua bekerja ke luar negeri sebagai TKI/TKW, dan ada yang orangtua bercerai. Dari tinjauan ini akan memunculkan perbandingan kecerdasan emosi antara responden yang mempunyai orangtua utuh secara fisik, responden yang orangtuanya meninggal, responden yang orangtua bekerja sebagai TKI/TKW, dan responden yang orangtua bercerai. Tinjauan dari sisi ini akan dipergunakan untuk mempertajam analisis dari tinjauan utama / tinjauan no. (1).

3. Ketidakutuhan orangtua secara fisik ditinjau dari tempat tinggal responden. Responden yang orangtuanya tidak bisa hadir secara fisik tinggal di beberapa tempat yang berbeda, seperti di rumah kakek/nenek, di rumah paman/bibi/saudara lain, di rumah ayahnya, atau di rumah ibunya. Dari tinjauan ini akan memunculkan perbandingan kecerdasan emosi antara responden yang tinggal dengan kedua orangtua (orangtua utuh secara fisik), responden yang tinggal dengan kakek/nenek, responden yang tinggal di rumah paman/bibi/saudara lain, responden yang tinggal di rumah ayahnya, dan responden yang tinggal di rumah ibunya. Tinjauan dari sisi ini juga akan dipergunakan untuk mempertajam analisis dari tinjauan utama / tinjauan no. (1).

Dari hasil uji statistik menggunakan uji t, yang menguji ada tidaknya perbedaan kecerdasan emosi antara responden yang orangtua bisa hadir secara fisik dengan responden yang orangtuanya tidak bisa hadir secara fisik menunjukkan nilai t sebesar 6,337 dengan $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$ maka berarti ada perbedaan kecerdasan emosi yang sangat signifikan antara responden yang orangtua bisa hadir secara fisik dengan responden yang orangtuanya tidak bisa hadir secara fisik. Kecerdasan emosi responden yang orangtua bisa hadir secara fisik lebih tinggi daripada kecerdasan emosi responden yang orangtua tidak bisa hadir secara fisik.

Besarnya perbedaan kecerdasan emosi (ditandai dengan $p < 0,01$) tersebut di atas menunjukkan betapa kehadiran orangtua secara fisik dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi sangatlah diperlukan oleh anak bagi perkembangan emosinya.

Anak yang orangtuanya tidak bisa hadir secara fisik terbukti mengalami hambatan dalam perkembangan emosinya. Terlebih lagi jika ketidakhadiran orangtua secara fisik tersebut terjadi di masa-masa awal perkembangan seorang anak. Hurlock (1993 : 25-27) mengatakan bahwa di masa-masa awal kehidupan seorang anak inilah perkembangan kehidupan selanjutnya akan ditentukan. Seorang anak yang diajarkan mengenai cara berinteraksi dengan orang lain dalam suasana yang penuh cinta kasih akan dapat bergaul dengan cara-cara yang baik, sedangkan anak yang diajarkan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain haruslah selalu waspada dan hati-hati akan membentuk anak yang penuh curiga. Perkembangan awal di masa kanak-kanak ini sangat memerlukan figur orangtua yang bisa membimbing secara langsung dan mengarahkan anak agar anak bisa berkembang secara optimal. Orangtua yang tidak bisa mendampingi anak pada awal proses perkembangan ini, baik itu disebabkan oleh karena meninggal, kesibukan bekerja (seperti menjadi TKI/TKW), atau bercerai, mengakibatkan anak kurang mempunyai dorongan dan arahan dari sosok figur orangtua.

Verkuyl (dalam Ahmadi, 1999 : 245) menambahkan bahwa tugas orangtua selain mendidik dan mendampingi anak-anaknya dalam masa perkembangannya, juga sangat berperan penting dalam hal pemeliharaan fisik dan psikis anggota keluarganya. Orangtua menjaga kesehatan anak-anaknya dan memastikan agar anak-anaknya tersebut bisa optimal dalam perkembangan jasmaninya. Karena bagaimanapun juga, perkembangan jasmani anak akan turut mempengaruhi kecerdasan emosi. Anak yang perkembangan jasmaninya tidak optimal akan menghambat kemampuan dia untuk

menyerap pengetahuan dan pelajaran dari sekitarnya. Perkembangan psikis juga sangat perlu untuk dijaga, karena tanpa penjagaan yang baik dalam kondisi psikis anak, maka anak akan sulit untuk merasa tenang. Anak yang secara psikis merasa tidak aman dan tidak nyaman akan menjadi anak yang teledor, mudah marah, dan mempunyai emosi yang tidak stabil. Fungsi orangtua inilah yang dianggap oleh Verkuyl sebagai salah satu tugas orangtua yang sangat penting.

Figur orangtua yang mampu memberikan perlindungan dan pengayoman sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Meskipun dengan berkembangnya teknologi seperti saat ini memungkinkan adanya interaksi jarak jauh, seperti melalui internet, *handphone*, dan telepon, kehadiran orangtua secara fisik tetap dibutuhkan. Anak butuh figur orangtua dan kasih sayang yang diterimanya dalam interaksi sehari-hari. Figur orangtua tidak sama dengan *image* (bayangan / gambaran) mengenai orangtua. *Image* mengenai orangtua bisa saja didapatkan tanpa perlu adanya kehadiran orangtua. Dari cerita-cerita yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya, seperti kakek/nenek, dan dari interaksi jarak jauh menggunakan teknologi seperti di atas, mungkin saja bisa terbentuk *image* mengenai orangtua, tetapi *image* tersebut bukanlah sebuah figur atau sosok nyata yang bisa dilihat, dicontoh, dan ditiru oleh anak-anak (Ahmadi, 1999 : 249).

Dari perbandingan yang dilakukan antara responden yang orangtuanya meninggal, orangtua bekerja di luar negeri sebagai TKW, dan orangtua bercerai, ternyata mempunyai efek atau pengaruh yang sama pada kecerdasan emosi anak. Kecerdasan emosi anak pada ketiga kasus di atas (sama-sama tidak bisa merasakan

kehadiran orangtua secara fisik) sama-sama rendahnya jika dibandingkan dengan kecerdasan emosi anak yang orangtua bisa hadir secara fisik. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan secara umum (memakai analisis varians) dan perbandingan per masing-masing kondisi responden di atas (memakai *mean difference*) pada Bab 5 halaman 72 – 75 poin (b).

Meskipun orangtua masih hidup, seperti pada kasus di atas (bekerja di luar negeri), tetapi anak tetap membutuhkan bimbingan dan pendampingan langsung dari orangtua ketika menghadapi permasalahan-permasalahan dan mencoba memberikan pemahaman atas suatu permasalahan yang tidak dimengerti oleh anak. Banyak permasalahan yang membutuhkan campur tangan orangtua langsung yang tidak bisa digantikan oleh orang lain, termasuk anggota keluarga dari *extended family*, seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau saudara lain (Soekanto, 1992 : 6, 51). Meskipun keluarga luas (*extended family*) seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau keluarga lainnya bisa membantu orangtua untuk mengasuh anak, tetapi figur orangtua akan sulit untuk digantikan oleh figur-figur lainnya. Orangtua juga bisa memberikan kasih sayang dengan lebih tulus karena anak yang diasuh adalah darah dagingnya sendiri. Figur orangtua dalam memberikan panutan sangat penting (Ahmadi, 1999 : 250).

Hal yang cukup menarik dari data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketika perbandingan kecerdasan emosi diarahkan pada tempat tinggal responden. Responden yang tidak mempunyai orangtua yang bisa hadir secara fisik tinggal dalam beberapa alternatif tempat, ada yang tinggal dengan kakek/nenek, ada yang tinggal dengan paman/bibi/saudara lain, dan ada yang tinggal dengan salah satu orangtua

(ayah saja atau ibu saja). Yang tinggal dengan kakek/nenek kebanyakan karena orangtua bekerja sebagai TKI/TKW di luar negeri (13,6%, dapat dilihat pada tabel 5.9 halaman 64) dan yang tinggal dengan paman/bibi/saudara lain kebanyakan adalah juga dikarenakan orangtua bekerja di luar negeri sebagai TKI/TKW (11,9%, dapat dilihat pada tabel 5.9 halaman 64). Dari perbandingan tingkat kecerdasan emosi responden yang orangtua tidak bisa hadir secara fisik yang tinggal di empat alternatif tempat (kakek/nenek, paman/bibi/saudara lain, ayah saja, atau ibu saja) dengan responden yang orangtua bisa hadir secara fisik (tinggal dengan kedua orangtua), ternyata tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara responden yang tinggal dengan kedua orangtua dan responden yang tinggal dengan ayah saja atau ibu saja. Untuk responden yang tinggal dengan *extended family* memang tetap mempunyai kecerdasan emosi yang lebih rendah.

Data di atas semakin menguatkan bahwa kehadiran orangtua sangat diperlukan dalam interaksi sehari-hari, meskipun itu cuma orangtua tunggal (*single parent*). Namun perlu diingat pula bahwa menjadi orangtua tunggal akan lebih sulit daripada kedua orangtua secara bersama-sama membantu perkembangan anak dalam mencapai tahap-tahap yang lebih dewasa. Orangtua tunggal lebih sulit menjalankan tugas-tugas dan fungsi keluarga (Ahmadi, 1999 : 248).

Kecerdasan emosi seorang anak berkembang mulai usia-usia awal hidupnya sampai dengan ketika dia menapaki tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Emosi seseorang dapat berkembang dan mengalami perubahan. Kejadian-kejadian selama hidup seseorang akan membuat seseorang menjadi belajar mengenai bagaimana harus

bersikap atau berperilaku dalam suatu situasi tertentu. Orang belajar bagaimana menyesuaikan tindakannya agar bisa sesuai dengan kondisi yang ada. Pembelajaran emosi tidak hanya didapat dari hal-hal verbal yang diucapkan oleh orang lain atau dalam percakapan sehari-hari, namun juga melalui perilaku-perilaku nonverbal yang muncul dalam pergaulan sehari-hari. Perkembangan emosi pertama kali didapat dari dalam rumah/di kehidupan keluarga. Goleman menyebutkan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama seseorang untuk mempelajari emosi. Dalam lingkungan yang akrab ini, orang belajar tentang bagaimana merasakan perasaan kita sendiri, dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita. Didalam keluarga ini pula kita berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut (Goleman, 2000 : 268). Semua tahapan perkembangan kecerdasan emosi yang harus dilalui oleh seorang anak membutuhkan sekali figur orangtua yang bisa hadir secara fisik dalam interaksi sehari-hari (Hurlock, 1985 : 86).

Dari terbuktinya hipotesis seperti pada uraian pembahasan di atas, implikasi bagi pengembangan SDM adalah bahwa anak dengan orangtua tidak hadir secara fisik akan kurang bisa berkembang optimal. Perkembangan kemampuan dan keahlian anak yang seharusnya bisa dipupuk mulai kecil kurang mendapatkan tempat atau lingkungan yang kondusif, sehingga kualitas SDM dari lingkungan tersebut tidak bisa meningkat.

Anak yang berkembang pada lingkungan kondusif dan didampingi oleh kedua orangtua akan dapat menjadi SDM dengan kualitas yang baik. Perkembangan

kecerdasan emosi yang baik ditunjang dengan adanya pendidikan dan kesehatan yang memadai pada anak dengan orangtua bisa hadir secara fisik tentunya akan dapat mengantarkan anak mencapai kemampuan dan keahlian yang dibutuhkan. Pada aspek pendidikan, misalnya, anak akan bisa melanjutkan sampai jenjang yang tinggi karena kemampuan dua orang tua akan relatif lebih baik dalam hal pembiayaan studi. Dengan pendidikan yang tinggi, anak semakin terasah kualitas SDM-nya.

Kesehatan anak pada keluarga dengan orangtua hadir secara fisik akan lebih terjaga. Perhatian kedua orangtua akan dapat memastikan kondisi anak untuk tetap terjaga dengan baik, sehingga anak tidak mengalami gangguan dalam meningkatkan kualitas SDM-nya.

Yang terpenting adalah, perkembangan kecerdasan emosi anak tidak sampai terganggu, karena dengan kecerdasan emosi yang berkembang baik, anak akan bisa mengelola kemampuan-kemampuan dan keahliannya, serta memanfaatkan pada jalan yang tepat. Anak akan mampu berkembang dengan sangat baik dan dapat diharapkan menjadi SDM yang terampil, sehingga bisa berguna bagi masyarakat luas.

Melihat hasil tersebut di atas, kalau dirujuk pada data kesehatan yang sebetulnya masih sederhana dan belum valid, ternyata dari 50 responden dengan orangtua tidak hadir secara fisik, terbanyak mempunyai kecerdasan emosi tinggi dengan kondisi kesehatan yang baik (28,0%), sedangkan dari 68 responden dengan orangtua hadir secara fisik, 32,4% mempunyai kecerdasan emosi tinggi dengan kondisi kesehatan yang baik.

Variabel perancu, yaitu perubahan pribadi, bisa jadi mempengaruhi/tidak mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Hal ini dikarenakan variabel ini tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Perubahan pribadi yang sangat besar, bisa disebabkan karena adanya perceraian atau orangtua meninggal. Saat-saat seperti ini merupakan saat yang membuat anak sangat terpukul, sehingga bisa menimbulkan perubahan pribadi. Anak yang dulunya ceria bisa jadi pendiam dan tidak mau bergaul dengan orang lain, atau anak yang dulunya rajin bisa menjadi anak yang nakal dan pemalas. Jika perubahan pribadi dilihat dari kedua sebab di atas, yaitu perceraian orangtua dan orangtua meninggal, maka sesuai dengan hasil penelitian, terlihat adanya perbedaan anak yang orangtua hadir secara fisik dengan yang orangtua tidak hadir secara fisik.

Dari kesimpulan dan pembahasan atas pengujian hipotesis tersebut, terbukti bahwa anak dari orangtua utuh secara fisik mempunyai kecerdasan emosi yang lebih baik daripada anak dari orangtua yang tidak utuh secara fisik. Ada beberapa hal yang tetap perlu diperhatikan berkaitan dengan perbedaan kondisi kecerdasan emosi anak ini. Kondisi ekonomi seseorang tidak bisa dilupakan. Karena, pada anak yang mempunyai orangtua kaya, mempunyai banyak penyaluran untuk suatu keadaan dimana orangtua tidak utuh secara fisik, misalnya saja anak tersebut mengikuti kursus-kursus. Pada anak yang orangtua tidak cukup mampu secara ekonomi, kondisi ini tentunya berbeda. Anak itu tidak mempunyai cukup banyak alternatif untuk menghadapi kondisi ini.

Faktor budaya juga berpengaruh pada kecerdasan emosi anak. Anak pada budaya yang menuntut untuk bekerja pada usia muda, akan mempunyai perbedaan dengan anak yang mempunyai budaya yang mengutamakan pendidikan. Hal ini dipengaruhi juga oleh pendidikan orangtua. Kondisi yang juga mempengaruhi kecerdasan emosi anak adalah seperti keadaan di Indonesia dimana orangtua tidak mau tinggal bersama dengan *extended family*.

Kecerdasan emosi responden jika ditinjau dari kondisi kesehatan, terlihat bahwa responden terbanyak adalah responden yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi dengan kondisi kesehatan baik (28%). Data dapat dilihat pada tabel 5.16.

Tabel 5.16

**Kecerdasan Emosi Responden Berdasarkan Kondisi Kesehatan
Di SLTPN 2 Sedayu – Gresik tahun 2002**

Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik			Kecerdasan Emosi				Total
			Sangat rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi	
Tidak hadir	Kesehatan	Sangat tidak baik	1 2.0%	3 6.0%	3 6.0%		7 14.0%
		Tidak baik	1 2.0%	9 18.0%	7 14.0%		17 34.0%
		Baik	2 4.0%	9 18.0%	14 28.0%		25 50.0%
		Sangat baik		1 2.0%			1 2.0%
		Total		4 8.0%	22 44.0%	24 48.0%	
Hadir	Kesehatan	Sangat tidak baik		2 2.9%	1 1.5%	1 1.5%	4 5.9%
		Tidak baik	1 1.5%	3 4.4%	8 11.8%	4 5.9%	16 23.5%
		Baik		5 7.4%	22 32.4%	17 25.0%	44 64.7%
		Sangat baik			3 4.4%	1 1.5%	4 5.9%
		Total		1 1.5%	10 14.7%	34 50.0%	23 33.8%

Pendidikan anak yang orangtua utuh secara fisik berbeda dengan yang orangtua tidak utuh secara fisik. Anak dengan orangtua utuh secara fisik mempunyai nilai raport yang lebih tinggi daripada anak yang orangtua tidak utuh secara fisik. Hal ini dapat dilihat pada uji t di lampiran yang menunjukkan nilai $t = -3,669$, dengan $p = 0,000$ pada cawu I, dan nilai $t = -3,029$, dengan $p = 0,003$ pada cawu II. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai raport responden dengan orangtua utuh secara fisik lebih besar daripada responden yang orangtua tidak utuh secara fisik.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: “Ada pengaruh yang sangat signifikan antara ketidakutuhan orangtua secara fisik dengan kecerdasan emosional pada anak SLTP 2 Sedayu Gresik”. Hal ini ditunjukkan dari uji perbandingan kecerdasan emosi antara responden yang orangtuanya bisa hadir secara fisik dan responden yang orangtua tidak bisa hadir secara fisik, dengan menggunakan uji t didapatkan nilai t sebesar 6,337 dengan $p = 0,000$. Dengan nilai $p < 0,05$, maka berarti ada perbedaan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi responden yang orangtuanya bisa hadir secara fisik dan responden yang orangtua tidak bisa hadir secara fisik. Responden yang orangtua bisa hadir secara fisik lebih tinggi kecerdasan emosi dibandingkan dengan responden yang orangtua tidak bisa hadir secara fisik.

Dengan diterimanya hipotesis alternatif, berarti anak dengan orangtua hadir secara fisik akan bisa berkembang lebih optimal kecerdasan emosinya, sehingga kualitas SDM anak akan bisa meningkat.

7.2.Saran

Saran yang bisa diberikan adalah:

1. Bagi orangtua, kehadiran secara fisik yang ternyata membawa dampak besar bagi kecerdasan emosi anak, tentunya harus menjadi perhatian yang serius. Jika kedua orangtua masih lengkap, orangtua perlu mempertimbangkan pekerjaan lain yang bisa dilakukan agar orangtua tetap bisa mendampingi anak secara fisik langsung dan memberikan bimbingan supaya kualitas SDM anak akan bertambah baik.
2. Bagi keluarga yang memang sudah tidak utuh, peran *extended family* sangatlah dibutuhkan sebisa mungkin untuk menggantikan posisi dan figur orangtua, sehingga perkembangan kualitas SDM anak tetap dapat optimal.
3. Peranan lingkungan di sekitar anak yang mempunyai orangtua tidak bisa hadir secara fisik sangat besar bagi kecerdasan emosi anak. Di lingkungan sekolah, guru-guru bisa memberikan perhatian yang sedikit lebih banyak pada anak-anak yang orangtuanya tidak bisa hadir secara fisik ini. Anak-anak dengan orangtua tidak hadir secara fisik membutuhkan lebih banyak perhatian daripada anak yang orangtua hadir secara fisik.
4. Guru hendaknya bisa lebih sabar dan berusaha membimbing anak yang orangtua tidak hadir secara fisik, karena biasanya anak-anak yang orangtua tidak hadir secara fisik akan mempunyai ulah yang lebih nakal daripada anak-anak yang orangtua hadir secara fisik untuk lebih menarik perhatian orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, AL, 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alder, H., 2001. *Boost Your Intelligence – Pacu EQ dan IQ Anda*. Cetakan I. Jakarta: Erlangga
- Azwar, S., 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1995. *Pedoman Panti Asuhan*. Jakarta: Departemen Sosial
- , 1999. *Gresik dalam Angka 1999*. Biro Pusat Statistik Gresik.
- Geertz, H., 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Goleman, D., 2000. *Emotional Intelligence*. Cetakan ke-10. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Guhardja, 1993, *Pembangunan Sumber Daya Keluarga*, Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hadi, S., 1991. *Analisis Butir untuk Instrumen - Angket, Tes, Skala Nilai*. Cetakan I. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadi, S., 2000. *Analisis Regresi*. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Andi Offset
- Hartini, N., 2000. *Karakteristik Kebutuhan Psikologis Anak Panti Asuhan*. Surabaya: *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*. Vol. 1 No. 1. April 2000.
- Hurlock, E.B., 1993. *Psikologi Perkembangan – Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jay, R.R., 1968. *Javaness Villagers : Social Relation In Rural Mojokerto*. Cambride: MIT. Press.
- Prajitno, D., 1985. *Analisa Regresi – Korelasi*. Edisi Pertama. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Liberty

- Rakhmat, J., 2000. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Cetakan ke-15. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, S., 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Santoso, S. 2001. *SPSS Versi 10 – Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shapiro, L.E., 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Cetakan k-4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, M., Effendi, S., 1986, *Metode Penelitian Survey*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES
- Sugiarto, Siagian, D., 2001. *Teknik Sampling*. Cetakan I. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soekanto, S., 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemardjan, S., 1993. *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Suparlan, P., 1992. *Peran Orang Tua Dalam Masyarakat Agro Industri*. Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Tim Penelitian dan Pengembangan Wahana Komputer, 2001. *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 10.0*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Infotek.

LAMPIRAN I
KUISIONER DAN TABEL DATA



ANGKET KECERDASAN EMOSI

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Perasaan takut saya sering muncul saat saya mempunyai masalah baru				
2	Seringkali sulit mengendalikan dorongan hati				
3	Saya bisa mengendalikan perasaan sedih saya saat saya terkena musibah				
4	Perasaan saya terhadap sesuatu sulit untuk berubah				
5	Saya mudah marah, tetapi cepat juga mereda				
6	Rasa marah saya sering terpancing kalau ada yang mengolok-olok saya				
7	Saya sering tidak mampu mengendalikan amarah di depan orang				
8	Saya cukup terbiasa untuk mengontrol keinginan saya				
9	Banyaknya permasalahan yang saya hadapi membuat saya sering merasa kecewa				
10	Rasa marah saya masih sering meledak-ledak				
11	Saya tidak merasa kesulitan untuk mengendalikan amarah saya				
12	Kadang-kadang saya cepat sekali tersinggung				
13	Walaupun menghadapi masalah, saya tetap dapat bersikap tenang				
14	Sulit untuk bersikap tenang dalam menangani permasalahan				
15	Walaupun menerima ejekan dari orang lain, saya tetap berusaha untuk tidak marah				
16	Keinginan saya sering muncul tiba-tiba, sehingga sulit untuk mengontrolnya				
17	Rasa takut saya dalam menghadapi masalah masih harus dibenahi				
18	Saya mampu untuk mengendalikan diri saya				
19	Saya mampu menghindari perasaan kecewa saya				
20	Saya sering dianggap sebagai orang yang mudah marah				
21	Jika mencintai seseorang, cinta saya sulit pudar				
22	Walaupun sering merasa tersinggung dengan sesama teman, saya selalu dapat menyelesaikannya dengan baik				
23	Jika saya membenci seseorang, saya memperlihatkan kepadanya saat itu juga				
24	Walaupun perasaan takut sering saya alami, saya dapat menanggulangnya				
25	Saya tetap mencintai orangtua saya meskipun mereka pernah berbuat sesuatu yang tidak saya sukai				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
26	Jika saya berhasil dalam suatu hal, saya merayakannya secara besar-besaran dengan teman-teman				
27	Saya dapat menutupi perasaan saya jika sedang malu				
28	Saya cepat merasa kecewa terhadap sesuatu yang tidak saya sukai				
29	Saya seringkali tidak bisa mengerti diri saya sendiri				
30	Jika berselisih dengan sesama teman, saya akan mencari waktu yang tepat untuk penyelesaiannya				
31	Jika meluapkan rasa marah, saya memilih waktu dan tempat yang sesuai				
32	Saya melampiaskan rasa kecewa saya kepada siapa saja yang saya temui				
33	Saya berusaha agar saya tidak cepat marah				
34	Saya seringkali tidak mampu meredakan perasaan marah saya kepada teman yang tidak mau membantu saya				
35	Saya tidak mudah terpengaruh oleh ajakan negatif dari teman-teman				
36	Perasaan benci kepada orang tertentu biasanya saya lampiaskan kepada orang lain				
37	Saya tergolong orang yang sulit mengendalikan rasa sedih saya				
38	Saya tidak merasa takut untuk menghadapi suatu permasalahan				
39	Saya tidak akan ikut-ikutan untuk menerima ajakan berkelahi dari orang lain				
40	Saya mengungkapkan rasa marah dengan tidak dengan meledak-ledak				
41	Saya seringkali sulit untuk berkonsentrasi belajar				
42	Saya merasa cukup tenang karena ada teman-teman yang siap membantu saya kalau saya mengalami masalah				
43	Saya sering terlibat pertengkaran dengan teman saya				
44	Saya tidak suka membesar-besarkan masalah yang kecil				
45	Saya sering merasa sendiri				
46	Saya tidak senang menyimpan perasaan dendam				
47	Saya termasuk orang yang mau menerima kondisi yang ada				
48	Saya hanya marah kepada orang lain jika orang tersebut sudah saya anggap keterlaluan				
49	Agak sulit untuk mengontrol keinginan yang muncul tiba-tiba				
50	Saya jarang merasa sedih				

KUISIONER

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Kesehatan					
1	Saya sering mengalami penyakit mata				
2	Penglihatan saya kurang bisa untuk melihat jauh				
3	Gigi saya sudah banyak yang berlubang				
4	Saya rutin memeriksakan kesehatan saya ke dokter/puskesmas terdekat				
5	Kepala saya sering pusing				
6	Saya jarang mengalami sakit pilek				
7	Kalau saya sakit, biasanya saya biarkan terlebih dahulu beberapa hari				
8	Saya sering mengalami sesak napas				
9	Perut saya sering mules kalau jajan di sembarang tempat				
10	Saya tidak kesulitan untuk buang air besar				
11	Saya rutin mandi setiap hari				
12	Saya mencuci tangan terlebih dahulu sebelum mengambil makanan				
13	Saya seringkali mengalami gangguan susah tidur				
14	Waktu saya untuk tidur setiap harinya cukup memadai (8 jam				
15	Pendengaran saya tidak mengalami gangguan				

BLUE PRINT VARIABEL KECERDASAN EMOSI

NO.	INDIKATOR			TOTAL	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Σ	%
1	Cara pengungkapan emosi	5	5	10	20
2	Kadar pengungkapan emosi	5	5	10	20
3	Pemilihan waktu untuk pengungkapan emosi	5	5	10	20
4	Tujuan pengungkapan emosi	5	5	10	20
5	Objek yang dituju dari pengungkapan emosi	5	5	10	20
JUMLAH		25	25	50	100



ADLN - Perpustakaan Universitas Indonesia
TABEL DATA RESPONDEN
ANGKET KECERDASAN EMOSI

N	BUTIR																																																										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50									
95	1	4	4	4	2	2	1	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	1	1	3	1	3	4	3	4	3	4	2	2	4	3	3	2	3	4	4	2	4	4	3	4	2	4								
96	1	1	2	1	1	4	2	1	1	3	4	4	3	4	4	3	1	1	3	1	2	3	4	3	1	1	3	1	3	4	3	4	3	4	2	4	1	2	4	3	4	2	3	1	1	3	1	1	1	2									
97	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3								
98	3	2	4	2	1	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	1	2	2	2	1	3	2	2	3	3	3	4	3	2	2	2								
99	2	2	4	2	2	1	4	4	3	2	1	3	4	2	4	1	2	4	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	1	2	2	2	1	3	2	2	3	3	3	4	3	2	2	2								
100	2	2	4	2	2	2	3	3	2	2	3	2	4	2	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	4	3	4	3	3	4	1	2	2	3	3	2	2	2	3	3	4	3	2	2	2								
101	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3							
102	2	3	4	3	2	3	2	4	1	4	1	3	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3						
103	2	3	4	3	2	2	2	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3							
104	3	3	4	3	2	3	4	2	2	4	1	3	4	2	4	3	3	2	3	3	4	4	4	1	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	4	3	3	1	1	3	3	3	1	4	1	4	3	4	3	4	3							
105	3	2	4	2	1	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	4	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	4	3	2	1	4	4	4	3	2	1	2					
106	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3					
107	2	2	4	2	2	3	4	3	1	3	3	2	2	3	4	3	2	4	3	4	2	3	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3					
108	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	4	2	4	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3					
109	2	3	3	3	1	1	2	4	4	2	1	3	4	3	4	1	3	3	1	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
110	2	2	4	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	2	1	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	4	3	3	2	4	4	2	4	4	2	2	2					
111	2	3	3	3	1	1	4	4	2	3	3	3	4	4	4	3	1	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	1	2	2	4	4	4	3	1	2	1	2	4	2	4	1	4	2	2	4	4	1	3	2	4	1	3	2				
112	2	4	3	3	4	2	3	1	4	4	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
113	3	2	4	2	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	3	3	2	4	3	4	4	4	2	3	3	3	3	2	3	1	4	4	3	2	3	2	3	2						
114	1	2	3	2	3	3	2	3	4	3	4	1	3	3	1	1	2	4	3	4	4	3	4	4	2	2	2	2	1	4	4	4	4	4	3	1	1	2	3	1	3	4	2	4	1	1	4	4	2	2	2	2	2	2					
115	2	3	4	3	1	4	3	3	4	3	3	3	4	3	1	3	3	4	4	3	4	4	1	3	3	3	3	1	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	2	4	4	3	2	3	2	3	3						
116	2	3	4	3	1	1	4	3	3	4	3	2	1	2	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
117	2	3	4	3	1	1	4	3	3	4	3	2	1	2	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
118	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

ADL TABEL DATA BUTIR SAHAB RESPONDEN
ANGKET KECERDASAN EMOSI

N	BUTIR																																																		Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	22	23	24	25	26	27	28	29	31	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	48	49	50						
1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	4	2	4	2	1	4	1	1	2	1	4	2	1	2	4	2	4	1	4	4	3	4	1	2	2		97			
2	4	3	2	2	2	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3		121			
3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	4	3	2	2	3	3	3	4	1	3	2		122				
4	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	4	4	3	2	1	2	2	3	3	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	3	1	1	2		81				
5	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2		96			
6	2	2	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	2	2	4	4	2	2	4	3	3	3	3	2	3		128				
7	1	2	3	2	2	1	2	3	3	3	2	2	3	1	3	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	4	3		107			
8	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2		96			
9	2	2	4	2	2	1	4	4	4	4	2	3	2	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	3	2	2	1	3	2	2	3	3	4	2	2	2		117			
10	2	2	4	2	2	2	4	4	4	4	2	3	2	4	2	4	2	2	4	3	2	3	2	3	2	4	3	1	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	4	2	2	2		120			
11	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2		103			
12	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2		111				
13	1	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2		103			
14	2	2	3	2	2	2	4	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	2	2	3	2	4	3	3	3	4	2	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2		121				
15	1	2	3	2	2	1	2	3	3	3	2	1	2	2	3	3	2	2	3	4	4	3	2	2	3	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2	4	2		104				
16	2	2	3	2	1	2	3	3	4	3	3	1	2	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	3	3	1	3	2	3	2		109			
17	2	2	3	2	1	2	3	3	1	3	3	1	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	4	3	2	2	2	3	4	2	2	3	4	2	2	3	2		115				
18	2	2	4	2	2	2	1	1	2	3	1	2	3	3	1	1	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	4	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	1	2		106		
19	2	2	4	2	2	3	3	3	2	4	4	2	4	3	4	2	2	4	2	3	1	3	1	2	2	3	2	3	2	4	3	2	2	2	3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	2		116				
20	1	1	2	1	1	4	2	1	1	3	4	4	3	4	4	3	2	1	3	1	3	4	3	2	2	3	1	3	3	4	2	4	2	1	4	3	4	1	3	1	1	3	1	1	2		107				
21	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	3	2	4	4	3	2	1	1	1	2	2	3	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	3	1	1	2		78			
22	1	2	4	2	2	2	4	4	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	4	3	3	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	3	1	1	2		99			
23	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	3	4	4	3	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2		77			
24	2	2	3	2	1	2	3	3	4	3	3	1	2	2	3	4	2	3	3	2	3	3	1	2	2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	3	4	2	2	3	3	1	3	2	3	2		109				
25	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	4	4	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		107				
26	2	2	4	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2		114			
27	3	2	4	2	1	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	1	3	2	2	3	3	3	4	2	2		122				
28	2	2	4	2	2	1	4	4	3	2	3	3	4	2	4	1	2	4	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	1	3	2	2	3	3	3	4	2	2		115				
29	2	2	4	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	1	2	2	3	3	2	2	2	3	3	4	2	2		117				
30	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2		122			
31	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2		96				
32	2	3	4	3	2	2	2	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3		131				
33	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2		114			
34	2	2	3	2	1	2	2	4	2	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2		114				
35	2	2	4	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2		114				
36	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2		114			
37	2	2	4	2	2	3	4	3	1	3	3	2	2	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3		120			
38	3	2	4	2	1	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	4	3	2	1	4	4	4	2	1	2		121				
39	1	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3		103				
40	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3		129				
41	2	1	3	1	1	1	4																																												

ADL TABEL DATA BUTIR SAHIB RESPONDEN
ANGKET KECERDASAN EMOSI

N	BUTIR																																																		Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	22	23	24	25	26	27	28	29	31	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	48	49	50						
46	3	3	4	3	2	3	4	2	2	4	1	3	4	2	4	3	3	2	3	3	4	4	1	3	3	3	3	3	4	2	2	4	3	3	1	1	3	3	3	1	4	1	3	4	3	127					
47	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	119						
48	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	4	2	2	3	2	4	3	3	2	4	3	3	2	2	4	1	3	3	2	2	4	3	2	2	3	2	3	1	2	2	2	110					
49	2	2	3	2	1	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	2	2	3	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	2	2	2	3	2	3	4	2	2	4	3	3	2	4	3	3	2	119				
50	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	125				
51	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	124				
52	3	2	4	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	104			
53	2	2	4	2	2	3	4	2	2	4	4	3	4	3	4	2	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	3	4	4	2	2	4	2	1	2	3	4	3	4	2	2	2	126			
54	2	2	3	2	1	2	3	2	4	3	2	2	2	4	2	2	4	2	3	4	3	4	4	3	2	2	4	2	2	4	4	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	1	2	113				
55	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	129			
56	3	2	4	2	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	2	4	4	4	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	4	4	2	3	2	134		
57	2	3	4	3	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	145			
58	3	4	4	4	3	2	3	2	4	4	3	3	3	1	4	3	4	4	3	2	4	4	2	4	4	2	4	3	2	4	2	4	4	4	3	2	2	4	3	1	2	1	4	4	4	4	4	140			
59	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	145			
60	2	2	3	2	2	1	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	4	3	3	2	2	4	3	2	2	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	108			
61	4	4	3	4	1	1	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	1	4	3	4	4	2	1	4	3	4	4	2	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	149		
62	2	1	4	1	3	2	2	4	1	2	2	2	4	2	1	1	1	3	4	2	3	2	3	1	1	3	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	3	2	1	1	3	4	2	1	2	2	2	95			
63	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	126			
64	2	3	3	3	2	4	4	3	1	4	2	2	3	1	3	1	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	137				
65	2	2	2	2	3	2	1	4	1	3	3	2	3	4	3	3	2	4	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	112				
66	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	141			
67	1	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	1	3	4	4	3	4	3	3	3	135				
68	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	142				
69	4	3	3	3	2	4	3	2	2	4	3	4	3	2	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	1	3	3	4	3	3	3	1	2	1	3	3	4	3	3	3	134				
70	2	2	2	2	1	2	3	4	1	2	1	2	2	2	4	2	2	2	1	4	2	3	2	2	2	3	2	1	4	4	3	4	2	2	3	1	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	105				
71	2	4	3	4	4	2	3	1	4	4	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	3	4	3	4	1	3	151				
72	2	3	4	3	1	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	1	3	3	4	4	4	4	1	3	3	3	3	1	4	2	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	2	4	3	2	3	138					
73	2	3	4	3	1	1	4	3	3	4	3	2	1	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	1	4	2	4	4	3	3	1	4	4	3	1	3	1	4	3	1	3	127				
74	3	3	4	3	2	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	144				
75	2	4	3	3	2	2	3	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	143				
76	2	1	4	1	2	1	4	3	1	2	4	4	3	4	3	3	1	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	1	3	1	4	3	4	3	4	1	3	3	3	2	1	4	3	3	1	122			
77	2	2	3	2	2	1	3	3	3	2	2	2	3	3	1	3	2	3	3	3	4	4	3	2	2	3	2	2	1	2	4	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3	2	3	117			
78	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	4	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	3	2	110		
79	2	3	3	3	1	1	2	4	4	2	1	3	4	3	4	1	3	3	1	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	124				
80	2	2	3	2	1	3	2	3	1	3	3	1	3	1	3	1	2	4	3	2	4	4	3	2	2	4	2	2	4	3	4	3	2	2	4	3	2	2	4	3	2	2	4	3	4	2	2	117			
81	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	3	2	4	4	3	1	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	1	2	75		
82	1	2	2	2	1	2	4	3	2	4	3	1	3	3	4	3	2	3	3	4	2	4	3	2	2	3	4	2	4	4	2	2	4	4	2	2	4	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	118		
83	3	2	4	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	3	2	2	106		
84	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	132		
85	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	1	3	2	2	3	3	3	2												

**ADL TABEL DATA BUTIR SAHIB RESPONDEN
ANGKET KECERDASAN EMOSI**

N	BUTIR																																																		Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	22	23	24	25	26	27	28	29	31	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	48	49	50						
91	2	3	4	3	2	2	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	145	
92	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	137	
93	4	3	3	3	2	4	3	2	2	4	3	4	3	2	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	1	3	3	4	3	3	4	3	3	1	2	1	3	3	4	3	134			
94	3	3	3	3	2	1	4	2	2	3	2	2	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	1	3	4	3	2	3	3	135				
95	1	4	4	4	2	2	1	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	4	3	3	2	3	4	4	2	4	4	4	2	4	145				
96	1	1	2	1	1	4	2	1	1	3	4	4	3	4	4	3	1	1	3	1	3	4	3	1	1	3	1	3	3	4	2	4	1	2	4	3	4	2	3	1	1	3	1	1	2	105					
97	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	127			
98	3	2	4	2	1	3	2	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	1	3	2	2	3	3	3	4	2	2	2	122				
99	2	2	4	2	2	1	4	3	2	3	2	3	4	2	4	1	2	4	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	1	3	2	2	3	3	4	2	2	2	2	115				
100	2	2	4	2	2	2	3	3	2	2	3	2	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	4	1	2	2	3	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	117				
101	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	122				
102	2	3	4	3	2	3	2	4	1	4	1	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	143			
103	2	3	4	3	2	2	2	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	131			
104	3	3	4	3	2	3	4	2	2	4	1	3	4	2	4	3	3	2	3	3	4	4	1	3	3	3	3	3	4	2	2	4	3	3	1	1	3	3	3	1	4	1	3	4	3	127					
105	3	2	4	2	1	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	123			
106	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	124		
107	2	2	4	2	2	3	4	3	1	3	3	2	2	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	120		
108	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	124		
109	2	3	3	3	1	1	2	4	4	2	1	3	4	3	4	1	3	3	1	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	124			
110	2	2	4	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	4	4	4	4	3	4	2	2	4	2	3	4	3	4	4	2	2	4	3	3	2	4	4	2	4	4	2	2	2	2	133			
111	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	129			
112	2	1	3	3	1	1	4	4	2	3	3	3	4	4	4	3	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	3	4	3	4	1	4	150		
113	2	4	3	3	4	2	3	1	4	4	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	135			
114	3	2	4	2	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	3	2	4	4	4	2	3	3	3	3	2	3	1	4	4	2	3	2	112		
115	1	2	3	2	3	3	2	3	4	3	4	1	3	3	1	1	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	3	3	3	3	1	4	2	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	2	4	3	2	3	138	
116	2	3	4	3	1	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	127		
117	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	119	

TABEL SKOR KECERDASAN EMOSI DAN KETERANGAN KONDISI RESPONDEN

N	Orangtua	Kondisi	Tinggal	Skor Kecerdasan Emosi	Usia	Jenis Kelamin	Kelas	Sejak Kapan	Kesehatan	Kecerdasan Emosi (skala 4)
1	Tidak ada	Meninggal	Kakek/Nenek	93	3	1	2	2	1	1
2	Tidak ada	Meninggal	Kakek/Nenek	121	2	1	1	2	2	3
3	Tidak ada	Meninggal	Kakek/Nenek	122	2	1	2	2	2	3
4	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	81	3	1	3	1	2	1
5	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	96	2	1	2	3	1	2
6	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	128	2	1	2	3	2	3
7	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	107	3	1	3	1	2	2
8	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	96	1	1	1	3	4	2
9	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	117	1	1	1	3	1	3
10	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	120	3	1	3	1	2	3
11	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	103	1	1	1	3	3	2
12	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	111	1	1	1	4	1	2
13	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	103	3	1	3	1	2	2
14	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	121	1	1	1	4	3	3
15	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	104	2	2	2	4	2	2
16	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	109	3	1	3	1	3	2
17	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	115	1	1	1	6	3	3
18	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	106	1	1	1	6	2	2
19	Tidak ada	TKI/TKW	Kakek/Nenek	116	1	1	1	6	3	3
20	Tidak ada	Bercerai	Kakek/Nenek	107	1	1	1	4	2	2
21	Tidak ada	Bercerai	Kakek/Nenek	78	2	2	2	4	3	1
22	Tidak ada	Meninggal	Paman/Bibi/Saudara lain	99	2	1	2	1	1	2
23	Tidak ada	Meninggal	Paman/Bibi/Saudara lain	77	2	1	2	1	3	1
24	Tidak ada	Meninggal	Paman/Bibi/Saudara lain	109	3	1	3	2	3	2
25	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	107	3	1	3	2	3	2
26	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	114	3	1	3	2	3	2
27	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	122	1	1	1	4	3	3
28	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	115	1	1	1	4	3	3
29	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	117	2	1	2	1	3	3
30	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	122	4	1	3	1	3	3
31	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	96	4	1	3	4	3	2
32	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	131	3	1	3	1	3	3
33	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	114	2	1	2	3	3	2
34	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	114	2	2	2	3	3	2
35	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	114	3	2	3	3	2	2
36	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	114	3	2	3	3	2	2
37	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	120	3	2	3	3	2	3
38	Tidak ada	TKI/TKW	Paman/Bibi/Saudara lain	123	2	2	2	5	1	3
39	Tidak ada	Bercerai	Paman/Bibi/Saudara lain	103	4	2	3	5	2	2
40	Tidak ada	Meninggal	Ayah	129	3	1	3	2	1	3
41	Tidak ada	TKI/TKW	Ayah	117	2	2	2	2	2	3
42	Tidak ada	TKI/TKW	Ayah	115	3	2	3	3	2	3
43	Tidak ada	Bercerai	Ayah	116	3	1	3	3	3	3
44	Tidak ada	Meninggal	Ibu	111	2	1	2	2	2	2
45	Tidak ada	Meninggal	Ibu	116	3	1	3	2	3	3

TABEL SKOR KECERDASAN EMOSI DAN KETERANGAN KONDISI RESPONDEN

N	Orangtua	Kondisi	Tinggal	Skor Kecerdasan Emosi	Usia	Jenis Kelamin	Kelas	Sejak Kapan	Kesehatan	Kecerdasan Emosi (skala 4)
46	Tidak ada	TKI/TKW	Ibu	127	3	2	3	2	3	3
47	Tidak ada	TKI/TKW	Ibu	119	3	2	3	2	3	3
48	Tidak ada	TKI/TKW	Ibu	110	3	2	3	2	3	2
49	Tidak ada	Bercerai	Ibu	119	2	1	2	2	3	3
50	Tidak ada	Bercerai	Ibu	125	3	1	3	2	3	3
51	Ada	Lengkap	Orangtua	124	3	1	3	7	1	3
52	Ada	Lengkap	Orangtua	104	3	1	3	7	3	2
53	Ada	Lengkap	Orangtua	126	3	1	3	7	2	3
54	Ada	Lengkap	Orangtua	113	2	2	2	7	1	2
55	Ada	Lengkap	Orangtua	129	2	2	2	7	2	3
56	Ada	Lengkap	Orangtua	134	3	1	3	7	2	3
57	Ada	Lengkap	Orangtua	145	3	1	3	7	3	4
58	Ada	Lengkap	Orangtua	140	3	1	3	7	1	4
59	Ada	Lengkap	Orangtua	145	2	1	2	7	2	4
60	Ada	Lengkap	Orangtua	108	2	1	2	7	2	2
61	Ada	Lengkap	Orangtua	149	3	2	3	7	3	4
62	Ada	Lengkap	Orangtua	95	3	1	3	7	1	2
63	Ada	Lengkap	Orangtua	126	2	1	2	7	2	3
64	Ada	Lengkap	Orangtua	137	2	1	2	7	2	4
65	Ada	Lengkap	Orangtua	112	3	1	3	7	2	2
66	Ada	Lengkap	Orangtua	141	3	1	3	7	3	4
67	Ada	Lengkap	Orangtua	135	2	1	2	7	3	4
68	Ada	Lengkap	Orangtua	142	1	1	1	7	3	4
69	Ada	Lengkap	Orangtua	134	2	1	2	7	3	3
70	Ada	Lengkap	Orangtua	105	3	1	3	7	3	2
71	Ada	Lengkap	Orangtua	151	3	1	3	7	3	4
72	Ada	Lengkap	Orangtua	138	3	1	3	7	2	4
73	Ada	Lengkap	Orangtua	127	2	1	2	7	2	3
74	Ada	Lengkap	Orangtua	144	3	1	3	7	3	4
75	Ada	Lengkap	Orangtua	143	3	1	3	7	3	4
76	Ada	Lengkap	Orangtua	122	2	1	2	7	2	3
77	Ada	Lengkap	Orangtua	117	2	2	2	7	2	3
78	Ada	Lengkap	Orangtua	110	2	2	2	7	2	2
79	Ada	Lengkap	Orangtua	124	2	1	2	7	3	3
80	Ada	Lengkap	Orangtua	117	2	1	2	7	3	3
81	Ada	Lengkap	Orangtua	75	2	1	2	7	2	1
82	Ada	Lengkap	Orangtua	118	2	1	2	7	2	3
83	Ada	Lengkap	Orangtua	106	2	1	2	7	3	2
84	Ada	Lengkap	Orangtua	132	2	1	2	7	3	3
85	Ada	Lengkap	Orangtua	138	1	1	1	7	2	4
86	Ada	Lengkap	Orangtua	132	1	1	1	7	3	3
87	Ada	Lengkap	Orangtua	143	1	1	1	7	3	4
88	Ada	Lengkap	Orangtua	115	1	1	1	7	3	3
89	Ada	Lengkap	Orangtua	141	1	2	1	7	3	4
90	Ada	Lengkap	Orangtua	134	1	2	1	7	3	3

TABEL SKOR KECERDASAN EMOSI DAN KETERANGAN KONDISI RESPONDEN

N	Orangtua	Kondisi	Tinggal	Skor Kecerdasan Emosi	Usia	Jenis Kelamin	Kelas	Sejak Kapan	Kesehatan	Kecerdasan Emosi (skala 4)
1	Ada	Lengkap	Orangtua	145	1	1	1	7	3	4
2	Ada	Lengkap	Orangtua	137	1	1	1	7	4	4
3	Ada	Lengkap	Orangtua	134	1	2	1	7	3	3
4	Ada	Lengkap	Orangtua	135	1	2	1	7	3	4
5	Ada	Lengkap	Orangtua	145	1	2	1	7	3	4
6	Ada	Lengkap	Orangtua	105	1	2	1	7	3	2
7	Ada	Lengkap	Orangtua	127	1	2	1	7	4	3
8	Ada	Lengkap	Orangtua	122	1	2	1	7	3	3
9	Ada	Lengkap	Orangtua	115	1	2	1	7	3	3
10	Ada	Lengkap	Orangtua	117	1	2	1	7	3	3
11	Ada	Lengkap	Orangtua	122	1	2	1	7	3	3
12	Ada	Lengkap	Orangtua	143	1	2	1	7	3	4
13	Ada	Lengkap	Orangtua	131	1	2	1	7	3	3
14	Ada	Lengkap	Orangtua	127	1	2	1	7	3	3
15	Ada	Lengkap	Orangtua	123	1	2	1	7	4	3
16	Ada	Lengkap	Orangtua	124	3	2	3	7	3	3
17	Ada	Lengkap	Orangtua	120	3	2	3	7	3	3
18	Ada	Lengkap	Orangtua	124	3	2	3	7	3	3
19	Ada	Lengkap	Orangtua	124	3	2	3	7	3	3
20	Ada	Lengkap	Orangtua	133	2	2	2	7	3	3
21	Ada	Lengkap	Orangtua	129	2	2	2	7	3	3
22	Ada	Lengkap	Orangtua	121	2	2	2	7	4	3
23	Ada	Lengkap	Orangtua	150	2	2	2	7	3	4
24	Ada	Lengkap	Orangtua	135	2	2	2	7	3	4
25	Ada	Lengkap	Orangtua	112	1	2	1	7	3	2
26	Ada	Lengkap	Orangtua	138	1	2	1	7	3	4
27	Ada	Lengkap	Orangtua	127	1	2	1	7	3	3
28	Ada	Lengkap	Orangtua	119	1	2	1	7	3	3

1 = 14 tahun	1 = Laki-laki	1 = Kelas 1	1 = tidak tahu	1 = STB	1 = Sangat rendah
2 = 15 tahun	2 = Perempuan	2 = Kelas 2	2 = 8 thn	2 = TB	2 = Rendah
3 = 16 tahun		3 = Kelas 3	3 = 7 thn	3 = B	3 = Tinggi
4 = 17 tahun			4 = 8 thn	4 = SB	4 = Sangat tinggi
			5 = 9 thn		
			6 = 5thn		
			7 = tidak ditinggal		

DATA NILAI RAPORT SISWA
SLTP NEGERI 2 SEDAYU, GRESIK
TAHUN PELAJARAN 2001/2002

N	Orangtua	Kelas	Nilai Raport			Naik Kelas /Tidak
			Cawu I	Cawu II	Cawu III	
1	Tidak lengkap	2	6.31	6.69	-	Naik
2	Tidak lengkap	1	6.31	6.69	-	Naik
3	Tidak lengkap	2	6.54	6.46	-	Naik
4	Tidak lengkap	3	6.08	5.85	6	Naik
5	Tidak lengkap	2	5.85	6.23	-	Naik
6	Tidak lengkap	2	6.31	6	-	Naik
7	Tidak lengkap	3	6.31	6.23	6.41	Naik
8	Tidak lengkap	1	6.08	5.92	-	Naik
9	Tidak lengkap	1	6.31	5.84	-	Naik
10	Tidak lengkap	3	6.23	7	6.41	Naik
11	Tidak lengkap	1	6.69	5.54	-	Naik
12	Tidak lengkap	1	6.31	6.54	-	Naik
13	Tidak lengkap	3	6.66	6.69	6.41	Naik
14	Tidak lengkap	1	6.31	6	-	Naik
15	Tidak lengkap	2	6.46	7.76	-	Naik
16	Tidak lengkap	3	6.08	6.54	6.5	Naik
17	Tidak lengkap	1	6.31	6.92	-	Naik
18	Tidak lengkap	1	6.46	6.46	-	Naik
19	Tidak lengkap	1	6.15	6.31	-	Naik
20	Tidak lengkap	1	6.23	6.92	-	Naik
21	Tidak lengkap	2	6.3	5.76	-	Naik
22	Tidak lengkap	2	6.38	6.3	-	Naik
23	Tidak lengkap	2	6.46	6.3	-	Naik
24	Tidak lengkap	3	6.46	6.46	6.58	Naik
25	Tidak lengkap	3	6.3	6.69	6.58	Naik
26	Tidak lengkap	3	6.69	5.92	6.66	Naik
27	Tidak lengkap	1	5.92	6.69	-	Naik
28	Tidak lengkap	1	6	5.92	-	Naik
29	Tidak lengkap	2	6.15	6.08	-	Naik
30	Tidak lengkap	3	6.46	6.39	6.75	Naik
31	Tidak lengkap	3	6.46	5.92	6.75	Naik
32	Tidak lengkap	3	5.46	5.85	6.83	Naik
33	Tidak lengkap	2	6.23	6.31	-	Naik
34	Tidak lengkap	2	6.46	6.15	-	Naik
35	Tidak lengkap	3	6.15	5.92	6.83	Naik
36	Tidak lengkap	3	7.23	7.46	7	Naik
37	Tidak lengkap	3	6.46	6.39	7.08	Naik
38	Tidak lengkap	2	6.31	6.54	-	Naik
39	Tidak lengkap	3	6.23	6.08	7.08	Naik
40	Tidak lengkap	3	6.31	6.23	7.08	Naik
41	Tidak lengkap	2	6.08	3	-	Naik
42	Tidak lengkap	3	6.92	3.46	7.16	Naik
43	Tidak lengkap	3	6.46	6.66	7.16	Naik
44	Tidak lengkap	2	6.46	6.39	-	Naik
45	Tidak lengkap	3	6.66	6.69	7.3	Naik

N	Orangtua	Kelas	Nilai Raport			Naik Kelas /Tidak
			Cawu I	Cawu II	Cawu III	
46	Tidak lengkap	3	6.15	6.31	7.33	Naik
47	Tidak lengkap	3	6.15	6.15	7.33	Naik
48	Tidak lengkap	3	6.46	6.54	7.41	Naik
49	Tidak lengkap	2	6.08	5.85	-	Naik
50	Tidak lengkap	3	6.08	5.54	7.58	Naik
51	Lengkap	3	6.69	6.23	6.91	Naik
52	Lengkap	3	5.85	6	7	Naik
53	Lengkap	3	6.31	5.92	7.08	Naik
54	Lengkap	2	6.85	7	-	Naik
55	Lengkap	2	7.31	7.38	-	Naik
56	Lengkap	3	7.31	7.31	7.16	Naik
57	Lengkap	3	6	5.69	7.16	Naik
58	Lengkap	3	7.38	7.69	7.16	Naik
59	Lengkap	2	6.92	7.23	-	Naik
60	Lengkap	2	6.77	6.69	-	Naik
61	Lengkap	3	6.54	6.77	7.33	Naik
62	Lengkap	3	5.77	6.39	7.41	Naik
63	Lengkap	2	7.15	7.85	-	Naik
64	Lengkap	2	7.69	7.92	-	Naik
65	Lengkap	3	5.77	6.23	7.61	Naik
66	Lengkap	3	6.39	6.15	7.66	Naik
67	Lengkap	2	6.69	6.77	-	Naik
68	Lengkap	1	6.46	6.34	-	Naik
69	Lengkap	2	6.08	5.77	-	Naik
70	Lengkap	3	5.85	5.77	7.75	Naik
71	Lengkap	3	6.54	6.23	7.83	Naik
72	Lengkap	3	5.92	5.92	7.83	Naik
73	Lengkap	2	5.62	5.54	-	Naik
74	Lengkap	3	6	5.77	8.25	Naik
75	Lengkap	3	5.77	5.46	8.33	Naik
76	Lengkap	2	6.15	6.08	-	Naik
77	Lengkap	2	7.77	8.08	-	Naik
78	Lengkap	2	6.46	5.92	-	Naik
79	Lengkap	2	5.46	5.85	-	Naik
80	Lengkap	2	6.23	6.31	-	Naik
81	Lengkap	2	6.46	6.15	-	Naik
82	Lengkap	2	6.15	5.92	-	Naik
83	Lengkap	2	7.23	7.46	-	Naik
84	Lengkap	2	6.46	6.39	-	Naik
85	Lengkap	1	6.31	6.54	-	Naik
86	Lengkap	1	6.23	6.08	-	Naik
87	Lengkap	1	6.15	6.46	-	Naik
88	Lengkap	1	6.08	6	-	Naik
89	Lengkap	1	6.92	6.46	-	Naik
90	Lengkap	1	6.46	6.66	-	Naik
91	Lengkap	1	7.77	8.06	-	Naik
92	Lengkap	1	7.54	7.54	-	Naik
93	Lengkap	1	6.76	6.54	-	Naik
94	Lengkap	1	6.46	6.15	-	Naik

N	Orangtua	Kelas	Nilai Raport			Naik Kelas /Tidak
			Cawu I	Cawu II	Cawu III	
95	Lengkap	1	7.07	6.46	-	Naik
96	Lengkap	1	6.92	5.76	-	Naik
97	Lengkap	1	7.38	7.85	-	Naik
98	Lengkap	1	7.54	7.62	-	Naik
99	Lengkap	1	7.62	7.76	-	Naik
100	Lengkap	1	7.85	7.92	-	Naik
101	Lengkap	1	7.85	7.92	-	Naik
102	Lengkap	1	6.54	6.46	-	Naik
103	Lengkap	1	6.92	5.76	-	Naik
104	Lengkap	1	7.54	7.62	-	Naik
105	Lengkap	1	7.62	7.76	-	Naik
106	Lengkap	3	6.31	6.46	8.33	Naik
107	Lengkap	3	6.08	5.92	8.5	Naik
108	Lengkap	3	6.31	5.84	8.66	Naik
109	Lengkap	3	6.23	7	8.75	Naik
110	Lengkap	2	7.38	7.85	-	Naik
111	Lengkap	2	6.31	6.54	-	Naik
112	Lengkap	2	7.54	7.54	-	Naik
113	Lengkap	2	6.31	6	-	Naik
114	Lengkap	2	6.46	6.76	-	Naik
115	Lengkap	1	7.07	6.46	-	Naik
116	Lengkap	1	6.46	6.31	-	Naik
117	Lengkap	1	6.76	6.46	-	Naik
118	Lengkap	1	6.46	6.54	-	Naik

LAMPIRAN II
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS



UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS BUTIR
Variabel Kecerdasan Emosi
(Putaran 1)

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	BUTIR_01	2.1271	.6478	118.0
2.	BUTIR_02	2.3814	.7387	118.0
3.	BUTIR_03	3.1695	.8092	118.0
4.	BUTIR_04	2.3844	.7000	118.0
5.	BUTIR_05	1.9088	.8917	118.0
6.	BUTIR_06	2.1525	.8435	118.0
7.	BUTIR_07	2.7797	.8487	118.0
8.	BUTIR_08	2.9153	.8328	118.0
9.	BUTIR_09	2.4831	.9584	118.0
10.	BUTIR_10	2.9068	.8164	118.0
11.	BUTIR_11	2.8081	.8398	118.0
12.	BUTIR_12	2.4915	.8033	118.0
13.	BUTIR_13	3.3000	.7845	118.0
14.	BUTIR_14	2.4576	.8232	118.0
15.	BUTIR_15	3.1102	.8651	118.0
16.	BUTIR_16	2.4746	.9218	118.0
17.	BUTIR_17	2.3898	.8923	118.0
18.	BUTIR_18	3.1017	.7441	118.0
19.	BUTIR_19	2.9748	.8057	118.0
20.	BUTIR_20	2.9915	.7898	118.0
21.	BUTIR_21	3.2288	.7557	118.0
22.	BUTIR_22	3.2203	.7639	118.0
23.	BUTIR_23	3.3305	.7286	118.0
24.	BUTIR_24	2.9576	.8206	118.0
25.	BUTIR_25	2.4153	.8178	118.0
26.	BUTIR_26	2.3898	.8798	118.0
27.	BUTIR_27	2.8220	.7804	118.0
28.	BUTIR_28	2.3844	.7357	118.0
29.	BUTIR_29	2.5508	.7890	118.0
30.	BUTIR_30	3.2458	.8397	118.0
31.	BUTIR_31	2.9407	.7767	118.0
32.	BUTIR_32	3.2881	.7964	118.0
33.	BUTIR_33	3.2712	.7472	118.0
34.	BUTIR_34	2.9467	.8196	118.0
35.	BUTIR_35	2.8475	1.0011	118.0
36.	BUTIR_36	2.7034	.9723	118.0
37.	BUTIR_37	2.3729	.8768	118.0
38.	BUTIR_38	2.4322	.8600	118.0
39.	BUTIR_39	2.8729	1.0257	118.0
40.	BUTIR_40	2.8356	.8640	118.0
41.	BUTIR_41	2.8356	.7240	118.0

42.	BUTIR_42	2.3814	.6784	118.0
43.	BUTIR_43	2.9492	.7607	118.0
44.	BUTIR_44	2.8051	.8796	118.0
45.	BUTIR_45	2.7119	.9068	118.0
46.	BUTIR_46	3.0593	.9179	118.0
47.	BUTIR_47	3.0593	.7076	118.0
48.	BUTIR_48	2.3983	.7296	118.0
49.	BUTIR_49	2.3559	.8220	118.0
50.	BUTIR_50	2.4661	.5800	118.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE	136.6356	255.6695	15.9897	Variables
				50

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
BUTIR_01	134.5085	250.4401	.2346	.8959
BUTIR_02	134.2542	237.9177	.7551	.8899
BUTIR_03	133.4661	243.8578	.4415	.8935
BUTIR_04	134.2712	238.7463	.7597	.8901
BUTIR_05	134.7288	251.7207	.1581	.8968
BUTIR_06	134.4831	246.6108	.3151	.8952
BUTIR_07	133.8559	246.2098	.3281	.8950
BUTIR_08	133.7203	247.1946	.2971	.8954
BUTIR_09	134.1525	246.8483	.2624	.8961
BUTIR_10	133.7288	241.2592	.5419	.8922
BUTIR_11	133.8305	245.8514	.3460	.8947
BUTIR_12	134.1441	245.0474	.3967	.8941
BUTIR_13	133.6356	247.5840	.3026	.8953
BUTIR_14	134.1780	247.5493	.2873	.8955
BUTIR_15	133.5254	240.5250	.5365	.8921
BUTIR_16	134.1610	246.2046	.2978	.8955
BUTIR_17	134.2456	239.8793	.7140	.8906
BUTIR_18	133.5339	243.2595	.5108	.8928
BUTIR_19	133.6610	251.1149	.2182	.8960
BUTIR_20	133.6441	245.6842	.3781	.8943
BUTIR_21	133.4068	253.9186	.0490	.8982
BUTIR_22	133.4153	249.3389	.2382	.8960
BUTIR_23	133.3051	250.2480	.2122	.8962
BUTIR_24	133.6780	250.7330	.1640	.8971
BUTIR_25	134.2203	241.4040	.7232	.8911
BUTIR_26	134.2458	239.6399	.7397	.8904
BUTIR_27	133.8136	248.4265	.2697	.8957
BUTIR_28	134.2712	237.9771	.7556	.8899
BUTIR_29	134.0847	247.1893	.3262	.8950
BUTIR_30	133.3898	252.4108	.1402	.8968

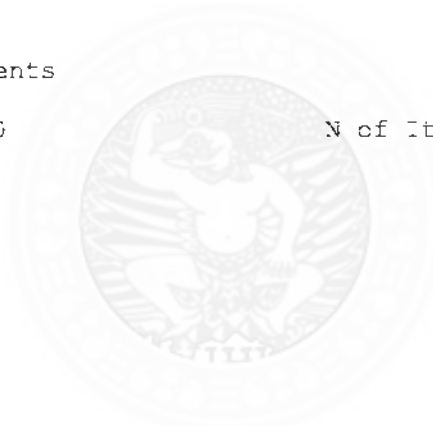
BUTIR_31	133.6949	247.6497	.3034	.8952
BUTIR_32	133.3475	250.6560	.1737	.8969
BUTIR_33	133.3644	253.0028	.0887	.8977
BUTIR_34	133.6949	248.6925	.2439	.8960
BUTIR_35	133.7881	244.9376	.3105	.8955
BUTIR_36	133.9322	244.8501	.3245	.8952
BUTIR_37	134.2627	240.3321	.7091	.8908
BUTIR_38	134.2034	240.2831	.7307	.8907
BUTIR_39	133.7627	245.0885	.2967	.8958
BUTIR_40	134.0000	249.6068	.1947	.8968
BUTIR_41	134.0000	248.3248	.2989	.8953
BUTIR_42	134.2542	240.4134	.7034	.8909
BUTIR_43	133.6864	247.6530	.3107	.8951
BUTIR_44	133.8305	248.7232	.2225	.8965
BUTIR_45	133.9237	247.0967	.2719	.8959
BUTIR_46	133.5763	247.8189	.2425	.8963
BUTIR_47	133.5763	253.4258	.0774	.8977
BUTIR_48	134.2373	238.8150	.7238	.8903
BUTIR_49	134.2797	247.9980	.2702	.8957
BUTIR_50	134.1695	243.0480	.6793	.8917

Reliability Coefficients

N of Cases = 118.0

N of Items = 50

Alpha = .8964



UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS BUTIR
Variabel Kecerdasan Emosi
(Putaran II)

**** Method (space saver) will be used for this analysis ****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	BUTIR_01	2.1271	.6476	118.0
2.	BUTIR_02	2.3814	.7387	118.0
3.	BUTIR_03	3.1695	.8092	118.0
4.	BUTIR_04	2.3644	.7000	118.0
5.	BUTIR_05	1.9068	.6917	118.0
6.	BUTIR_06	2.1525	.8435	118.0
7.	BUTIR_07	2.7797	.8487	118.0
8.	BUTIR_08	2.9153	.8326	118.0
9.	BUTIR_09	2.4831	.9584	118.0
10.	BUTIR_10	2.9066	.8164	118.0
11.	BUTIR_11	3.8051	.8398	118.0
12.	BUTIR_12	2.4915	.8033	118.0
13.	BUTIR_13	3.0000	.7845	118.0
14.	BUTIR_14	2.4576	.8232	118.0
15.	BUTIR_15	3.1102	.8651	118.0
16.	BUTIR_16	2.4746	.9218	118.0
17.	BUTIR_17	2.3898	.6923	118.0
18.	BUTIR_18	3.1017	.7441	118.0
19.	BUTIR_19	2.9746	.6057	118.0
20.	BUTIR_20	2.9915	.7898	118.0
21.	BUTIR_22	3.2203	.7639	118.0
22.	BUTIR_23	3.3305	.7286	118.0
23.	BUTIR_24	2.9576	.8206	118.0
24.	BUTIR_25	2.4153	.8178	118.0
25.	BUTIR_26	2.3898	.6798	118.0
26.	BUTIR_27	2.8220	.7804	118.0
27.	BUTIR_28	2.3644	.7357	118.0
28.	BUTIR_29	2.5508	.7690	118.0
29.	BUTIR_31	2.9407	.7767	118.0
30.	BUTIR_32	3.2881	.7964	118.0
31.	BUTIR_34	2.9407	.8196	118.0
32.	BUTIR_35	2.8475	1.0011	118.0
33.	BUTIR_36	2.7034	.9723	118.0
34.	BUTIR_37	2.3729	.8768	118.0
35.	BUTIR_38	2.4322	.6600	118.0
36.	BUTIR_39	2.8729	1.0257	118.0
37.	BUTIR_40	2.6356	.8640	118.0
38.	BUTIR_41	2.6336	.7240	118.0
39.	BUTIR_42	2.3814	.6784	118.0
40.	BUTIR_43	2.9492	.7607	118.0
41.	BUTIR_44	2.8051	.8796	118.0

42.	BUTIR_45	2.7119	.9068	118.0
43.	BUTIR_46	3.0593	.9179	118.0
44.	BUTIR_48	2.3983	.7296	118.0
45.	BUTIR_49	2.3559	.8220	118.0
46.	BUTIR_50	2.4661	.5800	118.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	123.8305	246.4326	15.6982	46

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
BUTIR_01	121.7034	240.8258	.2580	.9012
BUTIR_02	121.4492	228.8136	.7640	.8954
BUTIR_03	120.6610	235.0978	.4304	.8993
BUTIR_04	121.4661	229.6356	.7686	.8956
BUTIR_05	121.9237	242.6010	.1556	.9024
BUTIR_06	121.6780	237.2971	.3241	.9007
BUTIR_07	121.0508	236.9888	.3338	.9005
BUTIR_08	120.9153	238.3175	.2886	.9011
BUTIR_09	121.3475	238.5022	.2369	.9022
BUTIR_10	120.9237	232.0369	.5520	.8977
BUTIR_11	121.0254	236.9139	.3409	.9004
BUTIR_12	121.3390	235.6619	.4106	.8995
BUTIR_13	120.8305	238.6206	.2969	.9009
BUTIR_14	121.3729	238.2871	.2938	.9010
BUTIR_15	120.7203	231.7074	.5307	.8979
BUTIR_16	121.3559	236.2312	.3300	.9007
BUTIR_17	121.4407	230.7443	.7232	.8962
BUTIR_18	120.7288	234.6609	.4921	.8986
BUTIR_19	120.8559	242.2953	.2000	.9017
BUTIR_20	120.8390	237.1961	.3540	.9002
BUTIR_22	120.6102	240.3425	.2325	.9017
BUTIR_23	120.5000	241.4829	.1951	.9020
BUTIR_24	120.8729	241.6846	.1597	.9027
BUTIR_25	121.4153	232.2791	.7314	.8966
BUTIR_26	121.4407	230.4708	.7509	.8959
BUTIR_27	121.0085	239.6153	.2569	.9014
BUTIR_28	121.4661	228.8664	.7648	.8954
BUTIR_29	121.2797	237.5878	.3481	.9003
BUTIR_31	120.8898	239.0561	.2820	.9011
BUTIR_32	120.5424	242.1136	.1487	.9028
BUTIR_34	120.8898	239.2784	.2557	.9015
BUTIR_35	120.9831	235.4527	.3248	.9010
BUTIR_36	121.1271	235.3769	.3389	.9007
BUTIR_37	121.4576	231.1563	.7200	.8963

BUTIR_38	121.3983	231.2332	.7356	.8962
BUTIR_39	120.9576	235.4939	.3141	.9012
BUTIR_40	121.1949	240.4660	.1948	.9024
BUTIR_41	121.1949	238.9788	.3096	.9007
BUTIR_42	121.4492	231.2581	.7132	.8964
BUTIR_43	120.8814	239.0285	.2902	.9010
BUTIR_44	121.0254	239.3754	.2309	.9020
BUTIR_45	121.1166	237.8320	.2781	.9014
BUTIR_46	120.7712	239.3233	.2207	.9023
BUTIR_48	121.4322	229.7005	.7325	.8958
BUTIR_49	121.4746	238.2686	.2951	.9010
BUTIR_50	121.3644	233.9088	.6869	.8973

Reliability Coefficients

N of Cases = 118.0

N of Items = 46

Alpha = .9018



UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS BUTIR
Variabel Kecerdasan Emosi
(Pataran III)

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	BUTIR_01	2.1271	.6476	118.0
2.	BUTIR_02	2.3814	.7387	118.0
3.	BUTIR_03	3.1695	.8092	118.0
4.	BUTIR_04	2.3644	.7000	118.0
5.	BUTIR_05	1.9068	.6917	118.0
6.	BUTIR_06	2.1525	.8435	118.0
7.	BUTIR_07	2.7797	.8487	118.0
8.	BUTIR_08	2.9153	.8328	118.0
9.	BUTIR_09	2.4831	.9584	118.0
10.	BUTIR_10	2.9068	.8164	118.0
11.	BUTIR_11	2.8051	.8398	118.0
12.	BUTIR_12	2.4915	.8033	118.0
13.	BUTIR_13	3.0000	.7845	118.0
14.	BUTIR_14	2.4576	.8232	118.0
15.	BUTIR_15	3.1102	.8651	118.0
16.	BUTIR_16	2.4746	.9218	118.0
17.	BUTIR_17	2.3898	.6923	118.0
18.	BUTIR_18	3.1017	.7441	118.0
19.	BUTIR_19	2.9746	.6057	118.0
20.	BUTIR_20	2.9915	.7898	118.0
21.	BUTIR_22	3.2203	.7639	118.0
22.	BUTIR_23	3.3305	.7286	118.0
23.	BUTIR_24	2.9576	.8206	118.0
24.	BUTIR_25	2.4153	.6178	118.0
25.	BUTIR_26	2.3898	.6798	118.0
26.	BUTIR_27	2.8220	.7804	118.0
27.	BUTIR_28	2.3644	.7357	118.0
28.	BUTIR_29	2.5508	.7690	118.0
29.	BUTIR_31	2.9407	.7767	118.0
30.	BUTIR_34	2.9407	.8196	118.0
31.	BUTIR_35	2.8475	1.0011	118.0
32.	BUTIR_36	2.7034	.9723	118.0
33.	BUTIR_37	2.3729	.6768	118.0
34.	BUTIR_38	2.4322	.6600	118.0
35.	BUTIR_39	2.8729	1.0257	118.0
36.	BUTIR_40	2.6356	.8640	118.0
37.	BUTIR_41	2.6356	.7240	118.0
38.	BUTIR_42	2.3814	.6784	118.0
39.	BUTIR_43	2.9492	.7607	118.0
40.	BUTIR_44	2.8051	.8796	118.0
41.	BUTIR_45	2.7119	.9068	118.0

42.	BUTIR_46	3.0593	.9179	118.0
43.	BUTIR_48	2.3983	.7296	118.0
44.	BUTIR_49	2.3559	.8220	118.0
45.	BUTIR_50	2.4661	.5800	118.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	120.5424	242.1136	15.5600	45

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
BUTIR_01	118.4153	236.6381	.2537	.9023
BUTIR_02	118.1610	224.4952	.7713	.8963
BUTIR_03	117.3729	230.7145	.4371	.9002
BUTIR_04	118.1780	225.3441	.7746	.8965
BUTIR_05	118.6356	238.0285	.1690	.9032
BUTIR_06	118.3898	233.1630	.3198	.9018
BUTIR_07	117.7627	232.9859	.3245	.9017
BUTIR_08	117.6271	234.1846	.2839	.9022
BUTIR_09	118.0593	234.2956	.2352	.9032
BUTIR_10	117.6356	227.8746	.5507	.8987
BUTIR_11	117.7373	232.8107	.3355	.9015
BUTIR_12	118.0508	231.5188	.4070	.9006
BUTIR_13	117.5424	234.3700	.2968	.9020
BUTIR_14	118.0847	234.3004	.2831	.9022
BUTIR_15	117.4322	227.4783	.5321	.8989
BUTIR_16	118.0678	232.0296	.3288	.9018
BUTIR_17	118.1525	226.4552	.7286	.8971
BUTIR_18	117.4407	230.2999	.4986	.8995
BUTIR_19	117.5678	238.0937	.1954	.9028
BUTIR_20	117.5508	233.0700	.3491	.9013
BUTIR_22	117.3220	236.1689	.2283	.9027
BUTIR_23	117.2119	237.4505	.1840	.9032
BUTIR_24	117.5847	237.5269	.1547	.9038
BUTIR_25	118.1271	227.9922	.7305	.8975
BUTIR_26	118.1525	226.1988	.7557	.8969
BUTIR_27	117.7203	235.2972	.2593	.9024
BUTIR_28	118.1780	224.5236	.7732	.8963
BUTIR_29	117.9915	233.3760	.3467	.9013
BUTIR_31	117.6017	235.1135	.2686	.9023
BUTIR_34	117.6017	235.1135	.2518	.9026
BUTIR_35	117.6949	231.0514	.3306	.9019
BUTIR_36	117.8390	231.1448	.3390	.9017
BUTIR_37	118.1695	226.8428	.7266	.8972
BUTIR_38	118.1102	226.9365	.7414	.8972
BUTIR_39	117.6695	231.0608	.3207	.9022

BUTIR_40	117.9068	236.2733	.1918	.9035
BUTIR_41	117.9068	234.8545	.3035	.9018
BUTIR_42	118.1610	226.9909	.7173	.8973
BUTIR_43	117.5932	234.5853	.2983	.9019
BUTIR_44	117.7373	234.6278	.2416	.9029
BUTIR_45	117.8305	233.3385	.2871	.9023
BUTIR_46	117.4831	235.4655	.2061	.9035
BUTIR_48	118.1441	225.3893	.7391	.8967
BUTIR_49	118.1864	233.9308	.2986	.9020
BUTIR_50	118.0763	229.6779	.6882	.8982

Reliability Coefficients

N of Cases = 118.0

N of Items = 45

Alpha = .9028



LAMPIRAN III

UJI PRASYARAT ANALISIS



UJI NORMALITAS SEBARAN

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kecerdasan Emosional	118	120.5424	15.5600	75.00	151.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Emosional
N		118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	120.5424
	Std. Deviation	15.5600
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.039
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.716
Asymp. Sig. (2-tailed)		.685

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



UJI HOMOGENITAS VARIANSI

Descriptives

Kecerdasan Emosional

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Kakek/Nenek	21	107.3933	13.2035	2.8812	101.3232	113.3435	78.00	128.00
Paman/Bibi/Saudara lain	18	111.7222	12.2801	2.8944	105.6155	117.8290	77.00	131.00
Ayah	4	118.2500	6.5511	3.2755	108.8258	129.6742	115.00	129.00
Ibu	7	118.1429	6.4402	2.4342	112.1867	124.0990	110.00	127.00
Kedua orangtua	68	127.2794	14.3004	1.7342	123.8180	130.7409	75.00	151.00
Total	118	120.5424	15.5600	1.4324	117.7056	123.3792	75.00	151.00

Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan Emosional

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.497	4	113	.208

UJI HOMOGENITAS VARIANSI

Descriptives

Kecerdasan Emosional

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Meninggal	9	108.5556	16.3716	5.4572	95.9713	121.1398	77.00	129.00
TKI/TKW	35	112.6857	10.2864	1.7387	109.1522	116.2192	81.00	131.00
Berceraai	6	108.0000	18.7332	6.8313	90.4396	125.5604	78.00	125.00
Lengkap	68	127.2794	14.3004	1.7342	123.8180	130.7409	75.00	151.00
Total	118	120.5424	15.5600	1.4324	117.7056	123.3792	75.00	151.00

Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan Emosional

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.679	3	114	.175

UJI HOMOGENITAS VARIANSI

Descriptives

Kecerdasan Emosional

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Tidak hadir	50	111.3800	12.2406	1.7311	107.9013	114.8587	77.00	131.00
Hadir	68	127.2794	14.3004	1.7342	123.8180	130.7409	75.00	151.00
Total	118	120.5424	15.5600	1.4324	117.7056	123.3792	75.00	151.00

Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan Emosional

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.500	1	116	.223



LAMPIRAN IV

PENGUJIAN HIPOTESIS



T-Test**Group Statistics**

Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan Emosional	Tidak hadir	50	111.3800	12.2406	1.7311
	Hadir	68	127.2794	14.3004	1.7342

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kecerdasan Emosional	Equal variances assumed	1.500	.223	-6.337	116	.000	-15.8994	2.5092	-20.8692	-10.9297
	Equal variances not assumed			-6.489	113.269	.000	-15.8994	2.4503	-20.7538	-11.0450

Oneway

ANOVA

Kecerdasan Emosional

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8197.712	4	2049.428	11.505	.000
Within Groups	20129.576	113	178.138		
Total	28327.288	117			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kecerdasan Emosional
LSD

(I) Tinggal	(J) Tinggal	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Kakek/Nenek	Paman/Bibi/Saudara lain	-4.3889	4.2871	.308	-12.8824	4.1048
	Ayah	-11.9167	7.2813	.104	-26.3422	2.5089
	Ibu	-10.8096	5.8250	.066	-22.3500	7.309
	Kedua orangtua	-19.9481*	3.3320	.000	-26.5474	-13.3447
Paman/Bibi/Saudara lain	Kakek/Nenek	4.3889	4.2871	.308	-4.1048	12.8824
	Ayah	-7.5278	7.3777	.310	-22.1444	7.0889
	Ibu	-8.4206	5.9452	.282	-18.1990	5.3578
	Kedua orangtua	-15.5572*	3.5378	.000	-22.5663	-8.5481
Ayah	Kakek/Nenek	11.9167	7.2813	.104	-2.5089	26.3422
	Paman/Bibi/Saudara lain	7.5278	7.3777	.310	-7.0889	22.1444
	Ibu	1.1071	8.3656	.895	-15.4868	17.6808
	Kedua orangtua	-8.0294	6.8669	.245	-21.6340	5.5751
Ibu	Kakek/Nenek	10.8096	5.8250	.066	-.7309	22.3500
	Paman/Bibi/Saudara lain	6.4206	5.9452	.282	-5.3578	18.1990
	Ayah	-1.1071	8.3656	.895	-17.6808	15.4868
	Kedua orangtua	-9.1366	5.2979	.087	-19.6327	1.3586
Kedua orangtua	Kakek/Nenek	19.9481*	3.3320	.000	13.3447	26.5474
	Paman/Bibi/Saudara lain	15.5572*	3.5378	.000	8.5481	22.5663
	Ayah	8.0294	6.8669	.245	-5.5751	21.6340
	Ibu	9.1366	5.2979	.087	-1.3586	19.6327

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Oneway

ANOVA

Kecerdasan Emosional

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7483.832	3	2494.611	13.644	.000
Within Groups	20843.456	114	182.837		
Total	28327.288	117			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kecerdasan Emosional
LSD

(I) Keterangan Orangtua	(J) Keterangan Orangtua	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Meninggal	TKI/TKW	-4.1302	5.0536	.415	-14.1414	5.8810
	Bercera	.5556	7.1266	.938	-13.5621	14.6733
	Lengkap	-18.7239*	4.7963	.000	-28.2252	-9.2225
TKI/TKW	Meninggal	4.1302	5.0536	.415	-5.8810	14.1414
	Bercera	4.6857	5.9747	.435	-7.1501	16.5215
	Lengkap	-14.5937*	2.8130	.000	-20.1661	-9.0213
Bercera	Meninggal	-5.5556	7.1266	.938	-14.6733	13.5621
	TKI/TKW	-4.6857	5.9747	.435	-16.5215	7.1501
	Lengkap	-19.2794*	5.7586	.001	-30.6872	-7.8716
Lengkap	Meninggal	18.7239*	4.7963	.000	9.2225	28.2252
	TKI/TKW	14.5937*	2.8130	.000	9.0213	20.1661
	Bercera	19.2794*	5.7586	.001	7.8716	30.6872

* The mean difference is significant at the .05 level.

T-Test**Group Statistics**

<i>Kehadiran/Ketidakhadiran Orangtua Secara Fisik</i>		<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
CAWU1	<i>Tidak hadir</i>	50	6.3182	.2751	3.890E-02
	<i>Hadir</i>	68	6.6649	.6244	7.572E-02
CAWU2	<i>Tidak hadir</i>	50	6.2108	.7558	.1069
	<i>Hadir</i>	68	6.6359	.7515	9.113E-02



Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means							
	F	Sig.	√		√		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			t	df	Sig. (2-tailed)	Lower			Upper	
CAWU1	40.426	.000	-3.669	116	.000	-.3467	9.447E-02	-.5338	-.1595	
Equal variances not assumed			-4.072	97.727	.000	-.3467	8.513E-02	-.5156	-.1777	
CAWU2	3.552	.062	-3.029	116	.003	-.4251	.1403	-.7030	-.1471	
Equal variances not assumed			-3.026	105.397	.003	-.4251	.1405	-.7036	-.1465	



LAMPIRAN V

IZIN PENELITIAN





Nomor : 20 59 /J03.4/PP/2002

21 Mei 2002

Lamp :

Hal : Izin melaksanakan penelitian

Yth. SLTP 2 Sedayu
Gresik.

Guna penulisan penelitian untuk Tesis peserta Program Magister Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia angkatan tahun 2000/2001 Program Pascasarjana Universitas Airlangga,

Nama : H.Irmanda Dedi Sutomo,S.Psi.

Nim : 090013967 / M

Judul : PENGARUH KETIDAK UTUHAN ORANG TUA SECARA FISIK TERHADAP PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI (EI) PADA SISWA-SISWI SLTP 2 SEDAYU GRESIK.

Pembimbing : Dr.Sunarjo,dr,M.S.,M.Sc.

Pembimbing I : Dr.Fendy Suharyadi,Drs.,Psii,M.Sc.

Maka dengan ini kami mohon perkenan Saudara untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di Instansi Saudara.

Demikian dan atas bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.



Direktur

Bidang Akademik,

Prof. Dr. Laka Mahaputra, drh, M.Sc.

NIP. 130687550



ADLIP
 PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLTP NEGERI 2 SIDAYU
 Jl. Raya Wadeng Telp. 3949624
SIDAYU

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 800.2/1013/403.53.12.3/2002

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLTP Negeri 2 Sidayu Kabupaten Gresik, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : H. Imanda Dedi Sutomo, S.Psi.

NIM : 09001396/ M

Telah melaksanakan penelitian untuk Tesis Peserta Program Magister Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia angkatan tahun 2000/2001 Program Pascasarjana Universitas Airlangga di SLTP Negeri 2 Sidayu Kab. Gresik pada tanggal 6 Juni 2002, dengan Judul Tesis : PENGARUH KETIDAK UTUHAN ORANG TUA SECARA FISIK TERHADAP PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI (EI) PADA SISWA-SISWI SLTP NEGERI 2 SIDAYU GRESIK.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidayu, 6 Juni 2002

